



BAZNAS
Badan Amil Zakat Nasional

Ruang Bincang Ramadan

Menginspirasi Melalui Saluran Maya

Tim Lembaga Beasiswa BAZNAS



Tim Lembaga Beasiswa BAZNAS

Ruang Bincang Ramadan

Menginspirasi Melalui Saluran Maya



BAZNAS

Badan Amil Zakat Nasional

Diterbitkan oleh

Pusat Kajian Strategis BAZNAS

Ruang Bincang Ramadan

Menginspirasi Melalui Saluran Maya

Copyright ©2020 oleh Tim Beasiswa Cendekia BAZNAS

Penulis : Tim Lembaga Beasiswa BAZNAS
Penyunting : Nurul Khotimah
Penata Letak : Ilman Faqih Shibgotullah
Perwajahan Sampul dan Ilustrasi : Nadya Arisyawati dan Ilman Faqih Shigotullah

Penerbit:

Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional (PUSKAS BAZNAS)

Kantor Pusat: Gedung BAZNAS - Jl. Matraman Raya No.134

Jakarta, Indonesia - 13150. Phone Fax +6221 3913777

Mobile +62812-8229-4237 Email: puskas@baznas.go.id ; www.baznas.go.id; www.puskasbaznas.com

xi + 268 hlm ; 20.5 x 13.5 cm

ISBN 978-623-6614-00-6

Hak Cipta dilindungi undang-undang No.19 Tahun 2002, Pasal 72 Tentang Hak Cipta.

All Right Reserved

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Halaman judul	i
Daftar Isi	v
Kata Pengantar Ketua BAZNAS	vii
Pengantar Lembaga Beasiswa BAZNAS	x
<i>Bagian 1</i> Prolog: Ruang Bincang Ramadan	3
<i>Bagian 2</i> Lombok bangkit jika kita bergerak bersama	23
<i>Bagian 3</i> Catering Pak Dewan	33
<i>Bagian 4</i> Al-Quran Jati diri seorang muslim	45
<i>Bagian 5</i> Pandemi dan Farmasi	54
<i>Bagian 6</i> Mengintip Negeri Kangguru	65
<i>Bagian 7</i> Solidaritas di dunia Kerelawanan	77
<i>Bagian 8</i> Hi bread usaha ciptakan kebermanfaatan	92
<i>Bagian 9</i> Bersahabat Dengan Al-Quran	103
<i>Bagian 10</i> Lahirnya ulama Cendekia	113
<i>Bagian 11</i> Kami Siap Berprestasi	126
<i>Bagian 12</i> Meneruskan asa untuk pendidikan	135

<i>Bagian 13</i> Qori Milenial dan seni membaca al-quran	142
<i>Bagian 14</i> Hamil di tengah pandemi	151
<i>Bagian 15</i> Mengajar di tengah pandemi	161
<i>Bagian 16</i> Membangun jaringan menghadapi covid 19.....	170
<i>Bagian 17</i> Beasiswa Pasca Pandemi	179
<i>Bagian 18</i> Muda berdaya di tengah corona.....	191
<i>Bagian 19</i> Perindah bacaanmu dengan tajwid.....	201
<i>Bagian 20</i> New normal life after pandemi	208
<i>Bagian 21</i> Komunitas Suku anak dalam.....	221
<i>Bagian 22</i> Epilog: Tetap Kuat, saling Jaga.....	237
Profil Narasumber.....	241
Tentang Lembaga Beasiswa BAZNAS.....	255

KATA PENGANTAR KETUA BAZNAS RI



Prof. Dr. H. Bambang Sudibyo, MBA, CA

Ditengah Pandemi Covid-19 yang melanda dunia Internet menjadi sarana seseorang untuk mendapatkan Informasi dan Inspirasi menurut kementran kominfo selama bulan Ramadan dengan diberlakukannya *working* dan *learning from home* pengguna Internet di Indonesia meningkat sebanyak 40%.

Inspirasi bisa di dapatkan dimana saja ditengah pandemi ini sama seperti halnya dengan membaca atau berdiskusi mendengarkan kisah pengalaman dan ilmu dari orang lain juga dapat mendatangkan inspirasi dalam hidup ini, BAZNAS pun berupaya agar dapat selalu bermanfaat dengan menyajikan program Inspratif selama Ramadan 1441 H ini melalui program Ruang Bincang Ramadan yang disajikan melalui

saluran *Youtube* BAZNAS TV hari Senin hingga Jum'at yang diisi oleh Alumni Beasiswa BAZNAS dan para Peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS yang dapat di jadikan tauladan bagi para pemirsanya.

buku ini disusun dengan memuat kisah dan pengalaman Inspiratif sebanyak 20 Episode program Talkshow Ruang Bincang Ramadan menyajikan tema-tema mengenai aktifitas kerelawanan, perjuangan kewirausahaan, Millennial cinta *Al-Quran*, Kiprah Alumni Beasiswa BAZNAS dan Mahasiswa Inspiratif. Beberapa hal yang juga dibahas mengenai pendidikan pasca benacana Kabar dari sekolah dampingan BAZNAS di MIS Al-Aamiin Donggala – Sulawesi Tengah dan kabar dari daerah 3T dampingan BAZNAS bersama SSS-Pundi Sumatera mengenai aktivitas Suku Anak Dalam di tengah pandemi Covid-19.

Seluruh catatan pembelajaran dari para narasumber Inspiratif Talkshow Ruang Bincang Ramadan ini sengaja didokumentasikan dan disimpan dalam bentuk buku agar dapat dibaca, diunduh secara gratis oleh masyarakat. Harapannya bersama-sama kita dapat mengambil hikmah dan pelajaran untuk merawat Indonesia.

Semoga program-program BAZNAS senantiasa bermanfaat, Zakat Tumbuh Bermanfaat.

Jakarta, Juni 2020

Prof. Dr. H. Bambang Sudibyo, MBA, CA
Ketua Badan Amil Zakat Nasional

Bismillahirrahmanirrahim...

Pengantar

Lembaga Beasiswa BAZNAS

Mengutip riset *platform* manajemen media sosial *HootSuite* dan agensi marketing sosial *We Are Social* bertajuk "*Global Digital Reports 2020*", hampir 64 persen penduduk Indonesia sudah terkoneksi dengan jaringan internet. Riset yang dirilis pada akhir Januari 2020 itu menyebutkan, jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 175,4 juta orang, sementara total jumlah penduduk Indonesia sekitar 272,1 juta. Dibanding tahun 2019 lalu, jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat sekitar 17 persen atau 25 juta pengguna.

Secara peringkat YouTube masih menjadi sosial media yang paling populer di Indonesia, disusul WhatsApp, Facebook dan Instagram.

Peluang optimalisasi kanal YouTube dilirik oleh para peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS. Selama Ramadhan 1441 H yang juga menjadi masa pandemi Covid-19, para mahasiswa dan alumni berbagai lewat

“Ruang Bincang Ramadhan” . Berbagai pengalaman, suka duka, inspirasi dalam aktivitas yang dilakukan anak-anak muda ini. Baik dalam bidang entrepreneur, kerelawanan, maupun aktivitas lainnya.

Bagi milenials ini berbagi bukan tentang seberapa besar dan seberapa berharganya yang bisa diberikan, namun ini dalam bentuk rasa syukur. Kesempatan untuk berkarya dan menyelesaikan pendidikan tinggi dengan sinergi dana zakat yang dititipkan masyarakat melalui BAZNAS.

Dokumentasi tertulis ini, semoga dapat memberi lebih banyak kebermanfaatan. Insha Allah.
#SemestaKebajikanZakat

Bogor, awal Juni 2020

Sri Nurhidayah
Kepala Lembaga Beasiswa BAZNAS



BAGIAN 1

PROLOG : RUANG BINCANG RAMADAN

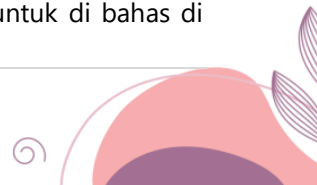
Bulan Ramadan adalah bulan yang sangat ditunggu-tunggu oleh umat islam di seluruh dunia dibulan ini Allah *subhanahu wa ta'ala* melimpahkan pahala yang belipat ganda bagi orang orang yang bertaqwa dibulan ini pula umat muslim diseluruh dunia berlomba-lomba untuk memberikan manfaat demi mendapatkan pahala untuk bekal di akhirat kelak. Dibulan ini kitab suci mukjizat bagianda Rasulullah Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* Al-Quran diturunkan untuk menjadi petunjuk ummat manusia agar selamat dunia dan akhirat. Serta di 10 malam terakhirnya adalah malam malam yang penuh berkah dimana Allah *subhanahu wa ta'ala* memberikan pahala seperti seribu bulan kepada siapa saja yang beribadah kepadanya.

Namun bersamaan dengan Ramadan 1441 Hijriyah dunia termasuk negara kita Indonesia sedang menghadapi wabah pandemi Covid-19 yaitu virus yang merupakan satu keluarga dengan corona virus yang dapat menyebabkan gejala gangguan pernafasan ringan seperti flu pada umumnya hingga penyakit gangguan pernafasan berat atau *pneumonia* yang menyerang paru-paru manusia. Adanya virus ini mengharuskan warga dunia untuk melakukan pembatasan sosial dengan warga lain dan mematuhi protokol penanganan Covid-19.

Sejak berlakukannya kebijakan belajar dan bekerja dari rumah media sosial menjadi sarana yang efektif untuk melakukan aktifitas tersebut. Meningkatnya pengguna media sosial di Indonesia selama Ramadan ini merupakan kesempatan untuk memperluas syiar mengenai zakat yang hari ini merupakan rukun Islam yang paling terabaikan.

Melihat kesempatan ini pula BAZNAS memrangkul para milenial generasi zakat yang juga merupakan peserta dan alumni dari program beasiswa BAZNAS untuk bersama-sama meramaikan jagad media sosial dengan memberikan edukasi melalui Program Ruang Bincang Ramadan melalui saluran *Youtube* BAZNAS TV setiap Senin hingga Jum'at Pukul 17.35 Waktu Indonesia Barat (WIB).

Bisa dibilang ini merupakan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan Informasi yang edukatif. Lembaga Beasiswa BAZNAS (LBB) dengan adanya program ini memberikan tayangan yang menyajikan sajian edukatif dan inspiratif dari berbagai narasumber yang merupakan bagian dari keluarga besar BAZNAS dengan tema-tema dan bahasan yang segar untuk di bahas di



bulan Ramadan yang penuh berkah ini dan ditengah-tengah perjuangan menghadapi Covid-19 dari Rumah.

Inspirasi Kerelawanan

Episode pertama Ruang Bincang Ramadan diwarnai dengan inspirasi dari dunia kerelawanan dimana lembaga ini memiliki kisah-kisah ispiratif dari berbagai relawan yang saat ini mewarnai aktifitas program di bidang pendidikan ini bernama relawan pendidikan BAZNAS.

kisah pertama adalah menggali kembali kisah dari relawan dari Lombok pasca kejadian bencana gempa bumi yang melanda pulau seribu masjid dua tahun silam tepatnya pada tanggal 5 Agustus 2018. Aktifitas ini merupakan aktifitas penanganan psikososial pada anak usia sekolah dasar pertama kali dilakukan adalah Yopa Gusti Putra dan Lukman Ibrahim yang juga merupakan peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS dari Universitas Muhammadiyah Mataram (Ummat) berbagi mengenai aktifitas dan pengalamannya saat itu di tengah bencana gempa bumi Lombok untuk penanganan Psikososial pada anak usia Sekolah Dasar dan pendampingan sekolah darurat.

Pada bulan Desember 2019 LBB Relawan Pendidikan BAZNAS di bentuk di tiga kota yang mewakili pulau di Indonesia yaitu Padang (Sumatera Barat), Makassar (Sulawesi Selatan) dan Kawasan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi (Jabodetabek) berdirinya komunitas kerelawanan ini memberikan warna baru bagi LBB. Relawan Pendidikan BAZNAS Jabodetabek yang di wakili oleh Koordinatoranya Aqmar Jalillah dan Alif Taufan Muhharam yang juga peserta Beasiswa Cendekia

BAZNAS dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) berbagi bagaimana mereka ikut berperan dalam penanganan bencana banjir Jakarta pasca dibentuknya Relawan Pendidikan BAZNAS dan perannya mereka dalam penanganan Covid-19 dengan membersihkan area publik *halte busway* dan stasiun kereta *commuter line* Aqmar berpendapat.

“Point penting dari Jiwa kerelawanan adalah jiwa autentik, jadi dengan kondisi apapun kesulitan apapun bahkan kita harus memikirkan orang lain” Ucap Aqmar Jalillah

Kota angin mamiri julukan bagi kota Makassar Sulawesi Selatan kota ini memiliki Relawan Pendidikan BAZNAS yang mampu memgerakkan berbagai komunitas jaringan merupakan kunci utama mereka untuk terus bergerak menebarkan manfaat bersama merangkul komunitas-komunitas bergerak bersama untuk aksi sosial. Relawan Pendidikan Makassar yang di koordinatori oleh Rezky Cahaya Putra yang juga aktif di tim SAR Sulawesi Selatan dan Mutmainna berbagi mengenai aksi solidaritas di tengah pandemi dengan slogannya jangan pernah berhenti untuk berbagi. Pesan penting dari Mutmainna dengan mengutip kata dari seniornya.

“cukuplah kita menjadi relawan, tapi bukan pahlawan” ucap Mutmainna yang mengisyaratkan relawan adalah orang yang memiliki jiwa menolong tanpa pamrih dan tidak memerlukan pujian dengan label pahlawan.



Perjuangan Berwirausaha

Bergerak dari keberaniannya mengambil kesempatan untuk memenuhi kebutuhan akan konsumsi di salah satu acara kampusnya di UIN Sunan Ampel Surabaya Deddy Setiawan tertantang untuk memberikan konsumsi yang layak namun dengan harga terjangkau Deddy yang kala itu meyakinkan yang juga di bantu ibunya untuk menyiapkan makanan untuk konsumsi di kampusnya berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik. Berangkat dari hal tersebut Deddy membuat usaha catering pak dewan untuk membantu biaya kuliahnya dengan menjajakan makanan berat dengan menu ayam rica-rica andalannya usaha ini diberi nama Katering Pak Dewan yang di ambil dari singkatan namanya sendiri hari ini Deddy terus berderap mengembangkan usaha cetering miliknya dengan membuat nasi tumpeng.

Terukur dan terencana itu lah usaha Hi Breat yang dirintis oleh Alim dan dua orang temannya dari Universitas Hasanuddin Makassar merintis usaha makana *food and baverage*. Hi Breat merupakan bisnis camilan, produk makanan dan minuman seperti roti goreng yang variatif jenisnya. Menurut Alim usaha Hi Breat bukan hanya sekedar usaha namun mereka dapat bermanfaat dengan memberlakukan sistem *resaller* kepada kerabatnya sehingga dapat memberdayakan teman-temannya di kampus.

pandemi covid 19 yang membuat usahanya tutup sementara Alim melihat ini adalah peluang untuk menyiapkan sistem yang baru pada era *New Normal*.

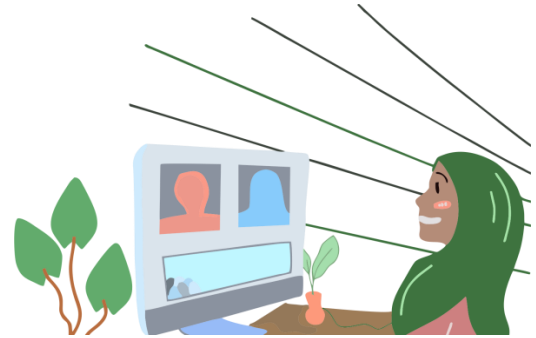
Desi Ayu Miranda owner Kerupuk Udang Jambi peserta BCB UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi merintis usaha kerupuknya sejak duduk dibangku SMA. Pasca lulus di bangku SMA selama setahun Ia mengumpulkan penghasilan dari usaha kerupuk untuk dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. *Alhamdulillah* dengan tabungannya itu ia berhasil membiayai kuliahnya ada satu pesan Desi untuk mahasiswa yang berwirausaha sambil kuliah yaitu.

"harus pintar-pintar curi waktu untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah, jadi punya waktu luang untuk usaha" Ucap Desi

Sagi chips adalah usaha kripik talas yang di rintis pertama kali oleh Setyadi Raharjo mahasiswa asal *IPB University*. Mahasiswa ini adalah pelaku UMKM yang gigih tidak hanya satu usaha yang dirintisnya namun ada beberapa usaha lain seperti berjualan pulsa dan makanan beku. Pesan motivasi dari Setyadi yaitu.

"Jika kita menyerah kita ingat lagi apa kita ingin mengejar mimpi-mimpi itu atau tidak" motivasi dari pria yang akrab di sapa *bang* Bejo.





Belajar Mencitai Al-Quran

Tiga orang inspirati penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS di Al-Bukhary International University Mereka menjadi penghafal Al Quran (hafidz) di tengah-tengah milenial yang kecanduan oleh media sosial saat. Di kampus, mereka juga mendapatkan amanah sebagai imam dan muadzin masjid kampus dalam kisah ibi mereka berbagi tentang Al-Quran adalah Jatidiri seorang Muslim.

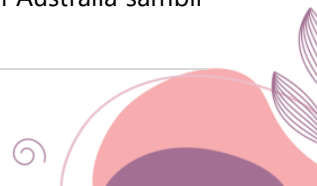
Ahmad Hamdan Mushaddiq seorang mahasiswa asal Makassar yang berkuliah di Universitas Ibn Khaldun Bogor berbagi tentang Bersahabat dengan Al-Quran untuk bisa bersahabat dengan Al Quran, Hamdan menganalogikan proses itu seperti ketika kita memilih sahabat. Bagi hamdan tidak ada batasan umur untuk bersahabat dengan Al-Quran siapa saja dapat bersahabat dengan Al-Quran .

Meneruskan apa yang di bagikan oleh hamdan di kisah sebelumnya mengenai millenial cinta Al-Quran Andi Muhammad Khirul Rizwan yang akrab di panggil Rizwan membagikan tentang Seni membaca Al-Quran. Lebih lengkap Rizwan yang juga seorang Qori Millenial dari Universitas Hassanuddin Makassar mempraktekan bagai mana nada-nada atau maqam dalam membaca Alquran. Lebih jauh Rizwan mengajak untuk memaknai Al Quran, mentadaburinya dan mencoba untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perindah bacaanmu dengan tajwid, tujuan mempelajari tajwid adalah menghindari kesalahan dalam membaca Al Quran. Kadang kesalahan itu sampai membuat mengubah makna Al Quran dan mengurangi kesempurnaan bacaan Al Quran. Tema ini di bagikan oleh Risydan dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang mengambil jurusan pendidikan agama Islam. Melengkapi tiga kisah dalam belajar mencintai Al-Quran diatas.

Kiprah Alumni Beasiswa

Tidak hanya dari peserta BCB saja Alumni Beasiswa BAZNAS juga turut mewarnai hari-hari bersama program Ruang Bincang Ramadan kisah pertama berasal dari Sandy Maulan Agusti merupakan Alumni program Beasiswa Cendekia BAZNAS yang bekerja dan mengambil peluang dari negeri kangguru. Ia juga membagikan bagai mana peluang untuk melanjutkan pendidikan di Australia sambil bekerja.



Kedua ada Fajrin Hasan Basri Alumni BCB yang sedang mengambil profesi Farmasi di Universitas Hasanuddin. Ia membagikan tips menghilangkan stress saat karantina mandiri dari pengalamannya saat di pulangkan dari aktifitas di salah satu produksi farmasi di Surabaya ke Makassar akibat pandemi Covid-19 dan juga memvagikan bagaimana peran farmasi dalam penanganan Covid-19.

Anissa Isakinah dari inisitifnya menggerakkan teman-temannya untuk membuat kompetisi karya ilmiah lahirilah sebuah produk bernama Detergen Batik Minang (Debat Minang) yang pada akhirnya membawa Anissa yang berasal dari Universitas Andalas memenangkan kejuaraan Minang Entrepreneurship Award (MEA) 2019 dan mendapatkan apresiasi dari wakil president Indonesia saat itu Jusuf Kalla dan mendapatkan predikat sebagai mahasiswa berprestasi.

Evita Kumala Dewi mencoba memberikan informasi yang benar berdasarkan ilmu yang dipelajarinya yaitu tentang hamil sehat di tengah pandemi Covid-19. Dia adalah alumni beasiswa cendekia BAZNAS, lulusan jurusan bidan di Universitas Airlangga, Surabaya. Saat ini, dia sedang menjalani studi profesi. Dia juga seperti mahasiswa lainnya yang harus mengikuti kebijakan untuk mengikuti pembelajaran daring.

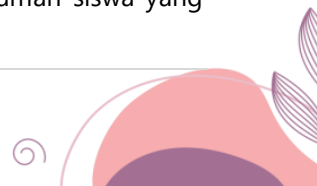
Sesi terakhir dari alumni berbagi adalah dari Nurussyifa Ardhita yang menyajikan tema mengenai *New normal Life after pandemi Covid 19*. Kaka Dita sapaan akrabnya yang juga merupakan owner dari Kakadits Tenun Indonesia menceritakan bagaimana jatuh bangun usahanya akibat dampak covid 19 dan tips mengenai *Upgrading Skill* dalam 1000 jam.

Mendampingi tunas bangsa

BAZNAS memiliki Program Beasiswa doktoral Program Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) bekerjasama dengan MUI untuk mencetak ulama yang mumpuni secara intelektual dan teladan untuk memimpin umat. Sudah berjalan sejak 2009. Sudah punya banyak alumni dan karyanya di masyarakat. Dengan tema Upaya lahirnya ulama cendekia bedah buku ini berisi kisah inspiratif dari para peserta program beasiswa KSU. Orientasi pembuatan buku ini adalah agar bisa menjadi inspirasi bagi mereka yang berminat menjadi ulama dan memberikan motivasi kepada umat Islam untuk berkarya lebih baik lagi.

Secara garis besar ada 3 bagian dalam buku ini. Pertama, tentang alasan melakukan studi doktoral. Kedua, cerita tentang catatan penting dinamika perkuliahan. Ketiga, program dan rencana apa yang dilakukan setelah lulus doktor.

Tema selanjutnya adalah Mengajar di tengah pandemi yaitu kisah dari Donggal Sulawesi Tengah (Sulteng) Pasca Bencana yang melanda Sulteng BAZNAS memiliki sekolah dampingan yaitu MIS Al-Amiin adalah Ibu Rita selaku kepala sekolah MIS Al Amiin menceritakan siswa di sekolahnya terkendala untuk pembelajaran daring tidak memiliki gawai. Melihat itu, Ibu Rita melakukan koordinasi dengan semua guru di sekolah dan mengambil kebijakan agar guru mendatangi rumah siswa yang tidak mampu.



Bagian ini mengambil tajuk Beasiswa Pasca Pandemi tentang bagaimana BAZNAS memberikan solusi lewat program beasiswa pasca pandemi dengan mengulas testimoni dari para alumni Beasiswa Cendekia BAZNAS. Melihat dampak dari Covid-19 terhadap pendidikan di Indonesia BAZNAS memiliki semangat untuk membantu semuanya, namun ada keterbatasan dan prioritas yang harus dibuat agar bantuannya tepat sasaran dan lebih berdampak.

Suku Anak Dalam adalah salah satu suku di Jambi yang sebagian masih hidup nomaden. Mereka juga termasuk dalam masyarakat adat karena masih sangat menjaga tradisi dan kepercayaannya. LBB dan SSS Pundi Sumatera berderap memastikan anak-anak Suku Anak Dalam tetap mendapatkan hak berpendidikan. Suku Anak Dalam memiliki kebiasaan dalam menghadapi wabah salah satunya adalah mereka berbondong-bondong mengungsi kedalam hutan untuk menghindari wabah.



Tautan dalam Saluran BAZNAS TV

No	Nama Pemateri	Tema	Link Youtube	Tayangan Youtube
----	---------------	------	--------------	------------------

No	Nama Pemateri	Tema	Link Youtube	Tayangan Youtube
1	Yopa Gusti Putra - Pendamping sekolah Lombok Lukman Ibrahim - Peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB)	Lombok Bangkit Jika kita bergerak Bersama Moderator : Suli Hendra (Kak Uju) - Tim Lembaga Beasiswa Baznas	https://www.youtube.com/watch?v=sWY2CLgxlU	
2	Dedi Setiawan - Owner Catering Pak Dewan Peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS UIN Sunan Ampel Surabaya	Mengintip Usaha Catering Pak Dewan	https://www.youtube.com/watch?v=IT_12obsDVE	
3	Arianta Rahmana, Ibnu Akmal Maulana dan M. Abdurahman Ghofiqi - Peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) Albukhary International University Malaysia	Al-Quran Tempat Mencari Jati Diri Muslim	https://www.youtube.com/watch?v=Mp61LqipfSE	



No	Nama Pemateri	Tema	Link Youtube	Tayangan Youtube
4	Fajrin Hasan Basri - Peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) Universitas Hasanuddin Makassar	Mengelola stress untuk diri sendiri dalam menghadapi pandemic dan peran farmasi di dunia kesehatan	https://www.youtube.com/watch?v=5sAdE5mjing	 A YouTube video thumbnail featuring a man with glasses and a stethoscope around his neck, identified as Fajrin Hasan Basri. The video is part of the 'Ruang Bincang Ramadan' series. The thumbnail includes the BAZNAS logo, the program title, and contact information.
5	Sendy Maulana Agusti - Alumni Beasiswa BAZNAS	Peluang kerja dan menjadi pelajar di Australia dengan mudah	https://www.youtube.com/watch?v=3ThTLAy2aWE	 A YouTube video thumbnail featuring a man wearing a white cap and a dark jacket, identified as Sendy Maulana Agusti. The video is part of the 'Ruang Bincang Ramadan' series. The thumbnail includes the BAZNAS logo, the program title, and contact information.
6	Ners. Aqmar Jalilah, S.Kep Koor. Relawan Pendidikan BAZNAS Jabodetabek. Founder Priok Kite Perawat RSUD Tebet dan Alif Taufan Muharram Peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) Universitas Negeri Jakarta	Kerelawanan : Fenomena aksi solidaritas ditengah krisis covid 19 dalam perspektif dunia kerelawanan	https://www.youtube.com/watch?v=4t9c2vgYLAo	 A YouTube video thumbnail featuring three individuals: a man on the left, a woman in the center, and another man on the right. They are identified as Ners. Aqmar Jalilah, S.Kep Koor., Founder Priok Kite Perawat RSUD Tebet, and Alif Taufan Muharram. The video is part of the 'Ruang Bincang Ramadan' series. The thumbnail includes the BAZNAS logo, the program title, and contact information.



No	Nama Pemateri	Tema	Link Youtube	Tayangan Youtube
7	Alim Bahri Azhari - Owner Hi Breat, Peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) Universitas Hasanuddin	Menangkap peluang usaha untuk ciptakan kebermanfaatn yang luas.	https://www.youtube.com/watch?v=gxuYIDDnNz8	
8	Narasumber : Ahmad Hamdan Mushaddiq - Peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) Universitas ibn Khaldun Bogor	Millennial Cinta Al-Quran : Bersahabat dengan Al-Quran.	https://www.youtube.com/watch?v=qUjKxPAmo_g	
9	Farid Septian - Manajer Sosial dan Advokasi BAZNAS Adlan Fauzi Lubis - Peserta Program KSU BAZNAS – MUI 2017-2020	“Beasiswa Kaderisasi Ulama, Upaya lahirnya Ulama Cendekia”	https://www.youtube.com/watch?v=1oTOWbJYix8	

No	Nama Pemateri	Tema	Link Youtube	Tayangan Youtube
10	Annisa Isakinah - Peserta BCB Universitas Andalas Sumatera Barat, owner Detergen Batik (Debat) Minang - Juara 1 MEA Awarde 2019	Berprestasi di tengah-tengah proses akademik	https://www.youtube.com/watch?v=_MD-zzEEZBU	
11	Desi Ayu Miranda - Owner Krupuk Udang Jambi, Peserta BCB UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi	"meneruskan Asa untuk berkuliah melalui usaha kerupuk udang"	https://www.youtube.com/watch?v=1oTW4wxEIKw	
12	A. Muh. Khairul Rizwan - Peserta BCB Universitas Hasanuddin Makassar	"Menjadi Qari Milenial dalam Memahami Seni Baca Alquran"	https://www.youtube.com/watch?v=8Kc9m6trgRc	

No	Nama Pemateri	Tema	Link Youtube	Tayangan Youtube
13	Evita Kumala Dewi - Bidan RSUD Dr. Soetomo, Alumni Beasiswa Cendekia BAZNAS	"Hamil sehat di tengah wabah covid-19"	https://www.youtube.com/watch?v=3y8I_gJ_bC0	
14	Rita, S.Pd.SD - Kepala Sekolah MIS Al-Amiin, Wani, Donggala, Sulteng	"Mengajar di Tengah Pandemi, Kabar dari Sulteng : Perjuangan para guru mengunjungi siswa yang tak bisa belajar melalui media online"	https://www.youtube.com/watch?v=P_ZORvSfgIA	
15	Resky Cahaya Putra - Relawan Pendidikan BAZNAS Regional Makassar dan Muthmainn A M. Jusuf - Relawan Pendidikan BAZNAS Regional Makassar	"Membangun jaringan antar komunitas untuk bersama menghadapi pandemi Covid 19"	https://www.youtube.com/watch?v=_xqNoQHn4Xo	



No	Nama Pemateri	Tema	Link Youtube	Tayangan Youtube
16	Sri Nurhidayah – Kepala Lembaga Beasiswa BAZNAS A. M. Khairul Rizwan, Erik Pujianto – Alumni Beasiswa BAZNAS	“Catatan Pendidikan dan Beasiswa”	https://www.youtube.com/watch?v=0LyC7jv8pt8	
17	Setyadi - Owner Sagi Chips, Peserta BCB IPB University	“Muda Berdaya, Berwirausaha Ditengah Corona”	https://www.youtube.com/watch?v=Ug9Y9zp-CwY	
18	M. Risydan A.B.P. - BCB Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Perindah bacaan Al-Quranmu dengan Tajwid	https://www.youtube.com/watch?v=x4POz7CVRDY	

No	Nama Pemateri	Tema	Link Youtube	Tayangan Youtube
19	Nurussyifa Ardhita - Owner Kakadits Tenun Indonesia, Alumni Beasiswa Cendekia BAZNAS	"The new normal life after pandemic Covid-19"	https://www.youtube.com/watch?v=pp6je0a0lvk	
20	Dewi Yunita - Direktur Program SSS - Pundi Sumatera	"Komunitas Suku Anak Dalam Mengungsi kembali ke hutan untuk menyelamatkan diri ditengah pandemi"	https://www.youtube.com/watch?v=927k0358IHg	





Bangkit!

BAGIAN 2

LOMBOK BANGKIT JIKA KITA BERGERAK BERSAMA

Belum hilang dari ingatan kita tentang bencana gempa di Lombok dan sekitarnya (Sumbawa dan Bali) yang terjadi pada 29 Juli 2018. Duka mendalam bagi Lombok dan sekitarnya. Tercatat ada sekitar 20 orang tewas, 401 orang luka-luka dan sekitar 10.000 lebih rumah rusak. Belum lagi infrastruktur lainnya yang hancur dan kehilangan satwa khas Pulau Lombok yaitu komodo. Bencana ini tidak hanya menyisakan puing, tapi juga trauma yang mendalam bagi penduduk sana.

Hampir 2 tahun berlalu. Lombok mulai membangun dan berbenah kembali. Tanpa peran serta semua pihak, proses pemulihan ini tentu akan sangat sulit dijalankan. Salah satu peran yang penting disini adalah peran para relawan dari berbagai latar belakang baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

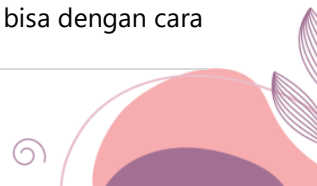
Tak ketinggalan dua pemuda asli Lombok yang juga merupakan bagian dari tim relawan Lombok Bangkit BAZNAS yaitu Yopa Gusti Putra dan Lukman Ibrahim.

Relawan : Panggilan Hati

Sebagian orang ada yang memandang relawan sebagai sesuatu yang terkesan susah dan sia-sia karena kita tidak mendapatkan materi, tapi kita justru harus memberikan banyak hal mulai dari tenaga, pikiran, perasaan, bahkan juga materi yang kita miliki untuk orang lain. Padahal, bisa jadi kita juga bukan orang yang kaya atau berkecukupan.

Tapi, lain halnya dengan Yopa dan Lukman. Yopa tertarik menjadi relawan karena bisa memberikan sesuatu untuk orang lain, melakukan banyak hal, melihat orang lain tersenyum itu bukanlah suatu beban. Dia percaya pada konsep tentang “membantu lebih baik daripada dibantu”, tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Itu adalah nilai yang ditanamkan orang tuanya padanya. Berangkat dari itu pula, tumbuhlah minat yang tinggi dalam hal melayani atau membantu sesama. Karena itu, dia selalu berusaha sebisa mungkin agar tidak dibantu meskipun di tengah keterbatasan.

Bagi Lukman, menjadi relawan adalah panggilan hati. Orang tuanya selalu berpesan padanya agar jangan takut membantu, walaupun tidak memiliki apa-apa dalam hal materi tapi bisa dengan cara



lain. Apalagi kalau melihat permasalahan di lapangan saat bencana terjadi, para korban, yang juga terdapat banyak anak-anak di dalamnya, juga merasa tertekan secara psikologis. Dari situlah Lukman melihat bahwa ada hal lain yang bisa dilakukannya sebagai relawan yaitu dengan tenaga dan pikirannya untuk bisa meringankan beban psikologis mereka. Baginya, menjadi relawan itu berarti kita punya kepedulian terhadap masalah umat dan kemanusiaan.



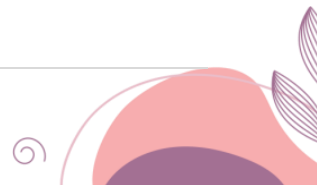
Foto : Lukman saat akan bertugas untuk membantu penyintas bencana gempa Lombok di Sembalun Lombok Utara

Terjun ke dunia relawan

Dunia kerelawanan adalah dunia yang mengharuskan sebagian dari kita keluar dari zona nyaman. Mungkin biasanya kita hidup di perkotaan dengan segala fasilitas yang serba ada. Namun, ketika melakoni dunia kerelawanan kita dihadapkan pada masalah-masalah sosial langsung, kesulitan akses, keterbatasan sarana, orang-orang dari latar belakang berbeda dan sebagainya. Relawan datang untuk belajar bersama mereka, menyesuaikan diri dengan mereka, untuk kemudian bersama menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Bagi Yopa, menjadi relawan itu harus sudah selesai dengan diri sendiri. Jangan sampai masalah pribadi ikut dalam pekerjaan yang dihadapi karena di lapangan itu banyak masalah yang harus diselesaikan. Yopa mencontohkan soal air untuk mandi atau ketersediaan tempat tidur. Jika tidak mandi dan tidak tidur di kasur yang empuk itu masih menjadi masalah buat kita, maka saat terjun di dunia kerelawanan itu akan menghambat kerja di lapangan. Maka dari itu harus terbiasa dengan kondisi yang minim.

Selain itu, Yopa sangat menekankan tentang keminatan. Jangan sampai ikut dunia kerelawanan hanya setengah-setengah atau ikut-ikutan tanpa persiapan matang. Kita tidak bisa memberi dampak yang maksimal di daerah tempat kita diterjunkan. Kalau memang belum siap, saran Yopa, tunda dulu saja dan persiapkan diri dulu dengan matang seperti belajar survival skill, SOP kerelawanan, ikut pelatihan kerelawanan, dan sebagainya.



Lukman juga mendukung apa yang disampaikan Yopa. Kalau kita sudah selesai dengan diri sendiri dan keminatan tinggi untuk terjun di kerelawanan, maka kita bisa totalitas untuk membantu orang lain. Karena yang kita lakukan sebagai relawan adalah menunaikan misi kemanusiaan. Misi yang sebenarnya jadi panggilan jiwa bagi setiap manusia. Dia menambahkan tentang keikhlasan. Harus tanpa pamrih. Untuk soal skill/kemampuan, dia juga memberikan saran agar mempelajari ilmu-ilmu psikologi dan sosial apalagi jika ingin terjun dalam kerelawanan bencana.



Pengalaman menjadi relawan pemulihan bencana

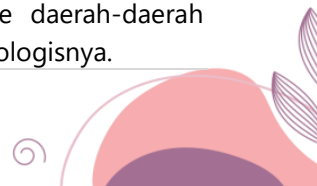
Bagi Yopa dan Lukman, bisa menjadi bagian dari tim relawan Lombok Bangkit BAZNAS adalah pengalaman yang sangat berkesan dan memberikan efek positif yang besar bagi diri mereka.

Sebelum turun ke lapangan tanggal 29 Juli 2018, mereka dibekali dulu oleh pelatihan dari BAZNAS serta menyiapkan apa saja yang diperlukan. Tugas mereka adalah membantu evakuasi korban, membantu mendistribusikan bantuan ke tempat-tempat pengungsian dan menghibur anak-anak karena mereka juga banyak yang mengalami trauma karena gempa.

Yopa dan Lukman merasakan kesulitan yang sama ketika awal terjun ke lapangan yaitu kesulitan untuk bisa dekat dan diterima oleh para penyintas. Ada beberapa faktor yang menjadi hambatan yaitu kondisi penyintas yang masih belum stabil karena masih didominasi rasa takut,bingung dan trauma, kondisi sosial yang berbeda antara relawan dan penyintas, faktor akses karena ada beberapa titik rawan tapi cukup terpencil juga faktor ketersediaan logistik.

Beruntungnya Yopa dan Lukman bisa mengatasi kendala itu karena sudah mendapat metode pendekatan pada penyintas bencana alam dari pelatihan relawan bencana alam BAZNAS. Mereka membantu evakuasi korban yang masih tertimbun reruntuhan bangunan rumah. Bahkan Lukman sempat membantu mengevakuasi anak sekitar 7-8 tahun umurnya dalam kondisi sudah meninggal karena tertimbun puing rumah dan tanah yang sudah berubah jadi lumpur.

Yopa dan Lukman juga ikut membantu membuat sekolah darurat. Meskipun dalam kondisi serba terbatas, tapi siswa tetap semangat belajar. Setiap hari mereka mentransfer kegembiraan, tertawa bersama anak-anak, saling tukar cerita dan belajar dalam kondisi yang dibuat semenyenangkan mungkin. Mereka juga membantu mendistribusikan logistik ke daerah-daerah terdampak dan banyak mengobrol dengan warga, mencoba meringankan beban psikologisnya.



Walaupun selama proses itu mereka harus berlelah-lelah, badan kotor, tapi bagi mereka apa yang mereka lakukan adalah hal yang menyenangkan hati. Memang tidak semuanya bisa mereka bantu, tapi setidaknya bisa melukis senyum mereka, dari menangis menjadi tersenyum, itu adalah kebahagiaan bagi mereka.



Foto : Pendampingan sekolah SDN Fillial 3 Sambik Elen, yopa memandu siswa senam

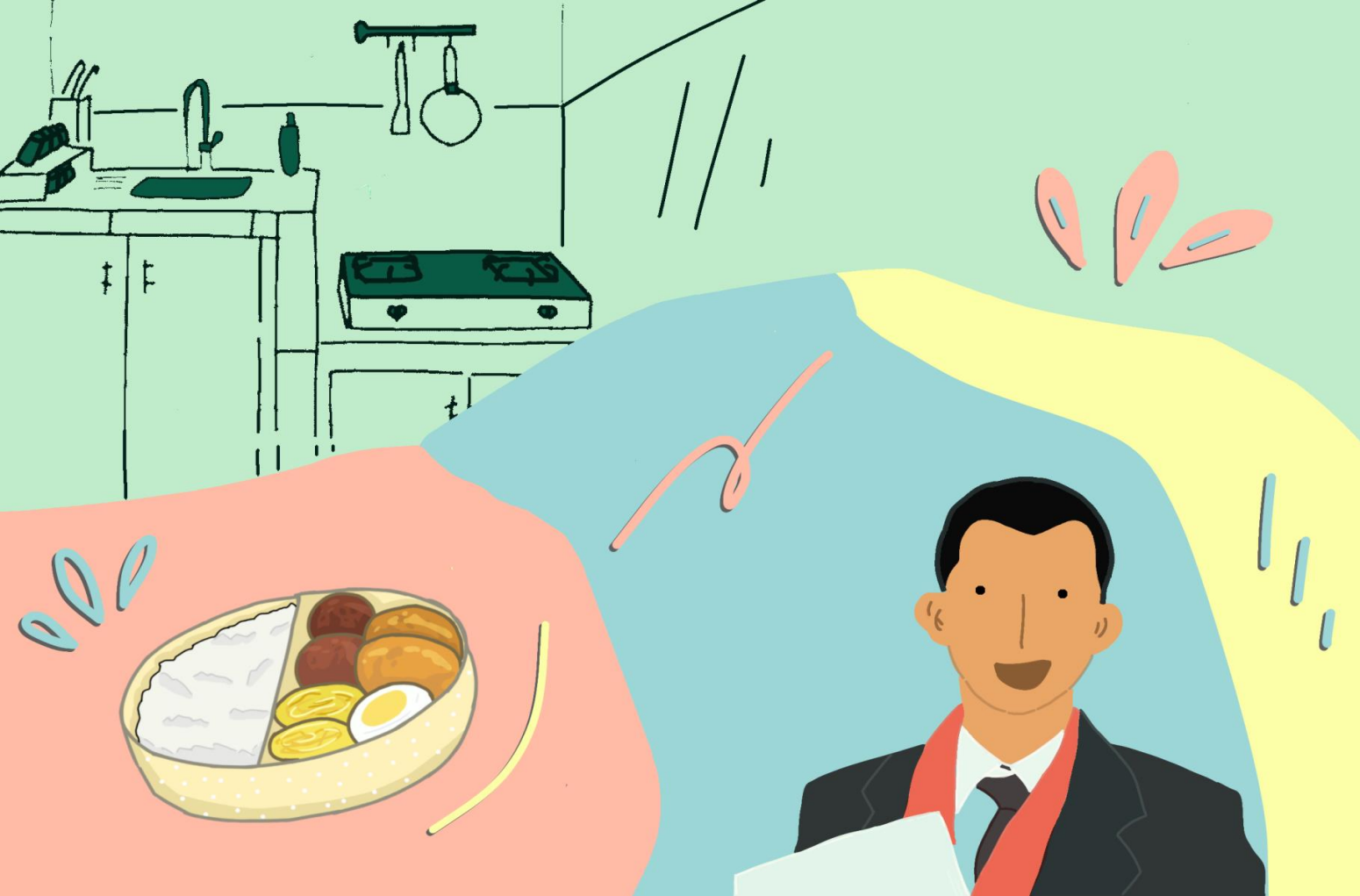
Penutup

Dari pengalaman yang diceritakan Yopa dan Lukman tentang relawan di tengah bencana, hikmah yang bisa kita ambil adalah daerah terdampak bencana akan bisa pulih kembali bila kita semua tidak egois. Bergerak bersama, bahu membahu tanpa membedakan latar belakang.

Satu kebaikan kecil akan menular menjadi kebaikan-kebaikan lainnya dan menjadi kebermanfaatan yang besar bagi yang dibantu. Lombok mampu bangkit karena semua pihak, termasuk relawan, mau turun serta dengan ikhlas untuk membangun semuanya lagi.

Kemanusiaan memang harus menjadi prioritas, apalagi ketika dalam kondisi bencana seperti ini. Kesadaran untuk bergerak menjadi sangat penting. Jangan ragu untuk membantu dengan apapun. Bekali diri kita dengan baik jika ingin jadi relawan dalam konteks bencana. Sebab tujuan kita satu : menyatukan kembali asa, memulihkan kembali kehidupan, mencipta kembali keharmonisan.





BAGIAN 3

CATERING PAK DEWAN

Di era milenial ini, jamak kita temui para “mahasiswa *entrepreneur*”, yaitu mahasiswa yang juga memiliki usaha bisnis. Kebanyakan usahanya berupa jualan produk tertentu. Para mahasiswa *entrepreneur* ini merasa bahwa dengan mereka merintis usaha sejak dini adalah investasi untuk masa depan mereka. Apalagi mencari pekerjaan di zaman sekarang juga bukan hal yang mudah.

Hal ini nampaknya juga diyakini oleh salah satu mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang juga penerima beasiswa cendekia BAZNAS, Deddy Setiawan. Dia merintis usaha catering Pak Dewan. Dewan diambil dari singkatan namanya. Perjalanan yang tidak mudah tentunya merintis usaha sambil bergelut dengan kesibukan kuliah yang cukup menguras tenaga, waktu dan pikiran.

Awal merintis usaha

Deddy adalah seorang aktivis di organisasi mahasiswa kampusnya. Suatu ketika, dia ditunjuk menjadi sie konsumsi dalam sebuah kegiatan kampus. Waktu itu, dia kebingungan untuk mencari orang yang bisa menyediakan konsumsi dengan harga murah namun tetap berkualitas dari segi rasa dan bahan. Dia mencoba pesan ke salah satu warung makan. Namun, ternyata warung makan itu tidak bisa memenuhi tenggat waktu yang ditentukan sehingga makanan datangnya telat. Belajar dari itu, selanjutnya dia menyiapkan konsumsi bersama mamanya.

Saat dia mendapat beasiswa BAZNAS di tahun 2018, dia gunakan itu sebagai modal usaha merintis catering Pak Dewan. Ada yang menarik saat awal merintis usaha itu yaitu dari segi harga. Dia mematok harga 5000 ribu rupiah untuk nasi bungkus dengan pilihan lauk ayam rica-rica atau ayam serundeng. Pembeli harus memesan minimal 20 bungkus.

Menurut dia, tujuan menetapkan harga itu memang selain untuk promosi adalah untuk sosial. Dengan membeli sejumlah itu, tidak mungkin orang beli untuk dimakan sendiri, tapi akan dibagikan ke orang lain. Terbukti, menu ini memang laris dipesan, terutama saat hari Jumat untuk orang-orang melakukan Jumat Berbagi, Jumat Berkah, dsb.



Catering Pak Dewan : Misi Sosial dan Peduli Lingkungan

Ada yang unik dari bisnis kuliner yang dilakoni Dedi ini. Baginya, jika bisnis juga ada unsur berbagi/sosialnya, justru membawa berkah untuk bisnisnya. Dedi tetap mempertahankan menu 5000 rupiahnya dengan alasan itu mempermudah orang yang ingin berbagi makanan ke orang lain. Tidak hanya di Jumat Berbagi, Jumat Berkah dsb, pesanan menu 5000 rupiah ini juga dipesan untuk kegiatan-kegiatan sosial lainnya, seperti kegiatan sosial yang dilakukan organisasi mahasiswa di kampusnya.

Misi peduli lingkungan diwujudkan dalam pengemasan makanan. Deddy menghindari menggunakan bahan stereofom sebagai pembungkus makanan karena itu berefek negatif untuk lingkungan. Memang, beberapa produk masih pakai plastik karena masih sulit dicari penggantinya. Tapi, Deddy mengusahakan ke depan seminimal mungkin pengemasan berbahan plastik.

Sebuah bisnis yang dijalani dengan memperhatikan keseimbangan alam juga tentu akan menjadi kebaikan dan keberkahan sendiri bagi bisnis tersebut.



Mengembangkan usaha sambil kuliah

Bukan urusan mudah menjadi mahasiswa entrepreneur. Deddy juga merasakan tantangannya mulai dari pengelolaan waktu sampai proses pemasaran dan produk cateringnya. Baginya, mempertahankan bisnis agar tetap jalan itu lebih sulit daripada memulainya.

Soal menu catering, Deddy selalu mencoba berkreasi untuk menciptakan menu-menu baru karena pasar akan terus menginginkan hal-hal baru. Dia punya prinsip “jangan takut trial and error”. Contohnya menu ayam bakar. Deddy memasak itu hingga 5 kali. Setiap selesai masak dites rasanya sampai akhirnya menemukan rasa yang enak dan khas untuk menu baru catering Pak Dewan. Harus kreatif dan banyak mencari referensi juga.



Soal skill, sebenarnya Deddy sendiri bukan orang yang pandai memasak. Dia belajar masak secara otodidak dari mamanya karena mamanya lah yang pintar memasak. Dia belajar dengan tekun dan pantang menyerah.

Selain itu, keluarga Deddy sempat khawatir jika dia akan terganggu fokus belajarnya karena berwirausaha juga. Tapi, setelah melihat perkembangan usahanya dan melihat dirinya juga tidak terganggu prestasi belajarnya, keluarga akhirnya mengizinkan untuk tetap melanjutkan usaha. Bahkan untuk soal promosi daring dan masak juga dibantu oleh anggota keluarga lainnya. Segala sesuatu yang dilakukan dengan istikamah memang akan berhasil pada akhirnya.

Yang juga cukup sulit bagi Deddy adalah mengatur waktu karena dia juga duduk di semester akhir sehingga ada kesibukan mengerjakan tugas akhir/skripsi. Selain itu, dia juga mengajar anak-anak di sebuah lembaga bimbingan belajar. Deddy menyiapkan manajemen waktu yang cukup ketat untuk dirinya. Baginya, jika kita melakukan hal-hal yang memang diri kita senang melakukannya, maka semua akan terasa ringan. Senang melihat anak-anak belajar, senang melihat orang beli makanan dan bilang enak, menjadikan dia selalu semangat menjalani kesibukannya. Selain itu, harus seimbang mengerjakan tugas akhir dan profesional mengerjakan order catering. Terbukti, semua itu bisa berjalan beriringan dan tidak bertabrakan.

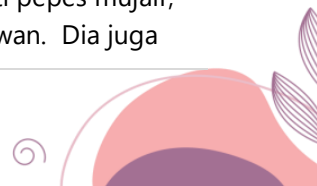
Catering Pak Dewan di Tengah Pandemi

Covid 19 adalah bencana yang tak pernah dinyana oleh kita semua. Berbagai sektor kena imbasnya. Banyak bisnis yang akhirnya gulung tikar, namun di sisi lain banyak pula yang berani buka bisnis untuk bertahan hidup sebab kehilangan pekerjaan sebagai dampak dari covid 19 ini.

Catering Pak Dewan pun punya cerita sendiri. Sebelum pandemi, dia dan mamanya sudah punya warung sendiri di rumahnya. Selama pandemi, penjualan makanan beralih lebih ramai lewat pesanan daring sehingga fokusnya banyak disana. Tapi, warung tidak ditutup. Operasional tetap seperti biasa, hanya saja lebih memprioritaskan dari pesanan daring.

Untuk pesanan, rata-rata dalam satu minggu selalu ada 2-3 kali pesanan. Dalam satu bulan rata-rata ada 12-15 kali pesanan. Bahkan cenderung mengalami kenaikan karena orang sangat ingin membantu tidak hanya di hari Jumat saja. Diterapkannya PSBB dan adanya protokol kesehatan yang harus dilakukan, tidak menyurutkan langkahnya dalam menjalani bisnis kulinernya. Dia menerapkan protokol kesehatan saat memasak dan mengemas makanan. Yang memesan catering Pak Dewan rata-rata dari area Surabaya-Sidoarjo, pernah juga dari Mojokerto. Jika ada pesanan dari luar area Sidoarjo, selama masih memungkinkan untuk diantar, maka akan tetap diantar dengan tetap memperhatikan aturan yang ada.

Selain itu, dia juga mulai membina ibu-ibu yang jualan makanan di pasar seperti pepes mujair, pepes tongkol, sayur asam, dsb untuk kemudian menjadi bagian dari catering Pak Dewan. Dia juga



mulai memberdayakan ibu-ibu sekitar tempat tinggal untuk berjualan sesuai skill mereka seperti membuat kue dan makanan. Hasilnya menjadi produk catering Pak Dewan dan dijual ke pelanggan. Dengan begini, ibu-ibu juga bisa mendapatkan penghasilan tambahan.

Nasi TUMPENG

Catering Pak Dewan

BESTSELLER

WA : 083856382887

HARGA MULAI 500RB

FREE ONGKIR
DAERAH SIDOARJO

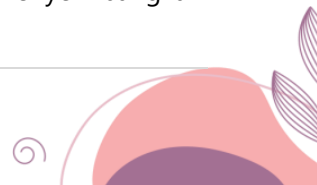
@cateringpakdewan
cateringpakdewan

Foto : salah satu photo produk Catering Pak Dewan di Media Sosial

Dari perjalanan catering Pak Dewan, kita bisa mengambil beberapa hikmah dan inspirasi. Pertama, tentang keuletan dalam memulai bisnis. Deddy memiliki mental ulet, mandiri, pantang menyerah dan kreatif yang merupakan mental kunci dari seorang *entrepreneur*. Ternyata itu juga dibentuk dari pengalaman hidupnya dimana sejak kelas 2 SMA dia tidak lagi minta uang ke bapak karena beliau sakit stroke. Dia mulai berpikir bahwa dia harus punya usaha untuk bisa memutar uang. Jangan terus menerus bergantung pada orang tua karena ada masanya orang tua tidak bisa memenuhi kebutuhan kita.

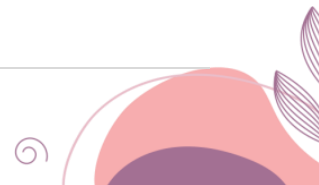
Kedua, dia juga menyampaikan jika ingin menjadi wirausaha di bidang kuliner, tipsnya adalah doa, usaha, ikhtiar dan tawakal. Wirausaha memang beda dengan kerja kantoran yang penghasilannya tetap. Penghasilan wirausaha kadang naik, kadang turun. Tapi harus tetap kreatif dan jeli melihat peluang. Tetap semangat. Kalau bisa mandiri sejak muda, kenapa harus menunggu tua. Kerja di perusahaan boleh saja, tapi akan lebih baik kalau juga punya usaha sendiri. Kalau bisa menciptakan lapangan kerja dan bisa bantu banyak orang, bukankah itu lebih baik?

Terakhir, tentang menyeimbangkan antara bisnis, sosial dan lingkungan. Bisnis tidak hanya mengedepankan untung semata, tapi juga harus memperhatikan kebermanfaatannya apa yang bisa diberikan pada sekitar. Selain itu juga harus memperhatikan kondisi bumi tempat kita berpijak. Jika semua bisnis hanya bisa mengeruk sumber daya alam dan mencemari lingkungan, itu justru merugikan bisnis secara tidak langsung dan jangka panjang. Bukankah dengan menyeimbangkan



bisnis dengan sosial dan menjaga lingkungan adalah cerminan dari penerapan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dalam berbisnis?

\





BAGIAN 4

AL QURAN JATI DIRI SEORANG MUSLIM

Jika kawan-kawan pemuda saat ini kebanyakan lebih memilih untuk menonton film di berbagai platform daring seperti *netflix*, *youtube* dan sebagainya, atau mungkin bermain game daring, beda halnya dengan cerita 3 pemuda penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS dan berkuliah di Albukhary International University Malaysia ini.

Adalah Arianta Rahmana, Ibnu Akmal Maulana dan M. Abdurrahman Taufiqi. Mereka justru memilih belajar *tahfidz* dan menjadi penghafal Al Quran (hafidz). Di kampus, selain dikenal sebagai penghafal Al Quran, mereka juga mendapatkan amanah sebagai imam dan *muadzin* masjid kampus.

Mereka memiliki motivasi sendiri mengapa memilih berkuliah di Albukhary International University. Arianta merasa bahwa sesungguhnya Allah sudah memberi porsi rezeki pada setiap makhluk-Nya, termasuk mimpi. Mimpi itu anugerah besar dari Tuhan. Jadi, jangan takut bermimpi. Jadikan cita-cita besar, mulia, tidak hanya bersifat duniawi saja, atau materi saja. Dengan memikirkan akhirat, maka hidup akan selalu didedikasikan untuk kebermanfaatannya ke masyarakat.

Sedangkan Fiqi, panggilan dari Muhammad Abdurahman Taufiqi, memiliki motivasi untuk *fastabiqul khoirot* (berlomba-lomba dalam kebaikan). Baginya, selama masih diberikan kesempatan untuk hidup, maka perbanyaklah amal kebaikan. Manfaatkan sisa usia untuk itu dan jadikan akhirat sebagai tujuan maka hidup akan terarah dengan baik.

Ibnu Akmal Maulana mengambil motivasi berkuliah dari konsep bersyukur. Dia bersyukur bisa diterima dan dilatih oleh BAZNAS sampai sejauh ini. Dengan bersyukur, maka akan ditambah nikmatnya oleh Allah. Dia akan terus berusaha untuk membahagiakan orang tua dan bisa bermanfaat bagi negara.

Selain berkuliah di luar negeri, kesamaan profil mereka bertiga sebagai penghafal Al Quran menarik untuk didalami prosesnya. Dari situ diharapkan kita bisa mengambil hikmah dan inspirasinya.

Awal tertarik menghafal Al Quran



Arianta mulai tertarik menghafal Al Quran sejak kelas 3 SMP. Di pesantren tempatnya mengenyam pendidikan, awalnya dia tidak menaruh keminatan untuk mengikuti program *tahfidz* dan pesantrennya juga bukan pesantren khusus *tahfidz*. Dia seperti remaja pada umumnya, tertarik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni, bahasa dan sebagainya. Kemudian dia memutuskan meninggalkan kegiatan ekstrakurikuler itu dan fokus ikut belajar *tahfidz*. Hatinya tergerak setelah melihat teman-teman yang pergi ke masjid untuk menghafal Al Quran. Dia menyelesaikan hafalan Al Qurannya saat duduk di kelas 2 SMA. Subhanallah, dalam waktu kurang lebih 3 tahun sudah menjadi hafidz Quran.

Akmal memulai belajar *tahfidz* setelah lulus SMA. Dia mengawali belajarnya dari masuk ke sekolah *tahfidz* BAZNAS. Selama 1.5 tahun belajar di sekolah yang terletak di Bogor ini, dia sudah bisa menghafal Al Quran. Dia pun merasa senang dan betah bersekolah disana karena bisa berkumpul dan belajar bersama dengan kawan-kawan baru. Ada 18 *ikhwan* dan 14 *akhwat*. Setiap hari mereka menghafal Al Quran bersama. Dengan bekal ini jugalah dia akhirnya bisa mendapat beasiswa untuk berkuliah di Albukhary International University.

Berbeda dengan 2 temannya, Fiqi, sudah memulai belajar menghafal Al Quran sejak lulus madrasah tsanawiyah (MTs). Kebetulan sekolahnya itu juga berada dalam lingkungan pondok pesantren. Dia melanjutkan ke madrasah aliyah dan terus istikamah menghafal Al Quran. Motivasinya adalah karena dia merasa hatinya jadi lebih tenang ketika mendekatkan diri pada Al Quran dan menjadikannya pedoman hidup.

Menjaga hafalan Al Quran selama kuliah di luar negeri

Tentu tidak mudah untuk bisa tetap menjaga hafalan Al Quran yang sudah mereka biasakan selama di Indonesia ketika berada di luar negeri. Walaupun mereka berkuliah di Kedah, Malaysia yang notabene lingkungannya juga islami, namun di kampus tidak ada program khusus *tahfidz*.

Mereka memiliki cara sendiri agar hafalannya tidak hilang yaitu dengan cara membentuk halaqah bersama kawan-kawan kuliah yang rutin tiap ba'da subuh mengaji bersama, saling setor hafalan, dan sharing keagamaan. Beberapa kawan kuliah mereka baik dari Indonesia maupun luar negeri lainnya bahkan ada yang sudah kuat hafalannya 30 *juz*. Dari situlah mereka membentuk pengondisian sendiri. Walau tidak ada yang membimbing, mereka bisa mandiri dalam menguatkan hafalan Al Qurannya.





Menjadikan Al Quran sebagai jati diri muslim

Bagi mereka bertiga, Al Quran tidak hanya sekadar bacaan, tapi kitab yang dijadikan pedoman hidup, juga jati diri muslim. Untuk bisa begitu, maka harus memiliki mencintai Al Quran dulu. Terlihat sulit sepertinya karena Al Quran berbahasa arab, namun jika kita tahu manfaat menghafal Al Quran, tahu *fadhilahnya*, kita akan bisa akrab dan cinta pada Al Quran.

Arianta menekankan perlunya kita menanamkan motivasi dan tujuan menghafal Al Quran. Tidak untuk gaya-gayaan saja. Andaikan Allah membuka keutamaan menghafal Al Quran, Insya Allah semua umat Islam akan berlomba-lomba melakukannya. Selain itu, Arianta juga merasakan dengan menghafal Al Quran dia makin dipermudah dalam urusan akademiknya. Jika terus mendekatkan diri pada Al Quran justru diberi kemudahan. Justru keliru kalau ada yang bilang menghafal Al Quran itu

membuang waktu atau mengganggu fokus kuliah. Dia memperkuat argumennya dengan mengajukan salah satu riset yang pernah dibacanya, yaitu tentang orang yang kecerdasannya justru bertambah ketika menghafal Al Quran.

Bagi Akmal, menghafal Al Quran memang tidak mudah. Akan ada banyak kesulitan yang ditemui seperti bahasa, urutan, banyaknya ayat yang harus dihafal dan sebagainya. Tapi, jangan berburuk sangka dan meratapi diri tidak mampu, memori lemah dan sebagainya. Itu justru adalah nikmat dari Allah supaya kita bisa dekat terus dengan Al Quran. Kalau kita pantang menyerah menghadapi kesulitan, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kesulitan itu juga akan bertambah. Maka, waktu kita untuk meresapi ayat itu ke hati dan otak kita juga bertambah. Itu adalah hal yang baik.

Bagi Fiqi, menjadikan Al Quran sebagai jati diri itu lekat dengan menjadikan Al Quran sebagai bagian yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari meluangkan waktu kapanpun dan dimanapun untuk membaca Al Quran seperti ketika di mobil, menunggu di tempat keramaian dan sebagainya. Jadikan Al Quran sebagai teman hidup dan prioritas. "Jangan sampai kita lebih banyak pegang handphone daripada Al Quran", begitu kata Fiqi. Selain itu, tanamkan *ghirah* dan target dalam jiwa, harus bisa sejauh apa hafalannya. Dengan menghafal Al Quran, Insya Allah akan dimudahkan semua urusan dunia dan akhirat.



Mereka bertiga juga kompak dalam prinsip bahwa dalam menghafal Al Quran tidak perlu terburu-buru. Jadi, bukan seberapa cepat atau seberapa banyak hafalannya, akan tetapi lebih ke menjaga kelancaran hafalannya/bacaannya.

Dari sini, kita bisa melihat bahwa menjadi penghafal Al Quran adalah salah satu cara untuk menjadikan Al Quran sebagai jati diri muslim. Jikalau kita merasa tidak mampu untuk sampai pada level itu, minimal kita selalu berusaha mendekatkan diri dan hati kita pada Al Quran dengan cara membacanya setiap hari. Karena dengan mencintai Al Quran itu sama dengan mencintai Allah. Semoga kita semua termasuk hamba yang mencintai Allah.



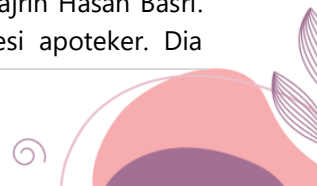
BAGIAN 5

PANDEMI DAN FARMASI

Indonesia tengah dilanda pandemi covid 19. Beberapa daerah seperti Jakarta dan Surabaya bahkan masuk dalam zona merah karena penularannya yang cukup tinggi. Selama pandemi, kita diharuskan untuk tetap di rumah saja, membiasakan pola hidup sehat seperti cuci tangan, menjaga daya imun tubuh, pakai masker jika keluar rumah dan jangan sampai keluar rumah jika tidak ada hal mendesak.

Di sisi lain, tenaga kesehatan juga menjadi ujung tombak dalam penanganan covid 19 ini. Tenaga kesehatan yang ikut terlibat diantaranya para dokter, perawat dan juga tenaga farmasi. Di balik perjuangannya yang luar biasa, mereka juga mengalami perasaan tertekan dan stress, sama seperti masyarakat lainnya yang juga diharuskan di rumah saja.

Ada cerita yang berasal dari salah satu mahasiswa penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS yang sedang menjalani pendidikan apoteker di Universitas Hasanuddin, Makassar, yaitu Fajrin Hasan Basri. Dia sudah menyelesaikan kuliahnya, sekarang tinggal menjalani pendidikan profesi apoteker. Dia



sudah menyelesaikan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di salah satu rumah sakit besar di Makassar dan menjalani pendidikan apoteker dengan terjun di industri farmasi yaitu PT Meiji Indonesia di daerah Bangil, Pasuruan.

Bulan Februari 2020, dia berangkat ke Bangil, Pasuruan untuk menjalani proses pendidikannya. Saat itu di Indonesia belum santer terdengar berita tentang penyebaran covid 19. Masih ramai beritanya tentang penyebaran di Wuhan, Cina. Dia berpikir tidak masalah tetap berangkat, toh di industri farmasi pun sudah terbiasa dengan penerapan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan cek suhu badan secara teratur dan cuci tangan sebab kebersihan di industry farmasi memang hal yang sangat diutamakan. Karena itulah dia tetap berangkat dan menjalani proses magang di PT Meiji Indonesia.

Mulai minggu ke 2-3 Maret, pemberitaan tentang penyebaran covid 19 mulai masif. Sudah teridentifikasi menjadi pandemi di Indonesia. Perusahaan mengambil kebijakan untuk *work from home* bagi sebagian karyawan, ada juga yang diterapkan sistem kerja *shift* dan bergilir masuknya. Protokol kesehatan juga semakin diperketat. Perusahaan mengambil kebijakan ini sebagai langkah pencegahan walau belum ditemukan kasus penyebaran covid 19 di wilayahnya.

Sekitaran akhir Maret, semua kampus yang mahasiswanya sedang PKL atau magang praktik ditarik dari instansi tempatnya PKL/magang. Termasuk Fajrin dan teman-temannya. Mereka mendapat pemberitahuan dari kampus bahwa program diberhentikan sementara dan mereka ditarik kembali ke daerah asal sampai waktu yang belum ditentukan. Padahal, instansi tempat Fajrin magang belum

terpapar dan selalu menjaga kebersihan dan sudah melakukan langkah pencegahan, tapi dari pihak kampus tetap mengharuskan kembali. Fajrin sangat menyayangkan ini sebab waktu PKL nya hanya kurang seminggu saja untuk selesai.

Fajrin kembali ke Makassar tanggal 24 Maret 2020. Dia sempat mengalami was-was jika harus berada di kerumunan orang walaupun dia sudah diberi alat pelindung diri (APD) dari tempatnya PKL berupa hand sanitizer, masker dan desinfektan. Dia memilih penerbangan pesawat yang berangkatnya jam 2 malam agar terhindar dari kerumunan di bandara, tapi ternyata di sana tetap saja bertemu banyak orang yang juga mau naik pesawat. Setiba di Makassar, dia diharuskan untuk mengisi *google form* dan dicek kesehatannya oleh tenaga kesehatan setempat. Apalagi dia berasal dari Surabaya yang juga kota zona merah covid 19. Lalu, dia dihimbau untuk melakukan isolasi mandiri selama 2 minggu di rumah.

Tapi Fajrin tidak langsung ke rumah. Dia sempat mengecek kesehatannya ke rumah sakit dan disana sempat 'diisolasi' selama 5-6 jam. Rasanya cemas karena takut hasilnya reaktif atau positif covid 19. Dokter lalu menyatakan bahwa tidak ditemukan masalah karena hasil *rontgen thorax* dan tes darah bagus. Namun, dia disarankan tetap isolasi mandiri selama 2 minggu.



Mengatasi stress saat karantina mandiri di tengah pandemi

Selama isolasi mandiri ini, bagi Fajrin adalah hal yang tidak mudah. Dia sempat mengalami stress karena perubahan pola kesibukan dari yang awalnya aktif sekali lalu tidak banyak melakukan apa-apa. Ditambah pemberitaan di media sosial tentang informasi terbaru tentang berapa jumlah yang terpapar covid 19 di berbagai daerah. Selain itu, menurutnya juga ada beberapa oknum di masyarakat yang membuat berita/informasi yang terlalu berlebihan, sensasional bahkan hoaks.

Untuk mengatasi hal itu, Fajrin memberikan beberapa tips. Yang pertama perlu dilakukan adalah berpikir positif. Ketika kita selalu cemas, justru ketakutan malah muncul. Agar bisa berpikir positif, kita bisa menghindari pemberitaan sosial media atau perlu memilah informasi mengenai covid 19 yang penting saja untuk kita, tidak semua pemberitaan harus ditelan mentah-mentah. Kita bisa mengalihkan bacaan ke artikel pengembangan diri, kisah inspiratif, kajian keislaman dan sebagainya.

Yang kedua, bisa dilakukan dengan cara memperbanyak ibadah, zikir, salat sunnah diperbanyak. Dengan begitu rasa kekhawatiran dan ketakutan mulai hilang. Yang ketiga, bisa dengan melakukan hal-hal produktif misalnya dengan melakukan hobi kita. Entah membaca, olahraga, memasak, atau apapun. Bisa juga dengan mencoba berkreasi melakukan hal-hal baru. Kita bisa mendapatkan referensinya dari media sosial. Yang keempat, dengan melakukan komunikasi yang lebih intens dengan orang tua atau teman-teman, menjalin silaturahmi virtual, sehingga bisa mengambil energi positif dari mereka. Dengan begitu, kita juga bisa memperbaiki diri sendiri. Yang terakhir, tetap

waspada dengan kondisi diri. Kita harus benar-benar mengenali diri kita. Apa yang kita rasakan secara fisik dan mental. Jadi, kita bisa segera cari solusinya jika terjadi hal yang dirasa tidak beres.



Farmasi dan pandemi

Selain tips yang sudah dijelaskan di atas, Fajrin juga berbagi cerita tentang profesi farmasi dan perannya di tengah pandemi. Mungkin yang terlintas di benak kita ketika mendengar kata farmasi adalah obat atau apotek. Tapi, ketika kita mencoba mencari tahu lebih dalam lagi, sebenarnya farmasi sangat penting perannya dalam hidup kita. Untuk memperkuat argumennya, Fajrin merujuk pada

Peraturan Pemerintah (PP) No. 51 tahun 2009 tentang pekerjaan kefarmasian. Di situ dijelaskan bahwa farmasi itu termasuk dalam tenaga kesehatan yang melakukan pembuatan, pengadaan, dan menjamin obat-obatan itu aman di pasien. Selain itu juga memberikan edukasi pada pasien tentang seluk beluk obat yang akan dikonsumsi.

Ruang lingkup profesi farmasi juga tidak sebatas di apotek saja. Dia mencontohkan pembuatan *hand sanitizer*, kosmetik, kebutuhan rumah tangga seperti deterjen, pewangi dan sejenisnya itu juga bisa jadi ranah kerja kefarmasian. Ketika farmasi tidak ada, dampaknya bagi dunia kesehatan adalah tidak ada yang paham tentang obat-obatan. Ketika ada pasien datang ke apotek, hanya akan diberi tahu kegunaan obat tapi tidak bisa menjelaskan efek samping, dosis dan sebagainya. Itu bisa berbahaya bagi pasien.

Dia juga memberikan tips bagaimana memilih obat dengan benar. Selama ini mungkin kita tidak mengerti tentang simbol yang ada di kemasan obat, seperti label lingkaran merah, hijau, biru, obat narkotik, dan sebagainya. Untuk obat keras yang ditandai dengan ada label 'K' itu harus berdasarkan resep dokter.

Di tengah pandemi ini, teman-teman farmasi yang bekerja di rumah sakit dan apotek memang tidak langsung bertemu dengan pasien covid 19 seperti halnya dokter dan perawat, tapi lebih bekerja di pengaturan stok obat, menjamin ketersediaan obat di apotek dan rumah sakit agar pasien non covid atau orang-orang yang butuh obat-obatan untuk sakit yang ringan tetap bisa tertangani.

Selain itu, dia mengajurkan agar di tengah pandemi ini, masyarakat harus tetap menjaga daya tahan tubuh agar tidak mudah terinfeksi virus dan tidak cepat lelah dengan cara konsumsi vitamin terutama vitamin C. Bisa juga dengan menggunakan obat-obatan herbal. Banyak bahan yang bisa diramu untuk obat namun tetap memperhatikan kadar dan jumlahnya. Contohnya jahe yang air perasannya bisa diminum untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Konsumsi buah-buahan bisa juga menunjang kebutuhan vitamin dalam tubuh. Jangan lupa perbanyak minum air putih.



Foto : Fajrin ketika sedang bertugas sebagai di salah satu perusahaan Farmasi di Surabaya Jawa Timur.



Sekilas pesan dan hikmah

Sebagai mahasiswa farmasi, Fajrin juga ingin memberikan motivasi kepada teman-teman tenaga kesehatan yang sudah berjuang agar tetap menjaga kesehatan, jangan mudah menyerah dan tetap totalitas. Kepada sesama teman-teman farmasi yang mungkin juga mendapat pernyataan tidak mengenakan seperti “kan farmasi tidak seperti tenaga kesehatan lain, toh gak ketemu pasien”, abaikan saja pernyataan seperti itu. Tenaga farmasi harus tetap menjadi penopang utama tenaga kesehatan.

Untuk para relawan yang masih aktivitas di luar, Fajrin juga memberikan dukungan dan mengingatkan agar tetap menjaga kesehatan. Dalam kerja kerelawanan, jangan sampai Cuma gugur kewajiban. Sebelum mengedukasi masyarakat, diri sendiri harus bisa menjalankannya dulu karena dia nanti yang jadi teladan dan ditiru masyarakat. Jangan sampai keinginan menolong orang malah jadi bumerang bagi diri sendiri karena tidak memperhatikan kondisi dan keselamatan diri.

Selain itu, Fajrin berpesan agar kita semua bisa menjaga diri dan menjaga orang lain di sekeliling kita dengan menerapkan protokol kesehatan dari pemerintah. Sudah ada penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa kota, jika itu tidak didukung kedisiplinan masyarakat, maka penalaran tidak akan turun. Disiplin ini berkaitan dengan pembiasaan pola hidup bersih dan sehat, minum vitamin, hindari kerumunan, pakai masker bila keluar dan rajin cuci tangan. Pandemi ini bisa segera berlalu jika semua sadar dan menerapkan kedisiplinan itu. Jika tidak, pandemi akan makin lama selesainya.

Semoga kondisi negara kita bisa segera kembali ke situasi normal. Mari bersama-sama bersabar, menahan diri dan terus berdoa agar musibah ini segera berlalu.





BAGIAN 6

MENGINTIP NEGERI KANGURU

Australia dikenal sebagai benua-negara yang maju. Kita juga sering mengenalnya sebagai negeri kanguru. Salah satu alumni penerima Beasiswa BAZNAS ada yang berkesempatan bisa bekerja dan berlibur bersamaan di Australia. Sendi Maulana Agusti adalah salah satu dari sekian orang Indonesia yang lolos dalam program *Working Holiday Visa* (WHV). Dia asli dari Tasikmalaya dan sudah tinggal di Jakarta selama kurang lebih 8 tahun.

Sendi adalah lulusan Sastra Arab Universitas Indonesia. Dia menerima beasiswa “Satu Keluarga Satu Sarjana” di tahun 2014. Dia mendapat banyak manfaat dari beasiswa ini yaitu dari segi finansial untuk biaya kuliah dan juga mendapat pelatihan, seminar dan pembinaan. Salah satu program

pelatihan dan pembinaan yang membekas bagi Sendi adalah Rumah Kepemimpinan di Depok. Di situ dia mendapat pelatihan, seminar dan pembinaan sekitar 1-2 kali sebulan.

Mengapa memilih Australia?

Di saat orang lain lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan di negara-negara Eropa, Amerika atau Timur Tengah, Sendi justru lebih memilih ke Australia. Ternyata dia punya motivasi tersendiri. Baginya, bisa ke Australia adalah perwujudan mimpinya sejak kecil. Selain itu, dia mendapatkan informasi tentang Australia adalah negara maju dengan peluang kerja dan gaji yang tinggi. Selain itu, dia memang berkeinginan untuk mengeksplorasi Australia, mencoba hal baru dan ingin lebih bisa memahami bahasa Inggris dengan aksen *British*. Kehidupan di Australia yang cukup beragam karena orang dari berbagai negara seperti Perancis, Jerman, Vietnam, dan sebagainya ini menjadi faktor penarik sehingga dia lebih bisa memahami keberagaman. Yang terakhir adalah motif memperbaiki taraf hidup dengan bekerja disana.





Program Working Holiday Visa (WVH)

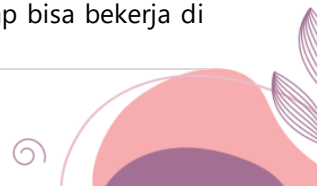
Working Holiday Visa (WVH) adalah program resiprokal kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Australia dengan memanfaatkan visa berlibur dan bekerja sekaligus. Tujuan utama memang untuk berlibur dalam jangka waktu tertentu, tapi disitu juga bisa sekaligus bekerja. Program ini berlaku sampai 3 tahun. Tidak semua orang bisa mengikuti. Ada beberapa syarat agar bisa dapat rekomendasi dari pemerintah dan lolos program ini. Syaratnya yaitu :

1. Berusia minimal 18 tahun dan maksimal 30 tahun
2. Pendidikan minimal D3 atau minimal 2 tahun di jenjang S1. Jadi, tidak harus menunggu lulus S1.
3. Belum pernah mengikuti program ini sebelumnya

4. Memiliki KTP dan paspor
5. Punya sertifikat IELTS dengan nilai minimal 4,5
6. Punya bukti dana aktif minimal 5000 USD atau sekitar 50 juta. Dana ini sebagai jaminan hidup di tahun-tahun awal hidup di Australia sehingga tidak membebani pemerintah sana.
7. Sehat jasmani dan rohani dibuktikan dengan hasil pemeriksaan terbaru
8. Berkelakuan baik, tidak pernah terlibat tindakan kriminal. Dibuktikan dengan Surat Keterangan Bebas Catatan Kriminal dari kepolisian Indonesia.
9. Tidak memiliki masalah imigrasi.
10. Mengisi dokumen-dokumen yang diperlukan melalui *website* imigrasi.

Pekerjaan yang bisa dikerjakan dalam program ini ada beberapa klasifikasi bidang yaitu sektor *farm*/perkebunan (bisa menjadi tenaga pemetik buah, pengemasan, *forklift*), sektor peternakan (bisa kerja di rumah pemotongan hewan, pengemasan produk), sektor *jasa/hospitality* (bisa kerja di perhotelan, *waitress*, barista, dsb), sektor pertambangan dan terakhir sektor konstruksi.

Ada beberapa posisi pekerjaan yang diharuskan mengikuti *course*/pelatihan dulu agar dapat lisensi seperti di bidang konstruksi. Bahkan untuk mendapatkan lisensi itu harus mengikuti ujian tertentu atau sertifikasi skill. Tapi, jika tidak ingin terlalu ribet, bisa mengambil sektor *farm*/perkebunan. Walaupun bidang keahlian kita tidak linier dengan pekerjaan yang diambil, kita tetap bisa bekerja di



bidang itu dan mendapatkan pelatihan. Jadi, cocok untuk yang suka mengeksplorasi hal baru. Dari segi gaji juga cukup apresiatif, besarnya hampir sama di setiap bidang.

Masa berlaku visa ini selama 1 tahun. Jika habis, bisa diperpanjang sampai tahun ke 3. Cara memperpanjangnya juga bisa dengan balik dulu ke Indonesia untuk mengurus perpanjangannya atau langsung dari Australia. Setelah program ini benar-benar selesai, bisa melanjutkan secara mandiri untuk ke pendidikan atau berkarir Australia.

Saat mengikuti program ini, jangan khawatir persoalan finansial dan biaya hidup. Sebab kita bisa mendapatkan upah/gaji dari pekerjaan yang kita lakukan. Untuk persoalan gaji, Australia termasuk negara dengan gaji tertinggi di dunia. Berdasarkan informasi yang coba Sendi gali dari beberapa sumber, UMR (Upah Minimum Regional) Australia di tahun 2015 sebesar 9,54 USD dan di tahun 2019 sudah naik sekitar 19,49 USD atau setara dengan Rp 190.000,- per jam. Jam kerja dalam satu minggu sekitar 40 jam. Tapi biasanya, perusahaan memberi overtime 8-9 jam per minggu. Perhitungan kasar dalam satu minggu bisa mendapat 7.760 USD atau setara dengan 7-8 juta rupiah per minggu. Bahkan bisa lebih dari itu jika kita mendapatkan perusahaan dan posisi yang lebih tinggi. Rata-rata perusahaan di Australia membayar upah pada pegawainya di atas UMR yaitu sekitar 24,36 USD (belum dipotong pajak). Dalam seminggu kurang lebih bisa mendapatkan 9.774 USD per minggu.

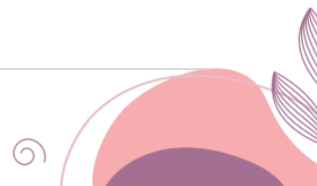
Dengan gaji sebesar itu, Sendi membandingkan dengan biaya hidup selama seminggu di Australia. Dia memberi gambaran bahwa dengan kerja sehari saja itu bisa untuk menutup biaya hidup seminggu.

Dinamika proses untuk lolos program

Proses Sendi untuk bisa lolos pada program ini patut kita gali juga sebagai inspirasi. Sendi kuliah di Sastra Arab Universitas Indonesia dari tahun 2013-2017. Selama berkuliah itu, dia pernah jadi relawan BAZNAS di *international conference*. Saat itu dia jadi translator untuk delegasi Arab Saudi, Yaman dan Aljazair. Dia tahu ada program ini dari hasil pencariannya di internet.

Setelah itu dia kerja kantor sekitar 2.5 tahun untuk mengumpulkan dana jaminan 50 juta sebagai salah satu syarat program ini. Untuk bisa memenuhi persyaratan tes bahasa Inggris, dia membeli buku-buku IELTS dan belajar secara otodidak. Menurutnya, cukup berbeda antara tes TOEFL dan IELTS. Di IELTS juga ada *conversation* dan lebih bersifat fungsional daripada TOEFL. Dia menyiasatinya dengan banyak menonton film berbahasa Inggris tanpa *subtitle*, banyak mendengarkan percakapan atau musik dalam bahasa Inggris, dan banyak baca buku untuk menambah kosakata sehingga membantu juga di *writing test* nya.

Dia harus mengatur waktu antara belajar dan bekerja untuk bisa memenuhi persyaratan program WHV ini. Dengan penuh kedisiplinan dan tak lupa berdoa, akhirnya dia bisa memenuhi semua persyaratan dan dinyatakan lolos.



Survive di tengah pandemi

Australia menerapkan kebijakan *lockdown* untuk menangani pandemi covid 19. Itu berimbas pada tidak beroperasinya banyak sektor usaha, kecuali sektor-sektor yang vital bagi kehidupan. Termasuk perusahaan tempat Sendi bekerja.

Sendi bekerja di bidang konstruksi, lebih tepatnya di perusahaan yang menyediakan jasa pemasangan *solar panel* (seperti pembangkit listrik tenaga surya di Indonesia). Dia mencoba survive dengan cari pekerjaan lain untuk bertahan sementara. Contohnya bisa kerja sebagai pengantar makanan di *uber.id*.

Dia juga memanfaatkan tabungannya untuk bertahan hidup. Dia sangat beruntung karena perusahaan tempat kerjanya sudah menanggung untuk tempat tinggal dan konsumsi selama dia bekerja sehingga dia bisa menabung lebih banyak.

Rencana ke depan

Ini baru tahun pertama Sendi menikmati program WHV. Dia berencana setelah habis masa programnya, akan melanjutkan pendidikan di Australia. Baginya, mengikuti program WHV ini juga sebagai batu loncatan untuk bisa berkuliah dan berkarir di Australia. Dia akan mengambil Bidang IT. Jenjangnya D3 sebab secara keuangan lebih memadai daripada dia ambil S1 jurusan baru atau lanjut

S2. Di sini siswa/mahasiswa diberi kesempatan untuk bisa bekerja 20 jam seminggu sehingga peluang untuk bisa belajar sambil bekerja disini sangat besar.

Ada cerita menarik kenapa dia justru memilih bidang IT, bidang yang berseberangan sekali dengan basic S1 nya yaitu sastra arab. Faktor pertama karena faktor pekerjaan yang pernah dilakukannya selama kuliah di Indonesia. Saat itu, dia juga berteman dengan beberapa kawan yang memiliki minat tinggi di bidang IT seperti dari fasilcom, dsb. Dia pernah bekerja sebagai *social media evaluator* dan mengerjakan beberapa program IT juga sehingga sudah mendapatkan dasar-dasarnya. Faktor kedua adalah karena dia ingin mengeksplorasi hal baru. Baginya, pendidikan pesantren selama 7 tahun dan kuliah S1 nya sudah cukup untuk belajar bahasa Arab.



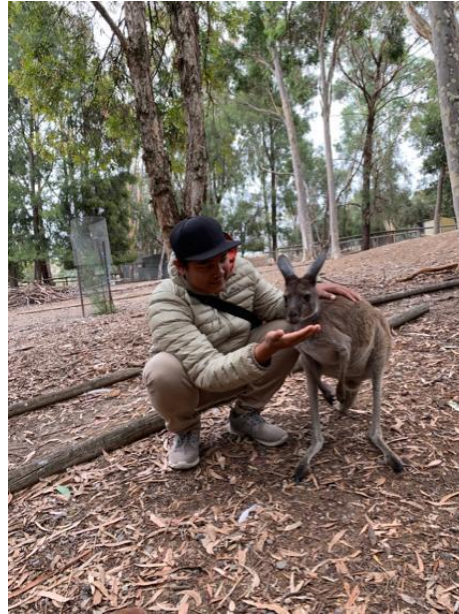


Foto : Sedy saat mengunjungi hewan khar benua Australia Kangguru

Penutup

Tidak lengkap rasanya jika cerita yang mengagumkan ini tidak ditutup dengan beberapa tips dan motivasi dari Sendi. Dia mendorong teman-teman untuk berani mengikuti program ini dan jangan khawatir karena di Australia penduduknya hanya 25 juta orang sedangkan sektor yang dikerjakan sangat banyak sehingga peluang berkarir dan mencoba hal baru disini sangatlah tinggi.

Jika berminat mengikuti program ini, pertimbangkan kembali umur. Jika sekiranya sudah mepet menuju 30 tahun segera dipersiapkan. Belajar untuk tes bahasa Inggris baik dengan cara otodidak maupun dengan bimbingan. Dan yang cukup penting juga adalah menyiapkan dana 50 juta. Ini sebenarnya tidak harus milik sendiri, mungkin orang tua bisa membantu. Tapi, akan lebih baik jika itu milik sendiri.

Sendi juga berpesan agar kita tetap menjadi manusia Indonesia dimanapun kita berada. Harus bisa membawa image positif Indonesia di mata dunia. Belajar budaya lain agar bisa beradaptasi dan tak lupa memperkenalkan budaya kita.





BAGIAN 7

SOLIDARITAS DI DUNIA

KERELAWANAN

Dunia kerelawanan di Indonesia semakin menjamur akhir-akhir ini. Sebagian besar yang terjun kesana adalah para mahasiswa, generasi milenial, dan ada juga yang sudah berusia 40 tahun ke atas. Mengaktuskan jiwa sosial memang tidak mengenal umur dan latar belakang.

Kondisi Indonesia yang rawan bencana alam membuat banyak komunitas atau lembaga membentuk kelompok relawan yang bisa responsif saat bencana terjadi. Ini membuat dunia kerelawanan makin terasa gregetnya. BAZNAS pun juga memiliki kelompok relawan tanggap bencana yang sudah turut banyak membantu saat bencana-bencana alam terjadi di Indonesia seperti bencana gempa di Lombok tahun 2018, bencana banjir yang terjadi di awal tahun 2020, dan yang baru dan sedang berlangsung adalah pandemi covid 19.

Beberapa yang bergabung dalam kerelawanan adalah Aqmar Jalila dan Alif Taufan Muharram. Aqmar adalah perawat di RSUD Tebet, founder komunitas Priok Kite, dan Koordinator Relawan Pendidikan BAZNAS Regional Jabodetabek. Alif adalah mahasiswa penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS, di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) semester 8 dan sedang sibuk skripsi. Mereka berdua memiliki latar belakang yang berbeda. Aqmar yang fokus di bidang kesehatan sedangkan Alif di bidang pendidikan. Mereka berdua juga terlibat dalam tim relawan pendidikan BAZNAS yang dibentuk Desember 2019.

Mengapa memilih bergabung di kerelawanan?

Aqmar dan Alif mengawali masuk di dunia kerelawanan dengan cara yang berbeda. Bagi Aqmar, masuk ke dunia kerelawanan karena merasa terhubung dengan visi hidupnya yaitu *khoirunnaas anfa'uhum linnas* (sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya). Selain itu, dia sangat suka dengan dunia sosial dan punya gerakan sosial sendiri yaitu Priok Kite yang di situ juga ada isu pendidikan yang coba dia bangun bersama teman-temannya. Dia berniat memperluas sudut pandangnya tentang bagaimana cara dari teman-teman relawan se-Jabodetabek dalam membangun isu pendidikan dan isu kemanusiaan lainnya. Saat menemukan informasi dari instagram kalau BAZNAS sedang membuka perekrutan relawan pendidikan, dia jadi tertarik untuk bergabung. Dia yakin dalam wadah yang baik akan berkumpul orang-orang yang baik juga. Dengan adanya lingkungan yang baik bisa sama-sama berjuang dan bisa membangun masyarakat yang lebih baik lagi.

Alif lain ceritanya. Dia awalnya tidak tertarik di dunia kerelawanan seperti Aqmar. Dia mulai tertarik masuk kerelawanan setelah diskusi dengan Mas Sholeh, salah satu temannya di panti yang menawarkan tentang program kerelawanan di BAZNAS. Program itu ditawarkan Mas Sholeh kepada mahasiswa-mahasiswa penerima beasiswa BAZNAS. Setelah mengetahui manfaatnya, Alif memutuskan untuk bergabung. Jadi, ini adalah pengalaman pertamanya di dunia relawan. Setelah memasuki dunia relawan ternyata tidak sesulit yang dibayangkan. Malah banyak bertemu orang-orang yang butuh bantuan dan hatinya jadi tergerak. Dia sendiri merasakan bisa bermanfaat untuk orang lain.

Pentingnya Menjadi Relawan

Sebagian orang menganggap bahwa menjadi relawan itu bukan hal yang penting dan hanya bisa dilakukan ketika kondisi kita sudah berkecukupan. Aqmar dan Alif memiliki perspektif tersendiri tentang pentingnya jadi relawan.

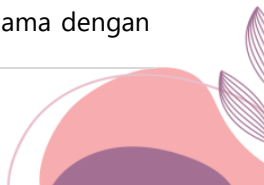
Mereka melihat dari salah satu prinsip atau dasar hidup manusia adalah bersosial. Ketika hidup bersosial, kita tidak ada alasan untuk tidak bergantung pada orang lain. Dengan terjun kerelawanan bisa membuka mata dan hati bahwa kehidupan ini bergantung sama lain. Tidak ada alasan untuk sombong, merugikan orang lain atau egois. Seni kerelawanan adalah memikirkan orang lain daripada diri sendiri. Menurutnya, mengaktuskan diri jadi relawan memang pilihan, tapi memiliki jiwa kerelawanan itu yang harus. Disini terlihat Aqmar melihat lebih luas lagi tentang definisi relawan.



Foto : Aktivitas Alif Relawan Pendidikan BAZNAS menghibur anak-anak di ruang ramah anak GOR Pengadegan Cawang Jakarta Timur

Dinamika Menjadi Relawan

Tantangan menjadi relawan bisa berasal dari internal maupun eksternal. Contohnya, relawan harus bisa beradaptasi dengan segala situasi, bisa menyesuaikan diri agar bisa bekerja sama dengan



baik, relawan harus punya waktu yang memadai sehingga izin dari orang tua menjadi salah satu syaratnya.

Dalam soal adaptasi dengan lingkungan baru, Alif mengaku tidak mengalami kesulitan karena terbiasa dengan hal baru. Justru dengan masuk di komunitas baru, maka terbuka kesempatan untuk mengenal dunia baru.

Sedangkan Aqmar sudah terbiasa dengan kegiatan kerelawanan sebelum dia masuk ke Relawan Pendidikan BAZNAS. Dia pertama kali terjun ke kerelawanan tahun 2014. Waktu itu jadi *volunteer* bersama mahasiswa asal Korea di daerah Bandung dengan membawa isu pendidikan, kesehatan dan lingkungan. Dari situ mulai ketagihan merasa nyaman dengan dunia kerelawanan. Ternyata kerelawanan bukan merupakan suatu hal yang melelahkan. Dia menemukan bahwa dia merasa dengan kerelawanan membantunya bertumbuh lebih baik. Dari segi perspektif, dia bisa menghargai sudut pandang orang lain, bisa mengambil sikap, kepemimpinan dan menginisiasi suatu gerakan, sama-sama membangun, menciptakan kebaikan-kebaikan yang baru. Karena pengalaman-pengalamannya itulah, dia merasa tidak kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru khususnya kerelawanan.

Sebagian relawan yang masih mahasiswa atau masih hidup bersama orang tua, terkadang mengalami kesulitan perizinan. Aqmar dan Alif memiliki cerita yang berbeda tentang bagaimana menghadapi orang tua mereka untuk bisa mengikuti kegiatan kerelawanan.

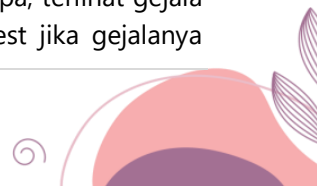
Orang tua Aqmar termasuk orang tua yang sangat mendukung jika anaknya memiliki kegiatan bermanfaat di luar. Sejak SMP sampai kuliah, dia bergabung pada gerakan-gerakan sosial. Jadi tidak ada kesulitan untuk minta izin. Hanya saja saat menjalani kegiatan kerelawanan di masa pandemi, sempat ada kepanikan dari orang tua. Setelah dijelaskan bahwa covid 19 tidak semenakutkan itu, akhirnya orang tua bisa setuju. Strateginya adalah komunikasi yang efektif dengan orang tua. *Insy Allah* dengan komunikasi yang baik orang tua akan bisa mengerti.

Agak sedikit berbeda dengan orang tua Alif. Dia sempat dilarang ikut kegiatan kerelawanan karena orang tuanya khawatir skripsi terbengkalai. Lalu, dia berusaha meyakinkan orang tua bahwa dia bisa membagi waktu antara skripsi dan kegiatan relawan. Menjelaskan dengan pelan-pelan. Akhirnya, orang tua mengizinkan dengan catatan skripsi tidak terbengkalai.

Pandemi : Dari Perspektif Aqmar dan Alif

Setiap orang dengan latar belakangnya yang berbeda, tentu akan merespon pandemi dengan sudut pandang yang berbeda. Aqmar dengan profesinya sebagai perawat dan Alif yang masih mahasiswa pendidikan, tentu punya catatan yang berbeda tentang pandemi.

Aqmar menceritakan bagaimana dinamikanya dia menjadi tenaga kesehatan di RSUD Tebet. Dia adalah penjaga IGD. RSUD Tebet itu bukan RS rujukan sehingga belum menerima pasien covid. Dia menjelaskan proses ketika ada pasien masuk, dianalisis dan dipilih dulu keluhannya apa, terlihat gejala covid atau tidak. Jika iya, dimasukkan ke IGD khusus covid. Lalu dilakukan rapid test jika gejalanya



masih ringan atau kondisinya masih nampak stabil. Kalau hasilnya negatif, maka dikeluarkan dari IGD covid dan masuk ke IGD non Covid. Tes swab hanya dilakukan ke pasien-pasien yang kondisinya sudah terminal/sudah karena jumlahnya terbatas. Bedanya dengan teman-teman tenaga kesehatan yang kerja di RS rujukan seperti RS Persahabatan, RSPAD Gatot Subroto, RS Duren Sawit, sudah jelas menangani pasien yang positif covid 19 sehingga kelengkapan alat seperti APD dan SOP nya sudah memadai.

Kendalanya adalah banyak pasien yang tidak jujur sehingga banyak tenaga kesehatan yang akhirnya terpapar dan tertular karena pasien tidak pakai masker. Itu bahayanya di IGD karena memang berhubungan langsung dengan pasien yang belum teridentifikasi positif atau tidak. APD harus benar-benar dipakai. Ketika tahu ada pasien positif langsung pakai hazmat.

Jika di dunia kesehatan seperti itu, beda lagi dengan dunia pendidikan yang selama pandemi ini menerapkan pembelajaran daring. Alif mencatat ada fenomena seperti guru-guru yang senior itu mengalami kesulitan karena harus menggunakan teknologi internet. Mungkin karena faktor usia juga sehingga sulit menyerap hal yang baru. Kalau guru-guru masih muda, mereka bisa mengikuti sistem belajar daring. Justru yang banyak mengeluh adalah siswanya. Mengeluh karena mereka hanya diberikan tugas tapi tidak diberikan materi yang memadai, hanya dijelaskan sekilas. Menurut Alif, pembelajaran daring menjadi kurang efektif dan kurang berdampak bagi siswa.

Solidaritas Kerelawanan

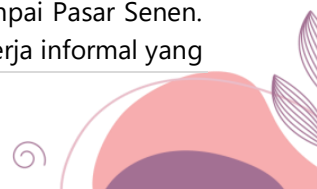
Pandemi yang menyebabkan banyak orang mengalami kesusahan tentu menggerakkan hati para relawan untuk melakukan aksi-aksi yang sekiranya bisa meringankan beban.

Seperti Aqmar dan komunitasnya, Priok Kite yang membuat gerakan membuka donasi untuk orang-orang yang terkena dampak covid 19. Idanya berawal dari teman-teman komunitas yang melihat orang-orang pedagang, PKL ketika teman-teman dalam perjalanan pulang-pergi bekerja. Setelah mewawancarai, mereka menemukan data kalau penghasilannya turun drastis. Temuan ini disampaikan ke grup dan *alhamdulillah* teman-teman sefrekuensi dengan permasalahan itu. Akhirnya gerakannya lebih ke pembagian sembako karena gerakan itu belum banyak di Priok.

Komunitas membuka donasi dalam waktu 7 hari dan berhasil mengumpulkan sekitar 10 jutaan. Dirupakan dalam 107 paket sembako, masker, dan *hand sanitizer* yang dibagikan ke orang-orang yang membutuhkan seperti pemulung, ojek online, dan orang-orang yang di PHK. Membagikan paket sembako ini untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang krusial dan primer.

Komunitas bekerjasama dengan RT/RW untuk pendataan. Karena di Jakarta juga ada program bantuan sosial (bansos), kita prioritaskan untuk yang belum mendapat bansos. Selain itu, juga mengedukasi tentang pola hidup bersih dan sehat dan penggunaan masker.

Sedangkan Alif terlibat dalam tim BAZNAS Tanggap Bencana. Ada 6 orang membantu tugas dari Relawan Pendidikan BAZNAS yang terlibat. Mereka terjun langsung untuk menyemprotkan desinfektan. Alif dan teman-temannya mendapat area di halte Kampung Melayu sampai Pasar Senen. Ada sekitar 10 halte di area itu. Ada juga tim dari ojek online, supir angkot, bajaj, pekerja informal yang



diberdayakan untuk menyemprot desinfektan ke fasilitas umum seperti di stasiun, terminal, masjid, dsb.

Afif sangat menyayangkan, sebulan kemarin sebelum diterapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) masih banyak masyarakat Jakarta yang berkerumun. Di bus trans Jakarta juga masih dipenuhi penumpang. Padahal covid 19 ini tidak hanya perlu kesadaran dari tenaga kesehatan dan pemerintah saja tapi juga dari diri sendiri.

Menjaga kebermanfaatan komunitas di tengah pandemi

Bagi Aqmar dan Alif, komunitas harus tetap kreatif di tengah pandemi. Jangan sampai kegiatan berhenti. Justru dalam kondisi begini, komunitas memiliki banyak peluang untuk bermanfaat lebih luas. Namun, dalam prosesnya bisa saja ditemui anggota yang down atau mengalami ketakutan karena pandemi.

Untuk mengatasi itu, Alif menekankan bahwa komunikasi harus tetap berjalan. Tanpa komunikasi, komunitas akan mati. Harus bisa memanfaatkan peluang dengan memodifikasi kegiatan-kegiatan agar lebih realistis dilakukan.

Aqmar memberi tanggapan yang lebih luas lagi. Menurutnya, memotivasi itu identik dengan *jobdesc* dari pemimpin. Di Priok Kite, sebelum ditetapkan covid 19 sebagai pandemi, mereka sempat

mau melakukan kegiatan pengumpulan sampah. Lalu, setelah ditemukan kasus positif covid 19, terjadilah perbedaan pendapat antar anggota. Ada 2 kubu yaitu yang berpikir tidak masalah dan tetap jalan saja program pengumpulan sampahnya, sedangkan yang satu menganggap kalau tetap jalan akan beresiko karena belum tahu penyebarannya sampai mana.

Solusinya waktu itu, diambil jalan tengah dengan menunda dulu kegiatannya sambil menunggu himbauan dari pemerintah. Dia meyakinkan teman-teman bahwa penyakit ini sebenarnya tidak parah walaupun menular. Dia juga melihat kebutuhan dan inti masalah dari tiap anggota. Apakah mereka itu takut atau tidak diizinkan orang tua. Kalau tidak dibolehkan, dicari dulu sebabnya apa lalu solusinya disesuaikan dengan sebabnya.

Aqmar meyakini jika berada dalam organisasi kerelawanan, maka harus punya jiwa altruistik. Tetap berjuang *on the track* dan menyelesaikan masalah diri kita sendiri. Kalau masalahnya di ketakutan, maka kelola saja ketakutan itu sehingga tetap bisa menjalankan program. Kalau dia pribadi, ketika *down*, cara paling ampuh untuk mengembalikannya adalah dengan melihat realita di sekitar, seberapa banyak orang yang lebih kesusahan daripada dirinya sehingga dari situ tergerak lagi untuk terus membantu dan bergerak.



Kerelawanan di Indonesia

Aqmar memiliki pendapat yang menarik soal ini. Menurutnya, kerelawanan itu bukan hal yang baru. Di Indonesia menjadi suatu prestise kalau jadi relawan. Apalagi Indonesia sangat kental dengan azas gotong royong. Masyarakat Indonesia harus bangga dengan itu. Dengan adanya musibah kemarin kita tahu ternyata ada banyak orang baik yang bisa saling jaga dan saling support. Dia bangga dengan kegotong royongan yang dilakukan masyarakat Indonesia.

Contohnya dukungan dari teman-teman relawan yang membagikan APD, itu sangat membantu. Dia salut dengan teman-teman yang meskipun latar belakangnya bukan kesehatan namun punya kepedulian tinggi terhadap para tenaga kesehatan dan mau berjuang bersama melawan covid 19. Covid 19 itu diselesaikan dengan cara bahu membahu semua elemen masyarakat. Ketika ada niat baik, pasti ada jalan yang baik dan pertolongan Allah itu pasti ada.

Di Islam sendiri ada konsep bahwa tidak mungkin ada kejadian jika tidak bisa diambil hikmahnya. Aqmar mengambil hikmah bahwa dia bisa melihat banyak orang-orang yang akhirnya mengeluarkan ide, punya keinginan kuat untuk bisa bermanfaat untuk orang banyak. Hal ini bagus dan harus dipertahankan. Wajar di awal tahun 2019 Indonesia mendapat predikat sebagai masyarakat yang punya nilai-nilai kemanusiaan yang sangat tinggi, mendapatkan penghargaan negara dengan indeks kedermawanan tertinggi di dunia.

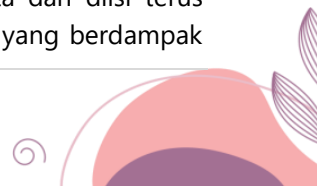
Senada dengan Aqmar, Alif juga merasa bahwa Indonesia tidak kekurangan orang baik. Banyak yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Banyak orang-orang baik yang mau saling bahu membahu dan menguatkan sesama. Selain dari donasi APD, banyak juga yang membuka donasi seperti gerakan bantu tetangga, bantu supir/ojek online dengan mentraktirnya, dsb. Ini merupakan hal yang sangat positif dan harus terus dirawat.

Penutup

Sebagai akhir dari narasi bagian ini. Aqmar dan Alif punya pesan kepada tenaga kesehatan dan semua yang berjuang agar covid 19 segera berakhir. Harus terus berjuang, tetap semangat, jangan menyerah. Perjuangan tidak sia-sia dan dicatat Allah. Sebagai orang Islam harus yakin bahwa akhirat adalah tujuan yang sesungguhnya, jadi harus banyak berbuat baik. Saling menguatkan dengan peranan dan kapasitas masing-masing. Misal dengan di rumah saja, itu juga peran memutus mata rantai covid.

Pandemi akan berlalu. Dan mereka percaya bahwa Indonesia akan kuat melaluinya. Menurut mereka, krisis yang paling parah adalah krisis kemanusiaan. Masyarakat Indonesia justru sangat menjunjung nilai kemanusiaan. Ini modal yang sangat penting untuk melalui situasi sekarang.

Kepada diri pribadi, mereka juga punya harapan sendiri. Aqmar berharap motivasi dan semangatnya tidak pernah luntur dan semoga Allah selalu menggerakkan hati kita dan diisi terus dengan amal kebaikan. Harapan untuk dunia kerelawanan, bisa memberikan simpul yang berdampak



lebih luas lagi. Dia memiliki keinginan kuat bisa membantu membebaskan tanah Palestina. Jangan sampai melupakan persoalan saudara-saudara yang jauh dan butuh pertolongan,sembari kita juga menyelesaikan persoalan sekitar kita. Alif berharap bisa istikamah di dunia melawan, bisa untuk membantu anak-anak yang berlatar belakang kurang mampu dengan mengajarkan apa-apa yang didapat dari bangku kuliah.

Mari kita bersama aminkan semua doa baik dari dua pemuda ini. Semoga bangsa Indonesia segera terbebas dari pandemi dan bisa kembali normal.





Hi Treat

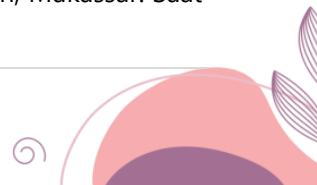


BAGIAN 8

HI BREAT USAHA CIPTAKAN KEBERMANFAATAN

Indonesia masih ketinggalan jauh soal wirausaha jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Di sisi lain, kita bisa melihat geliat wirausaha di Indonesia mulai nampak beberapa tahun terakhir. Banyak dari mereka yang berkecimpung di bidang ini adalah para pemuda milenial. Banyak *start up*, UMKM dan *social enterprise* yang digagas dan mulai berkembang sekarang. Maka dari itu kita perlu apresiasi pemuda-pemudi milenial yang berminat di bidang wirausaha ini.

Salah satunya adalah Alim Bahri Azhari, mahasiswa penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS sejak tahun 2019. Dia berkuliah di semester 8 jurusan manajemen di Universitas Hasanuddin, Makassar. Saat



ini dia sudah menyelesaikan skripsi dan sedang mengurus persiapan wisuda. Dia sedang merintis bisnis sosial bernama Hi Breat.

Filosofis Bisnis Hi Breat

Hi Breat adalah bisnis camilan, produk makanan dan minuman seperti roti goreng yang variatif jenisnya. Hi Breat bukan sekadar produk yang dijual dan dapat uang. Hadirnya Hi Breat adalah aktualisasi pemikiran dari Alim untuk menjadi solusi bagi kebutuhan pelanggan, menambah nilai bagi *stakeholder* dan bagi individu yang melakoni usaha. Yang unik adalah bisa kolaborasi dengan pelanggan lalu menciptakan kebermanfaatan yang luas bagi sekitar.

Mendengar nama Hi Breat mungkin yang terlintas adalah mobil atau mesin. Kata 'Hi' itu mewakili sapaan dan keramahan . Breat itu gabungan dari 2 kata yaitu 'bread' dan 'eat'. Harapannya dari nama ini bisa menyajikan produk yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan dan memperlakukan pelanggan dengan baik.

Memilih bisnis kuliner, spesifiknya di makanan ringan, bukan tanpa alasan. Kalau kita lihat sekarang bisnis makanan dan minuman sangat berkembang pesat di masyarakat Indonesia. Selain karena makanan dan minuman adalah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi setiap hari, untuk memulai bisnis ini tidak membutuhkan investasi besar. Dari segi pasar yang didominasi generasi milenial yang suka mencoba hal baru dan cepat bosan, cenderung tidak mau memakan menu yang sama saat sarapan, makan siang dan makan malam.,menjadikan prospek bisnis ini cukup tinggi.



Dinamika merintis bisnis Hi Breat

Merintis dengan modal yang kecil sehingga tidak masuk ke tempat2 besar seperti mall. Persaingan bisnis makanan itu ketat. Kita harus membuat strategi pemasaran yang efektif efisien, walau dengan modal kecil tapi bisa menguasai pasar.

Strategi yang bisa digunakan adalah B2B atau *business to business*. Konkritnya dengan memanfaatkan mahasiswa di kampus yang ingin menggalang dana untuk event kampus atau

organisasinya dengan cara jualan produk. Dari situ lalu diajak kerjasama untuk menjualkan produk Hi Breat. Kelebihan diterapkannya strategi ini adalah makin lebih dekat dengan pasar yang disasar. Di sisi lain, juga bisa merekrut banyak marketer dengan modal kecil. Dengan kolaborasi inilah justru makin banyak pihak yang diuntungkan. Strategi itu cukup berhasil karena berhasil menjual melebihi target. Biasanya 6 boks tapi pemesanan bisa melebihi itu.

Selain strategi itu., Alim juga menggunakan strategi *sponsorship* untuk event/kegiatan mahasiswa dengan cara memberi diskon karena mereka pasti membeli dalam jumlah banyak. Mereka diuntungkan karena bisa mendapat *snack* yang murah dan berkualitas, sedangkan Alim juga bisa mendapatkan laba dari situ.

Strategi-strategi di atas adalah penjabaran value unik yang dimiliki oleh bisnis Alim yaitu CSR (Collaborative Social Responsibility). Jika di perusahaan-perusahaan besar, CSR dikenal sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan, maka Alim menerapkannya sebagai salah satu strategi agar bisnisnya tidak hanya terpatok pada profit saja tapi memberi kemanfaatan pada sekitar.

Cara Alim menerapkan CSR ini juga nampak pada bagaimana dia mengedukasi pelanggannya. Dia menawarkan nilai berbagi yaitu tentang kenikmatan perasaan ketika orang lain yang membutuhkan juga bisa merasakan apa yang kita makan. Jadi, kenikmatan yang dirasakan tidak hanya kenikmatan karena makan tapi juga ada kenikmatan berbagi yang lebih bersifat spiritual atau batin.

Harapan Alim ke depan, dia bisa mengajak lebih banyak lagi pihak untuk terlibat dalam CSR nya. Syukur-syukur jika dia bisa mendonasikan sebagian keuntungan bisnisnya untuk yang membutuhkan. Untuk sementara memang belum bisa berbuat banyak karena bisnisnya masih bisa dibilang baru dijalankan sejak September 2019. Dia ingin mencapai titik *breakeven* dulu untuk kemudian dia bisa memenuhi harapan itu.

Bagaimana Hi Breat bertahan di tengah pandemi?

Melihat fase ini dari 2 sisi, bisa jadi peluang cukup baik atau ancaman. Jadi peluang untuk mempersiapkan fase *new normal*, kita bisa bersaing dengan banyak usaha yang lebih besar lagi dan harus bersaing strategi untuk menggaet pasar karena pasti ada perubahan pola transaksi dan pola konsumsi. Ancamannya adalah di situasi sekarang tentu tidak mudah untuk bisa mendapatkan banyak laba, jadi harus kreatif dan efisien dalam menjalankan bisnis.

Untuk Hi Breat sendiri kebetulan sejak Januari-Februari vakum sementara karena Alim dan mitra bisnisnya sama-sama dari semester 8. Mereka berkomitmen untuk menyelesaikan tugas skripsi.

Sampai saat ini, belum ada proses promosi produk lagi, dihentikan dulu sebab covid. Namun tetap melayani jika ada pesanan melalui daring. Alim lebih berfokus pada melakukan perbaikan proses



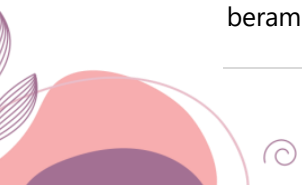
bisnis, banyak melakukan evaluasi dari yang sudah jalan. Lalu, merancang lagi strategi untuk mengembangkan bisnis ini terutama untuk masa *new normal* setelah pandemi.

Rencananya nanti dia akan mengubah konsep pemasarannya sehingga di bulan Juni sudah bisa masuk kembali dan menyasar pasar yang lebih luas. Sarana prasarana yang diperlukan seperti tempat, boks, kontainer sudah disiapkan semua. Selain itu, akan lebih mengembangkan lagi pemasaran daring seperti Instagram dan sebagainya. Konsepnya pun nanti mewakili strategi CSR yang menjadi khasnya. Postingan instagram misalnya, akan ada sisi edukasi, memberi informasi yang baik untuk pelanggan dan memberikan motivasi.

Mahasiswa yang berwirausaha

Jika kita simak dari cerita di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa Alim memiliki tekad yang kuat untuk menjadi seorang wirausaha. Didukung pula oleh jurusan yang dipilihnya di perkuliahan yaitu jurusan manajemen. Seperti halnya mahasiswa wirausaha lainnya, tentu akan ada proses yang berliku dalam menyeimbangkan bisnis dan kuliah.

Alim menceritakan sejak awal dia masuk kuliah tahun 2016, dihadapkan pada banyak pilihan. Apakah ingin menjadi mahasiswa berprestasi, aktivis, wirausaha, dan sebagainya. Waktu itu, Alim berambisi bisa menjadi mahasiswa yang tidak biasa-biasa saja. Dari semester ke semester dia sudah

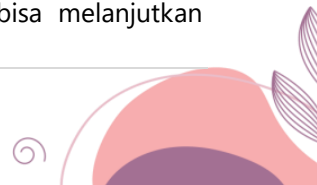


rencanakan agar IPK tetap baik, ikut kompetisi-kompetisi yang berhubungan dengan bisnis dan kewirausahaan dari dalam maupun luar negeri, ikut kegiatan keorganisasian dan kegiatan sosial.

Selain itu, dia sudah menarget di tahun terakhir kuliah ingin punya unit bisnis yang ke depannya bisa menghasilkan omzet bisa lebih dari 100 juta. Bagi Alim, bisnis itu bukan hanya perkara nilai/materi tapi tentang misi sosial bagaimana bisa membantu orang dan menciptakan lapangan kerja.

Dengan perencanaan itu, di semester 1-2 dia fokus beradaptasi dengan lingkungan kampus dan menghasilkan IPK tinggi. Kalau berhasil adaptasi di semester ini maka akan ringan di semester selanjutnya. Semester 3-4 dia mulai ikut kompetisi dan keorganisasian. Dari situ dapat teman dan relasi baru. Di tahun 2019 dia menjadi mahasiswa berprestasi di Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin dan sempat ke Singapura ikut pelatihan *social entrepreneurship*. Banyak sekali dapat pengalaman, wawasan dan teman baru. Tidak hanya itu, di balik kegiatannya yang super padat, dia mendapat IPK 3,92. Namun, bagi Alim, IPK itu bukan segala-galanya, karena IPK tinggi tanpa punya *softskill* itu juga percuma.

Rencananya ke depan setelah lulus kuliah, dia memilih menjadi seorang pengusaha/entrepreneurship dan peneliti karena passionnya ada di 2 bidang itu. Untuk mencapai itu, dia sudah punya rencana. Yang difokus pertama nantinya adalah membangun bisnis hingga bisa bertumbuh dan sistem di dalamnya bagus sehingga bisa mencapai omzet yang ditargetkan. Untuk menjadi peneliti, maka syaratnya adalah melanjutkan pendidikan. Dia berharap bisa melanjutkan



studinya di luar negeri dengan menggunakan beasiswa dan itu juga sudah mulai dia persiapkan sejak sekarang.

Tips dan kiat untuk mahasiswa yang ingin berwirausaha

Kondisi new normal setelah ini bisa dimanfaatkan dengan memulai suatu bisnis. Langkah awalnya segera temukan ide bisnisnya. Bisnis itu tidak hanya soal laku di pasaran tapi bisa menjadi solusi bagi kebutuhan dan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar. Pastikan bisnis kita bisa jadi menonjol dan berbeda sehingga bisa menggaet pasar-pasar baru.

Memulai dengan modal kecil tidak masalah, toh banyak peluang yang bisa dimanfaatkan seperti dana hibah atau dari lembaga-lembaga lain yang bisa mendanai program. Yang penting ide bisnisnya dulu. Kreatif dan inovatif. Lalu coba tawarkan pemodal atau ikutkan kompetisi bisnis.

Untuk soal membangun tim yang baik, Alim merekomendasikan dengan cara memanfaatkan relasi. Sulit memang menemukan orang yang sesuai dengan ekspektasi, apalagi kalau *circle* pertemanan kita hanya disitu-situ saja. Coba perluas *circle* kita dengan mengikuti komunitas wirausaha misalnya sehingga kita bisa menemukan teman yang sevisi. Kita juga jangan terlalu banyak berekspektasi pada orang lain, tapi kita harus lebih banyak memperbaiki diri dan meningkatkan *skill*

kita. Kolaborasi, kompromi dan beradaptasi juga penting. Dengan begitu bisa membangun sistem dan hubungan kerja yang baik

Bagi teman-teman yang baru memulai bisnisnya, tidak ada kata terlambat untuk memulai. Deskripsikan dan rencanakan dirimu ke depan. Pun sama jika kalian ingin berkarir di bidang lain entah sebagai profesional yang bekerja di perusahaan, jadi peneliti, dan sebagainya. Bertanggung jawablah dengan keputusan yang sudah diambil dan buat pencapaian –pencapaian dari tiap keputusan itu.

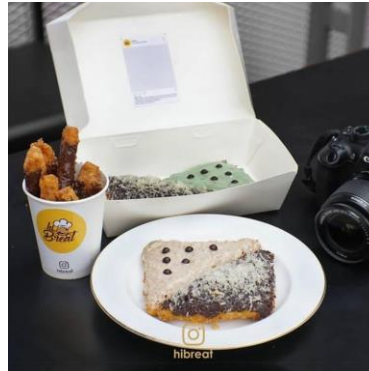


Foto: salah satu photo produk Hi breat di Media Sosial Instagram





BAGIAN 9

BERSAHABAT DENGAN AL-QURAN

Di era modern seperti sekarang, rasa-rasanya apa yang ditawarkan oleh kecanggihan teknologi malah membuat kita jauh dari Al Quran. Sebagian besar dari kita sejak kecil mungkin diajari mengaji, tapi apakah ketika remaja dan dewasa seperti sekarang kita masih terbiasa melakukan itu? Jika iya, *alhamdulillah*. Jika tidak, itu berarti kita sudah sangat jauh dari Al Quran.

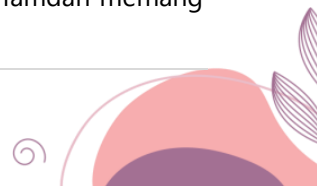
Ada stigma yang keliru tentang orang-orang yang belajar Al Quran dengan mendalam. Di masyarakat, sebagian orang memberi cap pada mereka yang belajar dan menghafal Al Quran nantinya hanya bisa jadi marbot masjid. Itu tidak berlaku bagi Ahmad Hamdan Mushaddiq, mahasiswa semester akhir Universitas Ibn Khaldun Bogor. Dia adalah seorang penghafal Al Quran dan sekarang sudah hafal 18 juz.

Hamdan meluruskan stigma tersebut dengan menyatakan bahwa apapun profesi kita ke depan kita harus mengutamakan Al Quran. Tidak ada alasan bahwa Al Quran harus ditinggalkan ketika menjalani profesi. Justru pemuda milenial harusnya lebih mampu menunjukkan skillnya dengan Al Quran. Karena kalau sekadar mencari kekayaan dan jabatan, sudah banyak orang di luar sana yang begitu. Mengapa kita tidak mencoba menjadi orang yang punya jabatan tapi tetap berpegang teguh pada Al Quran karena hatinya sudah bersahabat dengan Al Quran?

Menarik sekali pendapat dari Hamdan. Jika kita merasa tenang dan senang memiliki sahabat-sahabat yang baik di sekitar kita, apalagi jika kita bersahabat dengan Al Quran. Tentu hati dan pikiran akan merasa makin tenang dan selalu bisa mendapat jawaban dari masalah-masalah hidup yang pelik lewat Al Quran. Sebelum masuk pada pembahasan bagaimana bersahabat dengan Al Quran, ada hal menarik juga dari Hamdan yang bisa kita ambil inspirasinya yaitu tentang menjaga hafalan Al Quran

Hamdan dan Prosesnya Menghafal Al Quran

Hamdan lahir dari orang tua yang memang sangat mendukung untuk dirinya menjadi penghafal Al Quran. Dari kecil dia sudah diajari mengaji dan tidak boleh keluar rumah jika tidak setor hafalan. Setelah lulus SD, dia masuk ke SMP yang sekaligus pondok pesantren sampai SMA, lalu kuliah juga di kampus dan jurusan yang basicnya Al Quran juga. Boleh dibilang, selama hidupnya Hamdan memang tidak jauh dari lingkungan yang mengondisikannya dekat dengan Al Quran.



Sejak SD sudah hafal 3 *juz* yaitu *juz* 28-30. Dari situ dia terbiasa mengingat ayat. Dia suka membawa Al Quran saku lalu mengingat ayat dengan cara menghubungkan ayat dengan tema pembahasan ketika kajian atau melihat suatu fenomena misal membahas kiamat, lalu cari ayatnya. Dia merasakan perbedaan ketika lulus SMA. Semakin didalami dan dipelajari, semakin merasa bahwa Al Quran ini sangat penting dan setiap langkah kehidupan harus berdasarkan Al Quran karena disitulah semua hal tentang kehidupan dibahas.

Lingkaran pertemanan juga mengondisikan untuk belajar Al Quran. Di fakultas, ada sertifikat hafalan minimal hafal 1 *juz* yang harus diberikan sebagai syarat untuk ujian skripsi. Karena ada keharusan itu, teman-teman juga akhirnya belajar Al Quran sehingga tercipta iklim saling belajar dan diskusi tentang Al Quran dengan teman-teman.

Bersahabat dengan Al Quran

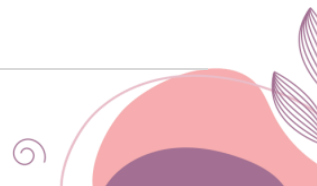
Untuk bisa bersahabat dengan Al Quran, Hamdan menganalogikan proses itu seperti ketika kita memilih sahabat. Kita harus mengenal, memahami, mempercayai, menjadikan dia solusi ketika kita ada masalah. Lebih detail lagi, Hamdan menjelaskan *step by step* bisa bersahabat dengan Al Quran sebagai berikut :

Keimanan bisa naik dan turun, tapi Al Quran bisa menjadi sahabat kita dalam semua situasi. Caranya adalah dengan mengenal dulu Al Quran itu seperti apa dan bagaimana kita memposisikan Al Quran. Sebagian dari teman-teman memposisikan Al Quran itu sebagai alat penambah pahala dengan mengaji. Padahal Al Quran itu harusnya disampaikan sebab ia merupakan petunjuk dari Allah. Dalam ayat dijelaskan bahwa Al Quran adalah hidayah. Bukti kasih Allah. *Ar Rahman Ar Rahimnya* adalah Al Quran sebagai hidayah.

Setelah mengenal keutamaan dan posisi Al Quran dalam hidup, kita harus mengimani dan meyakini karena itu juga termasuk rukun iman. Kalau hanya sekedar tahu, semua orang bisa saja tahu Al Quran. Sedangkan mengimani itu soal hati. Dengan sampai level ini, kita bisa mulai dekat dengan Al Quran

Tidak berhenti sampai mengimani saja, setelah tahu kalau itu petunjuk maka kita membacanya. Kita selalu benturkan apa yang kita baca dengan masalah-masalah kita sehari-hari. Kita akan menemukan bahwa di Al Quran kita akan menemukan solusi, motivasi dan banyak penyadaran yang diberikan.

Dalam membaca pun tidak hanya sekedar membaca tanpa tahu maknanya, maka dari itu harus digali maknanya. Untuk pembiasaan awal, bisa pakai terjemahan biasa dulu. Karena tanpa itu, kita tidak akan bisa masuk pada pemahaman yang lebih dalam. Alangkah lebih baik jika juga didampingi guru atau orang ahli dalam ilmu Al Quran.



Setelah itu, ada tahap *mentadaburi* Al Quran yaitu tahap dimana kita memahami Al Quran dan mencoba mengamalkannya. Seperti zaman sahabat Rasul, setiap ada ayat baru, mereka menghafal Al Quran lalu mencoba mengamalkannya. Oleh karena itu, di masa kejayaan Islam, nampak sekali bahwa Rasulullah dan sahabat-sahabatnya sangat bersahabat dengan Al Quran. Hati, pikiran dan perilakunya selalu berdasarkan Al Quran.

Tahap selanjutnya adalah mempelajari dan mengamalkan Al Quran. Ada hadis yang menyatakan sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari dan mengamalkan Al Quran. Ini tahapan terakhir untuk kita bisa bersahabat dengan Al Quran.

Untuk mengamalkan Al Quran ini salah satu caranya adalah dengan mendakwahnya. Namun, di masyarakat ada persepsi yang menurutnya keliru tentang mendakwahkan Al Quran. Mereka menganggap bahwa itu hanya bisa dilakukan dengan ceramah atau menjadi guru. Padahal dalam sebuah hadis jelas dinyatakan bahwa tiap-tiap dari kita adalah pemimpin dan kita kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan itu. Sebagai muslim yang harus selalu saling mengingatkan tentang kebaikan dan kesabaran, kita harus mendakwahkan isi Al Quran yaitu ajaran-ajaran agama Islam.

Mulai bersahabat dengan Al Quran, jangan ragu!

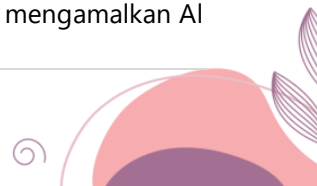
Kita sering merasa ragu untuk memulai belajar dan bersahabat dengan Al Quran. Seorang guru pernah berkata pada Hamdan, 'perkataan setan itu selalu terdengar lebih indah dari perkataan

sahabat.' Dalam surat An Naas pun juga dijelaskan bahwa jin, setan itu selalu memberikan perasaan was-was.

Hamdan memberikan kita penjelasan tentang keutamaan bersahabat dengan Al Quran. Dalam sebuah hadis dikatakan "Al Quran akan menjadi syafa'at untuk orang yang membacanya". Al Quran adalah sahabat yang bermanfaat dunia akhirat. Di dunia bisa melembutkan hati, bisa memberikan sosialisasi yang baik antara *hablum minallah wa hablum minannaas*, kita diajarkan bagaimana beribadah pada Allah. Selain itu, Hamdan menambahkan, Al Quran nanti akan menjadi saksi bahwa kita berbuat baik di dunia. Dengan memahami ini, seharusnya secara logika kita terus terdorong untuk dekat dengan Al Quran.

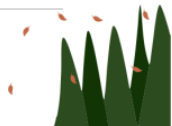
Di hadist disebutkan bahwa di akhir zaman nanti banyak dari umatku yang akan berlomba-lomba dalam menghafal AL Quran tapi berbeda kualitasnya dengan para sahabat. Para sahabat menghafal dengan mengamalkan. Kalau di zaman sekarang lebih menekankan pada hafalan saja. Kita doakan agar tidak hanya menghafal saja tapi bisa sampai pada mempelajari dan mengamalkan kandungan Al Quran.

Untuk yang sudah tua, seringkali merasa enggan belajar lebih dalam tentang Al Quran karena faktor usia, lemah fisik, memori sudah mulai menurun. Ini juga perlu diluruskan. Al Quran itu untuk semua umur. Tidak ada batasan umur untuk interaksi dengan Al Quran. Kita melihat di zaman sahabat, mereka juga usianya juga bapak-bapak, tapi mereka semangat dalam menghafal dan mengamalkan Al Quran.



Seberapapun usia dan kesibukan kita, sebenarnya kita bisa merencanakan mempelajari Al Quran seperti halnya kita membuat perencanaan organisasi. Kita tetapkan dalam jangka waktu tertentu harus sudah hafal berapa *juz*. Lalu dibuat program, per harinya harus menghafal berapa. Manajemen yang biasa kita lakukan di pekerjaan juga bisa kita terapkan dalam mempelajari Al Quran.

Dengan kita memiliki waktu yang intens untuk berinteraksi dengan Al Quran, kita akan semakin dekat dan bersahabat dengannya. Kita akan semakin terdorong untuk mempelajari lebih jauh, lalu mencoba mengamalkan.



Penutup

Jangan sampai usia kita habis, tapi kita tak paham apa-apa. Padahal Al Quran inilah yang akan menuntun kita di dunia dan melindungi di akhirat. Jangan sampai kita kehabisan waktu , karena kita tidak tahu apakah besok kita masih punya waktu atau tidak. Tujuan utama kita adalah akhirat dan jadikan dunia untuk penghidupan dengan porsi yang seimbang karena dunia bukan sebagai orientasi satu-satunya.

Mari kita membentuk pengondisian lingkungan yang bisa menguatkan untuk sama-sama bersahabat dengan Al Quran. Caranya dengan mengajak teman-teman untuk meluangkan waktu per hari per ayat sebagai investasi di akhirat. Kalau belum bisa memahami dan mempelajari, setidaknya membaca. Semoga terus istikamah dalam berproses bersahabat dengan Al Quran.





BAGIAN 10

LAHIRNYA ULAMA CENDEKIA

(Bedah Buku : Ulama Cendekia untuk Bangsa)

Program Beasiswa Kaderisasi Seribu Umat (KSU)

Program program kaderisasi seribu ulama yaitu program beasiswa doktoral dari BAZNAS kerjasama dengan MUI untuk mencetak ulama yang mumpuni secara intelektual dan teladan untuk memimpin umat. Sudah berjalan sejak 2009. Sudah punya banyak alumni dan karya di masyarakat.

Beasiswa KSU bersifat *degree* maupun *non degree* di level S2 dan S3. Lembaga beasiswa BAZNAS menjalin kerjasama dengan UI, UIN, Univ. Malaya, dan sebagainya. Ada lebih dari 10 universitas. Sempat ada Program *Mulazamah*, membahas kitab klasik, tapi hanya satu angkatan.

Menurut penjelasan Ust. Farid Septian, Manajer Sosial dan Advokasi BAZNAS RI, program beasiswa KSU ini muncul agar bisa menyokong bagaimana risalah Islam tetap berjalan dari generasi ke generasi. Harus ada kader dakwah untuk mewujudkan itu. Karena itu, BAZNAS menjalin kerjasama dengan ormas Islam NU, MD, Dewan Dakwah Islam, Al Irsyad, Persis, dan sebagainya yang kesemuanya ini berada dalam naungan MUI.

Latar belakang lainnya adalah ingin memerangi paham sekulerisme yang berasal dari pemikiran tokoh-tokoh atau mahasiswa yang setelah berkuliah di luar negeri, lalu kembali dengan membawa pemikiran yang dinilai meresahkan masyarakat. Dia juga menambahkan tentang pandangannya terhadap persatuan umat di Indonesia yang sudah mulai terkikis.

Karena itu, Ust. Farid berkesimpulan bahwa kebutuhan akan tokoh atau ulama yang memiliki konsep berpikir *wasathiyah*, yang berpikir moderat, sehingga fatwa-fatwanya bisa mempertimbangkan konteks ke-Indonesiaan yang majemuk adalah kebutuhan yang penting dan mendesak untuk dipenuhi. Maka dari itu, BAZNAS mencoba mengalokasikan dananya dalam bidang dakwah dengan menciptakan program beasiswa KSU ini. Tantangan ke depan makin besar. Harapannya, lulusan dari program ini ke depan meskipun berasal dari berbagai ormas dan latar



belakang pemikiran, bisa menjadi aktor terdepan dalam menciptakan harmonisasi dan persatuan umat.

Berbicara tentang ulama, Ust. Farid menyampaikan kriteria output ulama dari program beasiswa KSU ini nanti yaitu pertama, memiliki kepribadian islam yang utuh ditandai dengan memiliki pemahaman Al Quran dan hadis yang baik. Kedua, ulama itu diharapkan bisa punya karya riset/penulisan ilmiah yang bisa memberi warna pada khasanah pemikiran Islam di Indonesia. Ketiga, mereka menjadi intelektual yang organik, aktif dan menjadi solusi di organisasi di keorganisasian Islam dan aktif membina majelis di berbagai tempat.

Untuk program beasiswa KSU 2017 penekanannya adalah pada bagaimana menguatkan ulama-ulama MUI karena nantinya merekalah yang menjadi ujung tombak rujukan soal agama baik di pusat maupun daerah. Menghasilkan fatwa-fatwa yang menyejukkan, kontemporer dan sesuai dengan kemajemukan.

Kiprah Alumni Program Beasiswa KSU

Sudah sekitar 11 tahun beasiswa ini berjalan. Ust. Farid Septian menjelaskan bahwa alumni dari program ini sudah banyak tersebar di berbagai institusi dan memberikan kebermanfaat.

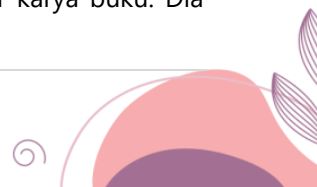
Berdasarkan survey alumni, mereka aktif di ormas-ormas tempat mereka awal aktif. Semoga dalam 5-10 tahun ke depan pengurus besar dari ormas ini diisi oleh alumni program beasiswa KSU. Dia menyampaikan bahwa antara BAZNAS dan MUI berekspektasi sama tentang bagaimana alumni bisa berkhirah sebagai ulama cendekiawan, cendekiawan ulama. Menjadi pemimpin yang berkhidmat pada umat.

Lebih detail lagi, Ust. Farid menceritakan bahwa alumni program beasiswa KSU ada beberapa yang aktif sebagai pengurus MUI Pusat, ada juga yang menjadi pengurus/Sekjen MIUMI (Majelis Intelektual Muda Indonesia), cukup banyak juga yang menjadi dosen, peneliti, penulis buku. Beberapa lagi ada yang membuat yayasan, sekolah, institut dan ada yang aktif di Dewan Dakwah Islam Indonesia, dan mengabdikan diri di pelosok-pelosok sebagai pengajar atau pendakwah.

Ada satu alumni yang sudah jadi penulis 47 buku Hedi Andi Bastoni, Ust. Ilham Kadir menjadi kolumnis dan pengurus BAZNAS di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Ust. Ahmad Syafril menjadi aktivis penggerak Indonesia Tanpa JIL, Ust. Sholahudin lulusan S3 di Malaya University yang menjadi tokoh gender Islam.

Cerita dari penerima beasiswa KSU tahun 2017

Adlan Fauzi Lubis adalah salah satu penerima beasiswa KSU tahun 2017-2020. Dia sudah menghasilkan beberapa penelitian yang sudah terpublikasi di jurnal nasional dan 1 karya buku. Dia



aktif dalam kegiatan-kegiatan MUI sejak tahun 2015. Walau Secara struktur belum masuk di dalam pengurusan MUI, tapi dia sudah terlibat banyak khususnya di Komisi Pendidikan dan Kaderisasi.

Adlan menyampaikan bahwa 20 orang penerima beasiswa KSU tidak semua berlatar belakang syariah/hukum islam. Beberapa kawan ada yang konsentrasinya di bidang pendidikan, sastra arab, ekonomi syariah, tafsir. Dirinya sendiri berfokus di jurusan pendidikan.

Sebagai penerima beasiswa KSU, dia bersama teman-temannya lebih banyak berperan sebagai volunteer di berbagai kegiatan MUI. Contoh pesantren kilat melalui daring dengan jumlah peserta 500 orang yang terdiri dari tenaga pendidik, pengurus MUI pusat dan daerah di seluruh propinsi di Indonesia. Untuk sekarang diharapkan peserta program KSU bisa lulus studi tepat waktu.

Amanah yang diemban sama dengan para ulama MUI. Para kader ulama dari program KSU ini membantu MUI melindungi masyarakat dari paham yang menyimpang. Di MUI sendiri sudah ada kriteria tentang bagaimana paham/aliran yang masuk dalam kategori sesat. MUI melindungi masyarakat dari pemikiran liberalisme, pluralism, radikalisme. Apalagi radikalisme sudah banyak tersebar di institusi pendidikan. Itu menjadi fokus tugas bidang pendidikan dan kaderisasi, memastikan agar institusi pendidikan tidak menerima ajaran yang bertentangan dengan koridor islam berkebangsaan.

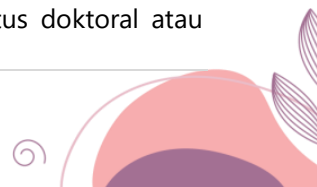
Selain itu, saat pandemi seperti sekarang ini, Adlan menambahkan bahwa peran MUI adalah menetapkan fatwa – fatwa untuk pelaksanaan ibadah seperti sholat berjama'ah, sholat jumat, sholat idul fitri karena ada konteks khusus seperti ini.

Sudah menjadi komitmen bagi alumni program KSU untuk bisa berperan aktif dan berkontribusi di masyarakat, termasuk juga di MUI dan BAZNAS.

Buku Ulama Cendekia Untuk Bangsa

Buku ini berisi kisah inspiratif dari para peserta program beasiswa KSU. Orientasi pembuatan buku ini adalah agar bisa menjadi inspirasi bagi mereka yang berminat menjadi ulama dan memberikan motivasi kepada umat Islam untuk berkarya lebih baik lagi.

Secara garis besar ada 3 bagian dalam buku ini. Pertama, tentang alasan melakukan studi doktoral. Teman-teman menuliskan kisah tentang pengalaman hidup dan pengalaman pendidikannya. Banyak kisah menarik dan inspiratif. Ada yang melanjutkan doktor karena ingin membanggakan kedua orang tua karena hampir rata-rata yang ikut program KSU berasal dari ekonomi menengah ke bawah. Tapi, itu tidak menjadi halangan bagi mereka dan tetap berjuang untuk menyelesaikan studi doktor. Ada juga karena faktor tuntutan karir karena bekerja di Mahkamah Agung, kerja jadi dosen. Karena kita sama-sama tahu bahwa untuk di pekerjaan akademisi dan keilmuan, memiliki status doktoral atau



bahkan profesor dan guru besar, menjadi keuntungan tersendiri baik secara finansial maupun non finansial. Yang unik, ada juga yang Ingin menjadi inspirasi dan motivasi untuk anak-anaknya tentang pendidikan tinggi.

Kedua, cerita tentang catatan penting dinamika perkuliahan. Berbagai macam ekspresi dinarasikan. Ada gembira dan keluh kesah. Seperti misalnya proses belajar mereka yang dalam level kuliah S3 dalam satu mata kuliah bisa ada 4-5 tugas dan mengharuskan membaca referensi berbahasa Inggris dan Arab. Lalu cerita tentang pengajar-pengajar mereka. Contohnya ada yang mengungkapkan kekaguman terhadap Saiq Aqil Al Munawwar karena ketika dia mengajar itu seperti “kitab berjalan”. Beliau benar-benar hafal dan memahami sekali kitab-kitab dan referensi. Ada pula cerita tentang bagaimana menempuh ujian-ujian. Seperti di Pasca UIN Jakarta banyak tahapan ujiannya. Harus lulus tes TOEFL dan TOAFL minimal 550, ujian WIP 1, WIP 2, ujian komprehensif, ujian pendahuluan, sidang terbuka. Di bagian ini terlihat bagaimana keistikamahan dan konsistensi mereka dalam menempuh pendidikan walau banyak rintangan dan hambatan.

Ketiga, program dan rencana apa yang dilakukan setelah lulus doktor. Rata-rata menuliskan ingin menjadi cendekiawan. Bergelar profesor dan guru besar. Harapannya dengan gelar ini bisa berkontribusi lebih luas. Ada yang ingin punya pondok pesantren, punya lembaga pendidikan sendiri, menggerakkan ekonomi umat, ingin mengabdikan penuh di MUI dan sebagainya. Intinya berkomitmen memberikan manfaat seluas-luasnya untuk umat.



Foto : Cover Buku Ulama Cendekia Bangsa yang disusun oleh para peserta beasiswa Kaderisasi Seribu Ulama (KSU)

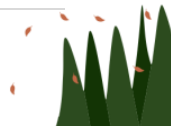
Usaha penyebaran ilmu oleh BAZNAS

BAZNAS sangat terbantu dengan adanya lembaga pendidikan BAZNAS. Mereka sudah berupaya mengumpulkan tesis, disertasi, buku-buku karya para alumni dengan variasi topik seperti syariah, pemikiran islam, fiqh ibadah, biografi ulama yang dibedah menurut perspektif tertentu.

Ke depan, Ust. Farid memiliki keinginan mengadakan semacam galeri bedah karya alumni yang bisa dipaparkan ke masyarakat. Hal ini dilatarbelakangi karena melihat ada gap, tidak sinkron, antara banyak ide yang tertuang pada penelitian, tapi masalah tidak disandarkan pada solusi penelitian. Dia memandang perlu adanya islamisasi, agar pendidikan lebih bisa mengkontekstualisasikan antara teori dengan penerapan sehari-hari di lapangan. Begitu juga pada teks ajaran agama Islam. Contohnya dalam pembuatan program BAZNAS harus bisa menjadi solusi masalah kesejahteraan masyarakat. Kita bisa mengambil Inspirasi dari QS An Nahl, tentang Al Falah.

Penyebaran buku karya-karya, pemikiran dan tulisan-tulisan para ulama KSU diharapkan bisa disebarkan baik secara daring maupun luring sehingga bisa menambah dan mewarnai khazanah pemikiran di berbagai bidang di Indonesia.

Adlan Fauzi juga senada dengan Ust. Farid. Dalam kapasitasnya menjadi mahasiswa doctoral, menurutnya gelar doktor itu berat. Bukan hanya sekadar stratifikasi sosial, status sosial pendidikan tertinggi, tapi hak dan kewajiban juga cukup besar. Diharapkan bisa menghasilkan kontribusi, inovasi,



kreatifitas, penelitian-penelitian untuk solusi masalah di masyarakat. Bentuknya bisa penelitian, pengabdian masyarakat.

Dia juga menambahkan bahwa para peserta program KSU ini tidak hanya bergelar doktor tapi juga sekaligus menyandang gelar ulama. Harus bisa mencerahkan dan mengedukasi masyarakat agar tetap berjalan di jalan yang berdasarkan Al Quran dan Hadis. Tuntutan kebermanfaatannya yang menjadi aspek penting dari gelar yang melekat dalam diri.

Di luar itu semua, Ust, Farid memiliki pandangan bahwa proses kaderisasi ulama di level S2 dan S3 masih perlu dievaluasi lagi, melakukan perbaikan terus menerus. Mulai dari panduan, metode, kedekatan dalam membina alumni. Justru dengan adanya lembaga pendidikan BAZNAS ini memudahkan dan memberi keoptimisan. Semua elemen harus memastikan bahwa output penerima beasiswa benar-benar berkualitas sehingga bisa mencapai tujuan dari program beasiswa KSU itu sendiri.

Penutup

Ust. Farid berpesan kepada semua yang mengunduh atau membaca buku "Ulama Cendekia untuk Bangsa", mudah-mudahan bisa menjadi pemahaman tentang keberkahan zakat yang dikelola dengan profesional dan baik. Pembaca bisa meresapi bahwa zakat bisa kembali dalam bentuk manfaat



nyata di masyarakat di berbagai bidang. Semoga pesan-pesan kebaikan dari karya-karya calon doktor program KSU ini sampai pada pembaca.

Adlan Fauzi berpesan jangan pernah berhenti berdoa dan berusaha karena memang jalan yang dilalui untuk bisa mencapai cita-cita akan berliku-liku. Allah pasti punya rencana baik yang belum kita tahu. Minta doa juga dari orang tua. Tuntutlah ilmu sejak lahir hingga ke liang lahat. Ketika berhenti menuntut ilmu berarti sama dengan kita tidak berada di dunia ini lagi. Belajar adalah proses seumur hidup. Semoga talenta-talenta potensial di luar sana bisa juga mendapatkan beasiswa BAZNAS, merasakan manfaatnya dan bisa sama-sama bergerak mencerahkan umat.



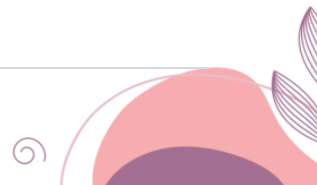


BAGIAN 11

KAMI SIAP BERPRESTASI

Masing-masing dari kita punya peranan untuk membangun Indonesia. Caranya bisa dengan memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar lewat aksi baik, menyebarkan pengetahuan yang benar, bekerja dengan profesional di bidangnya, atau bisa juga lewat prestasi sehingga bisa menginspirasi orang lain.

Di lingkungan kampus dipenuhi oleh mahasiswa, talenta-talenta muda, kelak mereka akan menjadi generasi penerus pembangunan bangsa. Banyak kita temukan mereka yang memiliki prestasi yang gemilang baik yang sifatnya akademik maupun non akademik. Salah satunya adalah Annisa Isakinah, Peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS Universitas Andalas, Sumatera Barat, Jurusan Kimia Murni.



Anisa dan Prestasinya

Anisa saat ini sibuk untuk melakukan penelitian tugas akhir. Namun karena ada pandemi, tidak bisa melakukan penelitian lapangan dan diubah menjadi penelitian dengan metode kajian literature, mengumpulkan artikel untuk kemudian dianalisis dan menemukan kesimpulan yang baru.

Prestasi tertinggi yang pernah dicapainya adalah menjadi juara 1 pada sebuah ajang kompetisi tingkat nasional, Minang Entrepreneurship Award di tahun 2019. Saat mendapatkan penghargaan, dia merasa sangat senang karena bisa ketemu langsung dengan Bapak Jusuf Kalla. Beliau yang memberikan langsung penganugerahan penghargaan juara 1 dalam event tersebut.

Semenjak penganugerahan dari Jusuf Kalla, Nisa jadi sering mendapatkan penghargaan di tingkat jurusan maupun fakultas. Di jurusan dia mendapatkan 2 penghargaan sekaligus salah satunya adalah *best entrepreneurship*, di tingkat fakultas mendapat penghargaan sebagai mahasiswa berprestasi pertama di tahun 2019.

Kompetisi MEA (Minang Entrepreneurship Award)

Kompetisi ini adalah kompetisi wirausaha untuk mendorong mahasiswa mengembangkan jiwa usaha. Sejauh ini sudah dilakukan 2 kali, yaitu yang pertama di tahun 2017 tingkat Sumatera Barat,

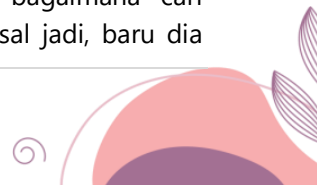
yang kedua tahun 2019 itu tingkat Sumatera sehingga penyerahan hadiah langsung dilakukan oleh Bapak Jusuf Kalla.

Kompetisi ini dilakukan secara berkelompok maksimal 5 orang. Bisa diikuti oleh berbagai disiplin ilmu. Karena ini adalah kompetisi wirausaha, maka harus ada produk yang dibuat. Peserta diharuskan membuat produk-produk khas dan baru yang sekiranya bisa menjadi solusi dari suatu masalah di masyarakat sehingga nanti produk ini bisa diproduksi massal dan dikonsumsi publik.

Proses kompetisinya sendiri ada beberapa tahap yaitu proses pembuatan proposal yang dikirimkan pada panitia kompetisi untuk dikurasi, lalu pengumuman lolos tahap proposal. Setelah diumumkan lolos, mulai melakukan pembuatan produknya hingga teruji dan siap dipresentasikan. Setelah itu, tahapan presentasi di depan juri langsung. Jurinya ada 3 orang berasal dari Jakarta. Di situ juga ada sesi tanya jawab untuk mempertanggungjawabkan produk yang sudah dibuat. Setelah melalui proses penilaian juri, barulah pemenangnya diumumkan.

Saat itu, produk yang dibuat Anisa adalah deterjen batik yang terbuat dari kelapa. Dia memilih produk ini karena bahan bakunya, yaitu kelapa, banyak tersedia di Sumatera Barat.

Dia baru tahu informasinya itu Desember 2018. Cukup mepet sebenarnya karena deadline pembuatan proposalnya akhir Januari 2019. Saat itu, kampus juga sudah libur semester. Dia dan kawan-kawannya sudah pulang kampung sehingga sempat kebingungan bagaimana cari anggotanya. Akhirnya waktu itu Nisa membuat sendiri proposalnya. Setelah proposal jadi, baru dia



merekruit anggota. Dia mendapatkan 2 teman yang sepakat dengan proposalnya dan mau bergabung dengannya.



Foto : Dokumentasi foto bersama Jusuf Kalla setelah penyerahan penyerahan pelakat pemenang Minang EntrepreneurAward 2019

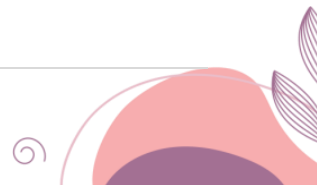
Resep siap berprestasi ala Anisa

Tidak ada prestasi yang dicapai jika kita hanya bersantai dan tidak melakukan apa-apa. Selalu ada persiapan dan usaha. Bahkan juga rencana-rencana, membentuk diri menjadi pribadi berprestasi, dan sebagainya

Di balik prestasi yang didapatkan oleh Anisa, ada proses panjang yang mungkin tidak diketahui banyak orang. Dia suka menuliskan impian di kertas sebagai motivasi, ditempel di dinding dan juga ada perencanaan mencapainya sehingga setiap bangun ada semacam alarm dan pengingat harus melakukan apa saja. Selain itu, dia juga mengaktuskan perencanaannya dengan belajar keras, dukungan support system seperti orang tua dan teman,serta tidak lupa berdoa.

Anisa dan pekerjaannya.

Selain sebagai mahasiswa berprestasi, Anisa juga memilih kuliah sambil bekerja, karena itu salah satu mimpinya. Dengan begitu dia bisa membantu orang tua, bisa mandiri, bisa menabung. Alasan dia memilih bekerja saat itu adalah dia dihadapkan pada masalah handphonenya rusak. Dia juga terinspirasi juga dari sinetron yang tokohnya kuliah sambil kerja. Namun, alasan yang paling mendalam adalah karena dia anak terakhir dari 4 bersaudara. Dia tidak mau menyulitkan orang tuanya sehingga dia ingin mandiri dan berprestasi untuk membuat bangga orang tua



Dia selain berkuliah juga menjadi pengajar di sebuah tempat bimbel. Jadwalnya fleksibel menyesuaikan dengan jadwal kuliahnya. Dia mengajar kimia kelas 10-11 SMA dan mengajar matematika tingkat SD dan SMP. Karena jadwalnya fleksibel, dia tidak menghadapi permasalahan dalam mengatur waktunya.



Kesan Pesan dan Penutup

Sebagai salah satu penerima beasiswa cendekia BAZNAS, Anisa merasa senang dan sangat terbantu. Banyak manfaat yang didapatkannya selain bantuan biaya kuliah, yaitu kebersamaan dan pembinaan.

Satu angkatan penerima beasiswa itu saling mengenal dan menjadi teman karena setiap sebulan sekali atau tiap semester dikumpulkan bersama untuk mendapatkan pembinaan. Ini yang membedakan beasiswa BAZNAS dengan beasiswa lainnya. Pembinaan tidak mengganggu waktu kuliah karena dilakukan saat pagi atau sore hari. Materi dari pembinaan itu menguatkan keagamaan. Dia jadi mendapatkan wawasan dan siraman rohani

Sebagai penutup, Anisa memberikan motivasi kepada kita agar berusaha semaksimal mungkin dan lebih banyak dari orang lain karena hasil tidak akan mengkhianati usaha.



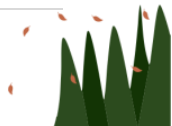


BAGIAN 12

MENERUSKAN ASA UNTUK PENDIDIKAN

Mengenyam pendidikan hingga level universitas di masa sekarang adalah sebuah kebutuhan. Namun, tidak semua memiliki kesempatan yang sama besar untuk bisa masuk dan bertahan hingga lulus. Beberapa kawan yang berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah tentu harus berjuang lebih keras agar asanya untuk bisa lulus kuliah tidak putus di tengah jalan. Banyak jalan yang bisa dilakukan seperti mencari beasiswa, kerja sambil kuliah, merintis bisnis sambil kuliah, dan sebagainya

Desi Ayu Miranda adalah seorang mahasiswa yang berkuliah di Universitas Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi. Saat ini dia sedang menyelesaikan skripsi. Dia adalah anak pertama dari 4 bersaudara. Secara kondisi ekonomi keluarga memang bisa dibilang ekonomi ke bawah. Ini cukup berpengaruh dalam perjalanan proses pendidikannya.



Setelah lulus SMA, dia tidak langsung melanjutkan kuliah karena keluarga juga tak memiliki biaya sedangkan adik-adiknya juga butuh sekolah. Akhirnya dia memutuskan untuk bisnis dulu dengan membuat kerupuk udang. Ini dilakukan dengan tujuan mengumpulkan modal untuk kuliah. *Alhamdulillah* dari bisnisnya selama setahun itu dia bisa berkuliah.

Setelah semester 3, bisnis ini agak terkendala dan sempat vakum karena mengalami kesulitan produksi. Faktornya karena dia kuliah di kota sedangkan rumahnya di kabupaten, jaraknya lumayan jauh.

Ketika akhir semester 3 sempat ada pikiran cuti kuliah karena tabungan dari usaha kerupuk sudah habis. Kemudian dia berusaha mencari beasiswa dan alhamdulillahnya dapat beasiswa BAZNAS sehingga bisa melanjutkan kuliah lagi dan menghidupkan kembali bisnisnya dengan modal yang didapat dari uang saku beasiswa.

Kerupuk Udang Jambi dan dinamikanya

Bisnis yang dikelola Desi adalah kuliner, spesifik di makanan ringan/snack. Produknya fokus ke olahan udang yaitu kerupuk, kletek dan nuget. Produk awal yang dia rintis setelah lulus SMA adalah kerupuk udang. Dia memilih udang karena potensi hasil laut di Jambi memang banyak udang dan ikan.



Sayangnya, menurut Desi, udang masih kurang dikembangkan menjadi produk-produk yang memiliki nilai tambah lebih. Di sisi lain, harga udang juga cukup murah, apalagi jika masuk musimnya.

Dia kemudian mendapatkan inspirasi untuk mengolah udang menjadi camilan. Dia belajar dari tantenya untuk pembuatan kerupuk udang. Awal merintis dijalani sendiri. Lalu, perlahan dia dan ibunya memberdayakan tetangga untuk membantu memasak produk itu. Sudah ada 6 orang yang diberdayakan. Dari sini kita lihat bahwa bisnis yang dilakukan Desi tidak hanya bermanfaat untuk dirinya saja tapi juga bisa membawa kebermanfaatn untuk lingkungan sekitarnya.

Dalam prosesnya merintis usaha, Desi sempat mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara tugas-tugas kuliah dan bisnis. Apalagi di jurusannya itu cukup banyak praktikum dan laporan yang harus dikerjakan. Dia mengatasinya dengan merencanakan waktu dengan jelas dan tidak menunda-nunda pengerjaan tugas sehingga bisa punya waktu luang untuk bisnisnya.

Produknya menjadi semacam ikon oleh-oleh Jambi karena memang produknya merupakan makanan khas dari Jambi. Pelanggannya sudah sampai di Jakarta, Sulawesi, dsb. Terdapat juga di toko makanan khas Jambi, yaitu toko Pak Dije, atau bisa datang langsung di Tungkang, tepatnya di Parit 5.

Namun, di tengah pandemi ini, Desi juga merasakan efek penurunan pada bisnisnya. Di Ramadan tahun kemarin setiap hari dia harus produksi karena orderannya cukup banyak. Ketika mudik, banyak orang membawa oleh-oleh khas Jambi dan memesan ke tempatnya. Di tahun ini, karena mudik dibatasi menyebabkan penurunan omzet hingga hampir 50%.

Tapi itu semua tidak mematahkan semangatnya. Dia tetap berjuang agar bisnisnya tetap bertahan di tengah pandemi dan berharap semoga ke depan bisa membuka rumah produksi supaya lebih nyaman dan efektif-efisien untuk proses produksi dan pemasarannya. Bahkan dia ingin bisnisnya bisa dikembangkan hingga kota-kota lain.



Foto : produk usaha kerupuk Jambi yang dikelola oleh Desi di Jambi

Penutup

Sebagai penutup, Desi memberikan motivasi dan tips untuk mahasiswa yang sedang merintis bisnis. Coba analisis kondisi-kondisi yang mendasari rintisan bisnis itu mulai dari modal, prospek, peluang dan sebagainya. Setelah itu, jangan cuma dipendam di pikiran, tapi langsung saja dicoba untuk diwujudkan. Dengan begitu kita akan tahu hasilnya seberapa dan terus coba perbaiki. Intinya ada di perencanaan lalu action. Jangan terlalu lama berpikir.

Jangan berpikiran negatif kalau nanti tidak bisa mengatur antara kuliah dan bisnisnya. Percaya saja kalau ingin jadi orang sukses memang perlu proses yang sulit dan berliku. Semoga teman-teman yang sedang merintis usaha juga sukses, bisa mandiri, meringankan beban orang tua dan bisa bermanfaat untuk sekitar.



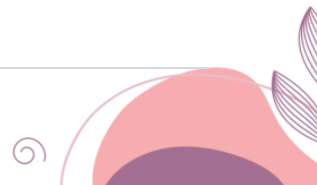


BAGIAN 13

QORI MILENIAL DAN SENI MEMBACA AL-QURAN

Merintis wirausaha sambil berkuliah, menjadi aktivis, panda di bidang akademik adalah pilihan pengembangan diri yang sering diambil oleh banyak mahasiswa. Tapi, menjadi qori millennial? Nampaknya, pilihan ini jarang dipilih. Walau harus berbeda dengan mahasiswa kebanyakan, Andi Muhammad Khairul Rizwan, mahasiswa Universitas Hasanuddin termasuk yang memilih pengembangan dirinya, bahkan cita-citanya menjadi seorang qori milenial.

Qori adalah orang yang membacakan Al Quran dengan nada yang indah. Dalam hadis juga disebutkan "bacalah quranmu dengan bacaan tartil". Rizwan memilih menjadi qori tidak dengan asal-asalan, ada pengalaman dan perjalanan panjang yang mendasarinya.



Rizwan dan Prestasinya menjadi Qori'

Rizwan mulai belajar seni baca Al Quran sejak kelas 2 SD sampai SMP. Dia belajar di TPA Al Asariyah, jaraknya 300 meter dari rumah. Seni baca Al Quran yang ditekuninya adalah bacaan tartil atau tilawatil Quran. Ada sekitar 20 orang yang belajar tilawatil Quran dan dia paling muda usianya karena teman-temannya yang lain ada yang sudah SMP dan SMA. Di rumah juga belajar mengaji. Orang tuanya juga sangat mendukung.

Meskipun menjadi yang paling muda dalam belajar tilawatil Quran, dia tidak minder dan malah bersemangat. Saat kelas 3 diikuti lomba tilawatil Quran untuk mewakili TPA Al Asariyah. Walau belum juara, tapi itu justru menjadi motivasi besar dalam dirinya untuk terus belajar tilawatil Quran. Beberapa kali dia mewakili TPA, sekolah dan kecamatan bahkan hingga tingkat kabupaten dan provinsi.

Saat SMP kelas 1 dia mewakili Kabupaten Bone untuk MTQ tingkat provinsi yang diadakan di Makassar. Waktu itu dia juga belum mencapai juara karena teman-teman di luar juga sangat hebat. Saat SMA mewakili sekolah di tingkat kabupaten dalam Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) dalam bidang seni Al Quran dan menjadi juara harapan 2.

Di tingkat perguruan tinggi yaitu awal tahun 2019, dia mewakili kampus untuk ajang lomba MTQ di Universitas Muhammadiyah Makassar. Di ajang ini dia mendapatkan juara 2. Ketika bulan Ramadan tahun 2019 di tingkat universitas juga mendapat juara 2. Dia juga Kerap diundang sebagai pembaca ayat Al Quran untuk pembukaan acara.



Istikamah Berproses menjadi Qori

Capaian yang diceritakan Rizwan di atas, tentu tidak lepas dari proses yang sungguh-sungguh dalam mempelajari seni baca Quran. Rizwan menjelaskan tentang landasan kenapa dia sangat cinta

pada seni baca Quran. Berawal dari pemahamannya tentang keutamaan membaca Quran dengan tartil. Ada hadis yang mengatakan “orang yang mentartil Quran akan mendapat syafa’at ketika hari kiamat”. Selain itu juga akan ditinggikan derajatnya oleh Allah di surga. Rasulullah pun menganjurkan untuk membaca Al Quran dengan indah.

Untuk bisa istikamah belajar seni baca Quran, hal pertama yang harus dilakukan adalah niatkan dulu dalam hati kalau memang ingin menjadi qori sehingga ini akan menjadi pengingat di kala banyak hambatan. Kedua, harus bersahabat dengan Al Quran. Ketiga harus memahami seni baca Al Quran. Kita bisa ambil peluang di masa sekarang dimana sudah ada teknologi canggih seperti smartphone. Itu bisa menjadi sarana belajar. Banyak channel di youtube dan aplikasi di *smartphone* yang mengajarkan cara menjadi qori dan memahami seni baca Al Quran. Alangkah lebih baik jika ada guru yang bisa mengajari.

Tilawatil Quran : Mengenal Seni Baca Quran

Sebelum masuk lebih dalam tentang tilawatil Quran, Rizwan terlebih dahulu menjelaskan tentang perbedaan antara tilawatir, tadarus dan tartil karena tiga hal ini seringkali dianggap sama di masyarakat.

Tilawah Quran adalah cara membaca Al Quran dengan suara dan nada indah serta dilakukan secara individu. Untuk bisa seperti itu maka harus memperhatikan bacaannya, tajwidnya, huruf-hurufnya dan naghom-nya (nada indah).

Tadarus esensinya adalah memaknai Al Quran, mentadaburinya dan mencoba untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tartil hampir sama dengan tilawatil. Tapi tartil esensinya adalah membaca Al Quran dengan tidak tergesa-gesa dan perlahan, baik menggunakan irama atau tidak. Dalam perkembangannya, tartil berkembang menjadi ada iramanya.

Jenis-jenisnya irama dalam tartil yaitu irama *kurdi*, irama yang sering digunakan dalam mentartil Al Quran. Tipikalnya seperti nada sedih. Irama ini dipakai membaca Quran, azan dan nasyid. Irama *nahawan* hampir sama seperti *kurdi*, tipikalnya pun hampir sama. Bedanya, *kurdi* itu nada sedih tapi tajam, sedangkan irama *nahawan* itu lebih *soft*. Irama *nahawan* pun penggunaannya sama seperti irama *kurdi*. Irama *jiharka/ajam* adalah irama yang dinamis dan bernada lembut. Contohnya seperti Nisa Sabyan saat menyanyikan lagi *Din as Salam*. Irama *rost* adalah irama yang bernada riang dan tegas. Jenis ini juga sering digunakan imam ketika salat berjama'ah, mengaji, azan, dan nada takbiran ketika Idul Fitri.

Tilawatil ini disebut seni karena ada *naghomnya*. Ini yang membedakan antara tadarus dan tartil. Makna dari *naghom* adalah suara indah. Dalam ajang perlombaan ada 2-3 lagu yang diwajibkan.



Ada beberapa jenis *naghom* dalam tilawatil Quran. Pertama adalah bayati, biasanya nada rendah. Digunakan untuk memulai Al Quran, setelah *ta'awudz*, basmalah lalu bacaan awal biasanya menggunakan nada *bayati*. *Bayati* ada beberapa tingkat : yaitu nada *Qoror* (sangat rendah), *nawa* (menengah), *syuri*, *husaini*, *jawab* (tinggi), *jawabul jawab* (tertinggi). Masing-masing tingkatan beda nadanya. Lalu ada jenis *naghom soba*, dan *hijas* (ini biasanya tipikal gembira).

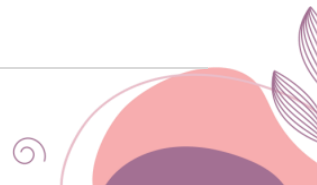
Selain *naghom*, Rizwan menambahkan beberapa hal yang perlu diperhatikan juga yaitu sifat-sifat huruf hijaiyah. Ada juga makhorijul huruf yaitu tempat keluar masuknya huruf. Juga harus belajar hukum tajwidnya seperti *idzhar*, *iqlab*, *ikhfa'*, *idghom*, panjang pendek huruf/*mad* dan sebagainya.

Karena tilawatil identik dengan nada indah, maka suara juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Biasanya teman-teman qori ada pantangan untuk makanan dan minumannya. Misalnya tidak boleh makan gorengan karena bisa mengganggu suara. Selain suara, juga ada napas. Ketika punya napas panjang itu jadi modal besar untuk qori. Caranya dengan latihan pernapasan dan olahraga.

Rizwan juga menceritakan bahwa tilawatil ini cukup populer di Indonesia. Contohnya Syamsuri Firdaus yang menjadi juara 1 MTQ tingkat internasional di Turki. Ust. Muammar Zainal Asyikin merupakan qori di tingkat nasional dan internasional. Bahkan beliau dikenal sebagai sosok yang memiliki napas terpanjang di dunia saat melakukan tilawatil Quran.

Pesan Untuk Bisa Menjadi Qori

Beberapa tips yang disampaikan oleh Rizwan untuk bisa menjadi seorang qori milenial yaitu jangan malu untuk belajar seni bacaan Al Quran. Mantapkan niat dalam hati untuk menjadi qori, bisa membaca Al Quran dengan indah, tidak hanya sekedar membaca. Bersahabat dengan Al Quran. Pelajari *naghom*. Jangan berhenti belajar lewat berbagai platform.





**STAY
HOME**
Save a life

BAGIAN 14

HAMIL DI TENGAH PANDEMI

Penyebaran covid 19 ini tidak hanya membuat takut orang-orang yang sehat. Ibu hamil memiliki kekhawatiran yang juga lebih karena pasti mereka tidak ingin terjadi sesuatu yang tidak diinginkan bagi diri dan bayinya. Kekhawatiran ini semakin menjadi ketika banyak info yang simpang siur atau mereka tidak mendapatkan edukasi dan informasi yang terkait terkait bagaimana mereka menjaga diri dan kehamilannya.

Karena itu, Evita Kumala Dewi mencoba memberikan informasi yang benar berdasarkan ilmu yang dipelajarinya. Dia adalah alumni beasiswa cendekia BAZNAS, lulusan jurusan bidan di Universitas Airlangga, Surabaya. Saat ini, dia sedang menjalani studi profesi. Dia juga seperti mahasiswa lainnya yang harus mengikuti kebijakan untuk mengikuti pembelajaran daring.

Seputar Covid 19

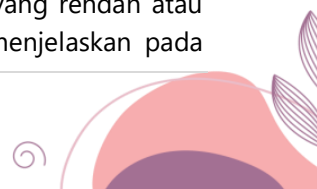
Covid 19 merupakan salah satu virus yang menyerang organ pernapasan. Hampir mirip dengan MERS dan SARS. Penyebarannya memang cepat. Namun, sejauh ini angka kematian dari kasus positif MERS dan SARS lebih banyak daripada covid 19. MERS itu penyakit pandemi di Timur Tengah sedangkan SARS lebih global. Dua virus ini ditularkan melalui hewan yang hidup liar.

Berdasarkan penelitian di sebuah jurnal yang diperoleh Evita, angka kematian dari kasus positif MERS itu mencapai 35-43% sedangkan untuk SARS 9-10%, untuk covid itu 2,4%. Covid penularannya dari manusia ke manusia, lewat media percikan/droplet cairan pernapasan manusia ketika batuk dan bersin, bukan melalui udara.

Evita menambahkan penjelasan mata rantai penularan covid 19 bisa terjadi ketika bersin dan batuk. Saat kita bersin dan batuk refleksnya pasti menggunakan tangan untuk menutup. Lalu, kita menyentuh barang, kemudian barang itu disentuh orang lain, secara tidak langsung, penularan itu bisa terjadi. Apalagi jika imunitas orang itu rendah. Dia akan rentan terpapar virus covid 19.

Ibu Hamil dan Covid 19

Covid 19 lebih cepat bereaksi pada mereka yang memiliki ketahanan tubuh yang rendah atau sudah memiliki penyakit bawaan seperti komplikasi jantung, diabetes dsb. Evita menjelaskan pada



waktu hamil, dalam diri ibu mengalami adaptasi kekebalan tubuh. Jika dalam kondisi normal (tidak hamil), tubuh kita secara otomatis akan membuat pertahanan ketika virus, kuman dan bakteri masuk dalam tubuh. Ketika hamil, buah kehamilan/bakal janin dalam tubuh itu dianggap sebagai "benda asing" sehingga imunitas "menyerang" itu. Dampaknya, daya tahan tubuh menjadi tidak 100% untuk mengantisipasi virus, kuman dan bakteri atau dengan kata lain daya tahan tubuh mengalami penurunan. Ini yang membuat ibu hamil rentan terpapar covid 19.

Berdasarkan jurnal yang dia baca, 18 ibu hamil dan 19 bayi baru lahir terinfeksi pada trimester ketiga. Tapi belum ada penelitian yang menunjukkan bahwa ibu yang terinfeksi covid bisa menularkan ke bayinya. Hal ini diperkuat dengan penelitian pada virus MERS dan SARS yang merupakan kelompok virus yang sama asalnya sama dengan covid 19. Dari penelusurannya, belum ada bukti yang mendukung ada penularan dari ibu ke bayi. Namun, perlu jadi catatan, SARS bisa meningkatkan resiko persalinan prematur.

Dalam ilmu kandungan, Syarat virus/bakteri dapat menular ke bayi adalah bisa menerobos pertahanan di plasenta. Sedangkan covid 19 itu virus yang menyerang pernapasan. Dari penelitian Wuhan pun belum ada fakta yang mendukung penularan covid 19 dari ibu ke bayinya ketika hamil. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sample air ketuban, sample dari tali pusar/plasenta dan sample pada waktu ibu menyusui. Hasilnya tidak ditemukan penularan. Dalam penelitian itu belum pernah terkonfirmasi juga bahwa ibu yang positif covid 19 bisa menyebabkan kelainan pada bayi.

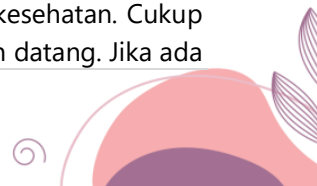
Tips Untuk Ibu Hamil Tetap Sehat Di Tengah Pandemi

Menurut Evita, cara menjaga kesehatan ibu hamil hampir sama dengan orang biasa, yang sedang tidak hamil. Caranya yaitu membiasakan pola hidup bersih dan sehat. Cuci tangan dengan benar pakai sabun dan air atau *hand sanitizer*. Langkah cuci tangan juga harus tepat agar terbebas dari virus dan bakteri yang menempel di permukaan tangan. Menggunakan masker karena masyarakat juga sebagian belum paham benar tentang etika batuk dan bersin. Harusnya menggunakan lipatan siku bagian dalam, bukan dengan telapak tangan atau bisa juga dengan menggunakan tisu. Menghindari keramaian karena virus ini makin cepat penularannya di kondisi banyak orang berkerumun dalam satu area.

Karena imunitas ibu hamil cenderung menurun, maka dianjurkan banyak makan makanan dengan gizi seimbang, mencukupi nutrisi ibu dan janin. Untuk konsultasi kehamilan disarankan menggunakan smartphone atau media yang ada.

Pedoman dari Kemenkes untuk ibu hamil harus melakukan pemeriksaan/control kondisi kehamilan minimal 4x yaitu 1x di trimester pertama, 1x di trimester kedua, dan 2x trimester ketiga. Dalam kondisi pandemi seperti ini, pemeriksaan kehamilan tidak perlu sering datang. Bisa berkonsultasi via media seperti telpon dan aplikasi WA. Disarankan datang kalau ada keluhan yang tidak bisa diatasi. Walaupun harus ke rumah sakit atau dokter, tetap perhatikan protokol kesehatan.

Jika kehamilan dengan pre eklampsia (tekanan darah lebih dari 140) atau ibu hamil dengan anemia, atau terjadi letak sungsang, juga dianjurkan tidak sering datang ke fasilitas kesehatan. Cukup konsultasi lewat WA. Namun, jika ada kondisi yang tidak bisa ditangani sendiri, silakan datang. Jika ada



ibu yang positif covid 19, maka harus jujur dengan kondisinya dan konsultasi langsung ke dokter untuk penanganan.

Berkaitan dengan apakah perlu ada treatment perawatan khusus untuk kehamilan di tengah pandemi, Evita menjelaskan, tidak ada terapi khusus untuk ibu hamil karena belum ditemukan antivirus dan vaksin covid 19. Namun, ibu hamil harus tetap konsumsi suplemen tablet tambah darah, kalsium, asam folat dan vitamin B. Perlu konsumsi tablet tambah darah karena tubuh dituntut untuk punya sel darah merah yang memadai. Dalam hal ini spesifiknya adalah hemoglobin karena ini nanti yang mengedarkan oksigen ke seluruh organ tubuh. Jika kekurangan oksigen akan jadi penurunan fungsi dalam jaringan yang akan berakibat pada kecacatan janin.

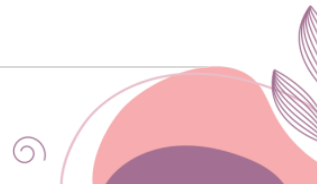
Dia menambahkan apabila kalsium tidak tercukupi, maka janin akan mengambil kalsium dari ibunya. Jika kekurangan kalsium, maka ibu akan mengalami sakit pinggang dan pengeroposan tulang belakang. Selain itu, bisa ditambahkan konsumsi vitamin C tapi tidak boleh berlebihan karena tujuan dari vitamin C adalah pemenuhan kebutuhan mikronutrien (nutrisi yang dibutuhkan dalam ukuran kecil). Sebagai catatan, ibu hamil tidak disarankan mengonsumsi obat anti nyeri.





Penanganan Ibu Hamil yang Positif Covid 19

Untuk penanganan ibu hamil positif covid akan sama dengan orang dewasa pada umumnya yang positif covid. Dia tetap menganjurkan ibu hamil untuk melahirkan normal daripada operasi sesar ketika tidak ada kondisi-kondisi penyulit yang mengharuskan untuk operasi. Kondisi penyulit itu seperti pre eklampsia, anemia, letak sungsang dan sebagainya.



Berdasarkan penelitian, ibu yang memiliki riwayat operasi sesar plasentanya tidak ikut lahir padahal harusnya keluar 15 menit setelah bayi lahir. Operasi sesar justru memberikan peluang besar untuk terjadi komplikasi pada kehamilan selanjutnya.

Selain itu, Evita menambahkan, ibu hamil positif covid ketika sesudah melahirkan, tidak disarankan menyusui secara langsung melainkan pemerahan. Juga tidak boleh untuk melakukan rawat gabung dengan bayinya. Cara meminumkan ASI pada bayinya juga lebih baik menggunakan sendok daripada botol susu karena akan menyebabkan bayi bingung membedakan antara karet dot dengan puting susu ibu, bahkan bisa berefek pada bayi tidak mau menyusui langsung pada ibu. Menyusui langsung hanya bisa dilakukan kalau sudah terkonfirmasi negatif covid 19.

Penutup

Beberapa pesan dari Evita, kita harus segera datang ke fasilitas kesehatan jika merasakan ada gejala yang menjadi indikasi covid 19. Minta informasi lengkap pada tenaga kesehatan. Dan yang paling penting adalah jangan panik. Karena ketika kita panik, maka tidak bisa berpikir jernih, jadi stress dan itu berpengaruh juga pada daya tahan tubuh. Jangan menilai sendiri kondisi kesehatan kita karena jika tidak punya ilmunya lalu menganalisis,kesimpulannya akan tidak valid dan membahayakan diri sendiri.

Untuk ibu hamil, prioritaskan kesehatan dan kondisi diri agar bisa mengasuh dan mengasahi bayi secara langsung nanti setelah melahirkan.





BAGIAN 15

MENGAJAR DI TENGAH PANDEMI

Belakangan ini, isu pendidikan santer dibahas di berbagai media. Yang banyak disorot adalah tentang pelaksanaan pembelajaran daring. Ada yang memberitakan tentang kesenangan siswa belajar daring. Namun, tidak sedikit pula yang memberitakan tentang kurang efektifnya pembelajaran daring karena kendala akses internet, tidak dimilikinya smartphone karena keterbatasan ekonomi, dsb.

Dari segi pendidik, pembelajaran daring juga memiliki dinamika tersendiri. Ada perjuangan guru yang tidak tersorot pemberitaan media. Seperti yang dilakukan para guru di MI Al-Amin, Donggala, Sulawesi Tengah. Para guru disana mengunjungi siswa-siswanya agar mereka tetap bisa belajar di tengah pandemi.

Sekilas profil MI Al Amin, Donggala.

Saat bencana tsunami Palu tahun 2018, sekolah ini hancur. Kemudian BAZNAS membantu untuk membangun kembali sekaligus melakukan pendampingan. Sebelum didampingi BAZNAS, sekolah ini mendapat nilai C untuk akreditasinya. Setelah didampingi BAZNAS, jadi naik akreditasinya menjadi A. Sekolah ini banyak perkembangan dari segi gedung yang makin bagus, kualitas pembelajaran dan kualitas pendidikny.



Perjuangan Para Guru MI Al Amin di Tengah Pandemi

Ibu Rita, kepala sekolah MI Al Amin menceritakan kebanyakan siswa di sekolahnya terkendala untuk pembelajaran daring karena ekonominya memang tidak mampu. Melihat itu, Ibu Rita melakukan koordinasi dengan semua guru di sekolah. Dia mengambil kebijakan agar guru mendatangi rumah siswa yang tidak mampu untuk dilakukan pembelajaran secara langsung. Lalu, guru memberikan laporan berupa foto belajar bersama siswa kepadanya. Dia juga ikut terjun langsung mengajar beberapa siswa.

Contohnya seperti saat ujian semesteran untuk siswa kelas 6. Dia dan guru kelas 6 turun langsung mengunjungi siswa untuk melakukan pengawasan langsung dalam mengerjakan ujian semester. Sebelum datang ke rumah siswa, kita meminta izin dulu apakah diperbolehkan datang ke rumah atau tidak. Ketika di rumah siswa pun menerapkan protokol kesehatan. Saking semangatnya, walau belajar dari rumah siswa pun menggunakan seragam lengkap.

Tempat tinggal beberapa siswa ada yang jaraknya jauh dari sekolah., tapi masih bisa diakses dengan motor. Jarak terjauh antara rumah guru dan siswa adalah sekitar 10 km. Satu guru bisa mendatangi 2-3 siswa dalam satu hari. Ternyata, akan lebih senang dan semangat kalau didatangi langsung oleh gurunya daripada hanya didampingi orang tua saat belajar. Bahkan ada siswa yang sampai menangis karena rindu dengan gurunya dan berharap sering didatangi.

Ibu Rita pernah mengunjungi siswa kelas 5 untuk melaksanakan pembelajaran. Anak itu sampai menahannya pulang dan sempat menangis karena rindu dengan suasana sekolah. Lalu dia beri motivasi pada anak itu agar tetap semangat belajar dan berdoa agar pandemi cepat berlalu. Ini adalah pengalaman berkesan baginya.

Siswa banyak yang mengalami kejenuhan belajar di rumah dan merindukan suasana di sekolah, merindukan gurunya. Salah satu hal yang dirindukan adalah ruang kelas mereka yang displaynya mereka buat bersama sehingga suasana belajarnya sangat nyaman. Ide pembuatan display ruang kelas ini adalah salah satu hasil dari dampingan BAZNAS pada MI Al Amin.

Menyikapi kejenuhan dan penurunan semangat belajar yang terjadi pada siswa, para guru MI Al Amin tak lelah memotivasi siswa agar tetap semangat belajar dengan cara membangun asa ke mereka bahwa pandemi ini akan segera berlalu, sama-sama berdoa agar bisa kembali sekolah lagi, dan setiap memulai dan mengakhiri pelajaran juga memberikan semacam yel-yel semangat.

Perjuangan guru tidak hanya itu saja. Guru masih beraktivitas ketika siswa masih libur. Ada sistem piket dan terkadang rapatnya juga dilakukan secara daring maupun ke sekolah dengan menerapkan protokol kesehatan. Media rapat daringnya menggunakan aplikasi zoom. Sejauh ini, guru-guru tidak terkendala dalam menggunakan zoom. Bisa beradaptasi dengan cepat.

Ibu Rita juga menyampaikan beberapa kendala guru ketika berkunjung ke rumah siswa adalah bagaimana bisa mengatasi kekhawatiran beberapa orang tua berkaitan dengan covid 19. Tapi,



dengan memberikan pengertian yang tepat pada orang tua, akhirnya mereka bisa menerima. Adanya kendala itu tidak melunturkan semangat guru untuk berkunjung ke rumah siswa. Kendala lainnya berasal dari cuaca di Palu yang memang sangat panas dan guru harus tetap kuat melakukan pembelajaran di tengah kondisi puasa dan pandemi. Tapi itu cobaan untuk dedikasi mengajar. Para guru tetap menjalani dengan semangat dan suka cita.



Foto : Dokumentasi pembinaan sekolah di MIS Al-Amiin Wani Donggala pendamping sekolah memandu siswa membuat display kelas.

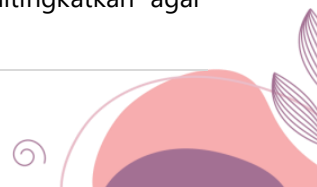
Persiapan Untuk Tahun Ajaran Baru

Pada bulan Juli nanti, tahun ajaran baru akan dimulai. Begitu pula dengan fase new normal. Di masyarakat masih ada pro kontra soal tentang bagaimana anak-anak mereka nanti jika bersekolah lagi dengan cara seperti sebelum pandemi. Terlepas dari pro kontra itu, sekolah tetap harus melakukan penerimaan siswa baru.

Ibu Rita menceritakan bahwa dia sudah melakukan rapat untuk persiapan naik kelas, membersihkan kelas, juga sudah rapat kelulusan siswa kelas 6 bersama guru-guru. Untuk PPDB sudah dipasang spanduknya dan siapkan formulirnya baik daring maupun langsung dalam bentuk cetak. Dia dan para guru sudah mencari siswa dengan langsung mendatangi rumah calon siswa. Sudah ada 7-8 calon siswa sudah mendaftar. Ibu Rita bersyukur sekali di tahun ini, siswa makin banyak yang mendaftar karena melihat kemajuan sekolah. Ini semua juga tidak lepas dari peranan pendampingan BAZNAS pada sekolah mereka.

Hikmah

Bagi Ibu Rita, ada hikmah yang bisa diambil dari situasi pandemi ini. Kita jadi lebih dekat kepada keluarga, lebih dekat ke anak-anak karena bisa berkunjung langsung ke rumah-rumah siswa. Ternyata kita saling merindukan dan membutuhkan. Dari situ, tercipta hubungan yang lebih dekat dalam menyayangi. Kita harus tetap mendekatkan diri pada Allah, salat dan berdoa ditingkatkan agar pandemi cepat berlalu.



Terkhusus untuk MI Al Amin, Ibu Rita merasakan sekali perjuangan dengan datangnya bencana yang bertubi-tubi, ketika di tahun 2018 kena tsunami, tapi kita disini mampu bangkit lagi. Sekarang datang bencana pandemi. Tapi, kita tetap berusaha semangat untuk mengajar demi anak-anak.

Perjuangan guru itu besar sekali agar anak-anak kita bisa berhasil, bisa belajar. Walau banyak tantangan, kita harus tetap berjuang. Insya Allah menjadi amal ibadah. Perjuangan yang ikhlas dalam mendidik generasi bangsa inilah yang menjadi makna sesungguhnya dari pahlawan tanpa tanda jasa.



BAGIAN 16

KOLABORASI KEBAIKAN MENGHADAPI COVID 19

Postingan dan informasi tentang penggalangan bantuan selama pandemi covid 19 hampir setiap hari berseliweran di linimasa media sosial kita baik instagram, facebook, status WA dan sebagainya. Kita bisa amati, banyak dari mereka yang menggagas program donasi, tidak berasal dari satu kelompok saja. Ada banyak dari mereka yang berkolaborasi. Hal ini wajar terjadi karena di era teknologi seperti sekarang, menjalin relasi sangat mudah.

Di sisi lain, menghadapi pandemi ini memang bukan hanya tugas pemerintah. Tapi, semua elemen masyarakat harus saling bantu dan saling jaga agar tidak makin banyak korban yang berjatuhan.



Resky Cahaya Putra dan Muthmainnah M. Jusuf dari komunitas relawan pendidikan BAZNAS Regional Makassar akan menceritakan pengalaman mereka terkait dengan kolaborasi kebaikan yang mereka lakukan selama pandemi.

Awal Masuk Dunia Kerelawanan

Di Indonesia sendiri., kegiatan kerelawanan didominasi oleh mereka yang masih berusia muda, walau tidak menutup kemungkinan mereka yang sudah berusia tua pun juga melakukan kegiatan ini. Di kaum muda, kegiatan kerelawanan bahkan menjadi sebuah prestise dan gaya hidup. Dunia kerelawanan memang menawarkan banyak pembelajaran, pengalaman dan tantangan baru sekaligus kebermanfaatannya sehingga ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pemuda.

Hal ini dirasakan sekali oleh Resky dan Inna (panggilan akrab Muthmainnah). Resky menceritakan mulai mengenal kegiatan kerelawanan saat masuk kuliah di tahun 2017. Dia sebenarnya tidak berpikir untuk masuk dunia kerelawanan. Tapi, didorong oleh keinginan untuk eksplorasi hal baru, dia mencoba masuk di tim *rescue* salah satu kampus di Makassar. Seiring berjalannya waktu dia mulai mau mengikuti berbagai macam kegiatan kerelawanan seperti saat bencana tsunami Palu. Saat menjadi relawan bencana merupakan pengalaman yang berkesan untuknya karena banyak pembelajaran hidup yang dia dapatkan. Setelah itu dia juga bergabung di relawan pendidikan BAZNAS

Berbeda dengan Inna yang sudah memulai kegiatan kerelawanannya pada tahun 2013. Saat itu, ada seorang senior di kampus yang mengajaknya bergabung di salah satu program *corporate social*

responsibility (CSR) yang bekerjasama dengan salah satu lembaga zakat. Saat itu dia menjadi fasilitator kesehatan masyarakat. Sekarang dia menjadi fasilitator untuk pembinaan beasiswa yatim dhuafa. Sebagian besar kegiatan kerelawanannya juga dilakukan di komunitas anak jalanan di Kota Makassar. Dia juga aktif di komunitas relawan pendidikan BAZNAS.



Foto : Relawan Pendidikan BAZNAS Makassar Photo bersama siswa Sekolah dasar selesai kegiatan penyuluhan PHBS untuk penanganan Covid-19 di sekolah February 2020.

Kerelawanan Saat Pandemi

Makassar termasuk kota yang angka penyebaran covid 19 nya tertinggi di luar Pulau Jawa. Namun, itu tidak menyurutkan langkah para relawan untuk membantu pihak-pihak yang rentan atau terdampak. Justru kondisi ini malah jadi dorongan besar bagi mereka untuk melakukan sesuatu.

Setelah mengikuti kegiatan seminar *critical management stress* dari BAZNAS, bulan Februari kemarin Inna diberi amanah oleh Lembaga Beasiswa BAZNAS Pusat untuk menjadi relawan sosialisator tentang covid 19 ke sekolah-sekolah. Dia dan kawan-kawan dari relawan pendidikan BAZNAS Makassar turun ke 3 sekolah yang berdasarkan hasil observasi, sekolah itu didominasi oleh anak-anak marjinal. Sebagian besar adik-adik disana sangat kurang aksesnya tentang informasi covid 19. Dengan adanya relawan yang terjun kesana, adik-adik jadi tahu dan sadar serta bisa melakukan pencegahan. Guru-gurunya juga akhirnya lebih paham dan menerapkan lebih ketat lagi tentang protokol kesehatan. Di BAZNAS Makassar, sempat ikut membantu jadi tim penyemprotan desinfektan.

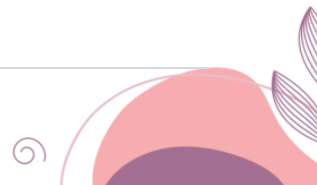
Begitu juga dengan Resky. Dia bersama beberapa kawan-kawan relawan pendidikan BAZNAS Makassar melakukan penyemprotan di beberapa daerah di Makassar. Sasarannya adalah fasilitas umum. Dia juga bergabung membantu di gugus tugas penanganan covid 19. Pengalamannya di tim rescue menjadi hal yang cukup dibutuhkan dalam penanganan pandemi.

Kolaborasi Kebaikan

Kegiatan kerelawanan mereka selama pandemi tidak serta merta selalu disambut baik oleh semua pihak. Resky bercerita semenjak ditetapkannya PSBB, dia jadi merasa terbatas ruang geraknya untuk berbuat di lapangan. Terjadi perubahan perilaku masyarakat yang menjadi defensif atau tidak mengizinkan orang luar/relawan yang sedang bertugas untuk menumpang di rumah mereka karena kekhawatiran penularan virus covid 19. Tapi, bagaimanapun relawan harus siap walaupun fasilitasnya minim. Dia dan kawan-kawannya tetap menjaga kesehatan karena harus turun lapangan.

Menurut Inna, dengan kolaborasi manfaatnya adalah informasi lebih cepat sehingga penanganannya juga lebih cepat. Selain itu, kita bisa memberikan edukasi yang lebih tepat misalnya tentang jangan memunculkan stigma negatif pada mereka yang positif terkena covid 19. Baik Resky maupun Inna memiliki pandangan yang sama bahwa kolaborasi yang mantap dan tanggap di lapangan akan membawa efek yang besar di lapangan.

Contohnya dengan membentuk satgas di setiap kelurahan yang terdiri dari komunitas dan Non Government Organization (NGO). Tugasnya untuk melakukan pendataan dan distribusi kepada mereka yang membutuhkan. Dampak adanya kolaborasi semakin terasa bahwa antar komunitas sebenarnya saling membutuhkan. Jadi harus bekerjasama untuk menangani pandemi ini.



Lebih detail lagi, mereka menjelaskan bahwa kolaborasi/sinergi antar komunitas ini penting sekali dalam situasi pandemi sekarang. Apalagi masyarakat Indonesia sendiri pada dasarnya memang suka bergotong royong, semangat dan empatinya besar. Dengan adanya kolaborasi, bisa meluaskan manfaat kepada warga terdampak karena masing-masing komunitas punya area binaan. Ketika semua terjun bersama, tentu jangkauan kebermanfaatannya jadi lebih merata. Informasi kegiatan juga lebih terkoordinasi. Semangatnya juga lebih terasa karena kerja bersama.

Beberapa program yang dilakukan ketika berkolaborasi adalah mengadakan galang donasi bersama lalu bantuan disalurkan kepada adik-adik yatim duafa, atau anak-anak jalanan. Ada juga program diskusi daring yang disitu dikenai biaya. Biaya itu semua disalurkan sebagai donasi.

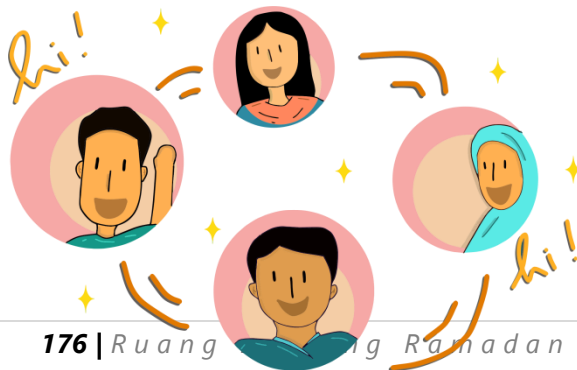
Di sisi lain, mereka tidak bisa memaksa semua teman-temannya harus terlibat dalam level yang sama seperti mereka. Terjun langsung ke lapangan misalnya. Beberapa kawan ada yang mungkin terkendala izin orang tua, kesibukan lainnya, dsb. Namun, mereka berperan dengan cara yang lain. Masing-masing dari kita punya porsi berperannya. Mereka yang tidak bisa turun ke lapangan, melakukan aksi secara daring seperti misalnya kampanye positif di sosial media dengan menyebarkan info yang valid soal covid 19, menyebarkan info tentang penggalangan donasi, memotivasi, dsb.

Bagi relawan yang turun ke lapangan, Inna menekankan bahwa kita harus lebih aware dengan kesehatan fisik karena virus ini sifatnya tak terlihat mata. Semangat berbuat harus diiringi dengan kewaspadaan dan kesadaran untuk menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Mulai dari memakai masker, selalu cuci tangan dan membawa *hand sanitizer*, serta menerapkan *physical distancing*.

Penutup

Resky dan Inna punya pesan motivasi yang singkat namun mengena untuk kita semua. Resky berpesan agar jangan pernah berhenti untuk berbagi karena sesungguhnya yang ada pada kita bukan sepenuhnya milik kita. Ini menyadarkan kita bahwa kita semua saling bergantung dan semua bisa tiba-tiba diambil oleh Allah.

Sedangkan Inna, mengutip dari seorang relawan yang sudah senior di dunia kerelawanan, yaitu cukuplah menjadi seorang relawan, bukan pahlawan. Dengan begitu semua kinerja akan benar-benar berasal dari hati. Jangan lelah untuk membantu. Ini tepat sekali. Karena jika kita bergerak agar dianggap pahlawan, kita akan merasa jumawa dan sombong, sehingga kita tidak mau berkolaborasi dengan yang lain.





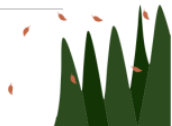
BAGIAN 17

BEasiswa PASCA PANDEMI

(Catatan Pendidikan dan Beasiswa di Indonesia)

Baru-baru ini, pemerintah mengambil kebijakan new normal. Dalam kebijakan ini ada beberapa fase yang akan dilalui dan kita dibiasakan untuk hidup berdampingan dengan covid 19.

Bagian ini mengambil tajuk seperti yang tertulis di judul karena akan membahas tentang bagaimana kondisi pendidikan di tengah pandemi dan bagaimana BAZNAS memberikan solusi lewat program beasiswa pasca pandemi dengan mengulas testimoni dari para alumni Beasiswa Cendekia BAZNAS.

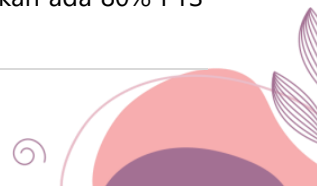


Catatan Pendidikan di Tengah Pandemi

Efek dari pandemi sangat terasa di berbagai bidang. Banyak perusahaan yang melakukan efisiensi dengan memutus hubungan kerja, mengurangi gaji dan sebagainya. Ini sangat berpengaruh pada daya beli masyarakat dan juga pada pembiayaan operasional pendidikan di sekolah maupun perguruan tinggi.

Ibu Sri Nur Hidayah, Kepala Lembaga Beasiswa BAZNAS menyampaikan data yang cukup konkrit mengenai hal tersebut. Sejak terkonfirmasi kasus pertama di awal Maret 2020 perubahan drastis mulai dirasakan di berbagai bidang. Pada Januari 2020 Bank Dunia dalam laporannya menyebutkan 1 dari 5 orang Indonesia berada dalam skala aman/kelas menengah sehingga akses terhadap layanan pendidikan berada pada level yang baik atau berkualitas. Namun, pada bulan April setelah kebijakan PSBB diterapkan di beberapa kota, PUSKAS dalam laporannya menyatakan adanya penambahan keluarga miskin baru dengan rincian 134.822 keluarga miskin ringan, 866.713 keluarga miskin berat di 20 wilayah PSBB.

Dampak dari bertambahnya keluarga yang ekonominya jatuh, mulai dirasakan di dunia pendidikan. Ibu Sri menambahkan data dari Ketua Asosiasi PTS Indonesia bahwa di Jakarta sudah ada 50% mahasiswa PTS sulit membayar SPP. Kalau berlanjut sampai 2 bulan ke depan akan ada 80% PTS di Jakarta yang kesulitan membayar gaji karyawan dan dosen.



BAZNAS juga berkoordinasi dengan 82 kampus-kampus mitra dalam negeri. Sebagian kampus sudah bercerita. Dari UNDIP ada 300 yang mau keluar karena faktor ekonomi, 200 diantaranya sudah dibantu pihak kemahasiswaan. Data terus bergerak. Paling besar di UT yang sebagian besar mahasiswanya sudah mulai mengajukan cuti kuliah. Beberapa orang tua mengatakan anaknya yang lulus SMA/SMK tahun ini tidak akan lanjut dulu karena tidak ada biaya untuk kuliah disebabkan hilangnya pekerjaan atau penurunan penghasilan secara drastis.

Dari sudut pandang mahasiswa, juga bisa diamati kondisi riil dampak dari covid 19 ini. Selain sistem belajar yang berubah menjadi daring, ternyata isu tentang uang SPP/UKT juga mulai bermunculan. Seperti yang diceritakan Erik Pujiyanto, penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS yang berkuliah di IAIN Metro, Lampung. Dia bercerita bahwa banyak dari mahasiswa yang orang tuanya sebagai pedagang di pasar kesulitan membayar UKT/SPP karena ada pembatasan untuk berjualan. Beberapa kawan mengajukan advokasi ke kampus karena memang untuk makan sehari-hari juga susah, apalagi untuk SPP/UKT. Jika dibandingkan dengan biaya operasional kuliah sehari-hari seperti pulsa, alat tulis, dsb, UKT/SPP ini yang dirasakan sangat berat.

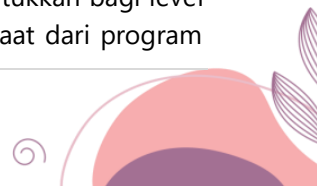
Khoirul Rizwan, penerima beasiswa cendekia BAZNAS yang berkuliah di Universitas Hasanuddin, juga senada dengan apa yang disampaikan Erik. Diterapkannya PSBB di Makassar berdampak pada ekonomi orang tua para mahasiswa. Beberapa mahasiswa memberikan aspirasi agar kampus menggratiskan SPP. Selain itu, ada persoalan dimana kantin-kantin kampus juga disuruh membayar biaya operasional padahal pendapatannya berkurang. Pihak kampus masih memikirkan alternatif.

Selain soal UKT/SPP, persoalan yang juga menarik untuk disorot adalah implementasi pembelajaran daring. Rizwan menyampaikan untuk pembelajaran, teman-teman masih aktif belajar daring. Seminar dan ujian proposal juga dilakukan secara daring. Wisuda ditunda dulu dan masih menunggu kebijakan selanjutnya. Memang tidak lancar-lancar semua. Ada salah satu mahasiswa yang kesulitan mencari jaringan sampai memanjat menara masjid yang sedang direnovasi sehingga dia terjatuh. Erik juga menceritakan kesulitan yang dialami oleh kawan-kawannya dalam pembelajaran daring. Mahasiswa kebanyakan berasal dari kampung sehingga disuruh orang tua pulang ke rumah. Mereka mengalami banyak kesulitan terutama karena jaringan, misal pakai zoom hanya keluar suara saja, tidak bisa menampilkan video karena sinyal tidak mendukung. Selain itu, belajar secara daring cukup memberatkan karena harus beli pulsa/kuota untuk itu.

Melihat fenomena itu, BAZNAS juga melakukan langkah-langkah seperti koordinasi dengan kemahasiswaan kampus, membantu memberikan diskusi daring untuk mahasiswa penerima beasiswa BAZNAS sehingga mahasiswa memahami bahwa mereka harus memprioritaskan uang saku yang didapat dari beasiswa untuk pemenuhan kuota belajar daring.

Cerita dari Penerima Beasiswa BAZNAS

Beasiswa Cendekia BAZNAS adalah salah satu program beasiswa yang diperuntukkan bagi level S1. Rizwan mendapat beasiswa BAZNAS di tahun 2018. Dia mendapat banyak manfaat dari program



ini. Kuliah bisa terus berlanjut, mendapat pembinaan dari BAZNAS seperti program kajian keislaman dan ilmu pengetahuan, program pelatihan *softskill* tematik seperti leadership, komunikasi, desain, dsb., bisa menyalurkan pengembangan diri lewat komunitas relawan pendidikan yang dibentuk BAZNAS. Rizwan sendiri ikut Forum Beasiswa Cendekia BAZNAS ada 25 orang di kampusnya. Dia menjabat sebagai ketua di forum itu dan aktif di beberapa organisasi kemahasiswaan.

Erik pun mendapat manfaat yang sama. Sebagai penerima beasiswa sangat bersyukur karena bisa melanjutkan kuliah. Bisa membanggakan orang tua dengan menjadi mahasiswa terbaik 2x padahal dari orang tua petani. Dia juga berkarya dengan mendirikan bank sampah sehingga bisa berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat sekitar.

Selama pandemi pun mereka tidak menyerah pada keadaan. Rizwan yang sudah lulus dan tinggal menunggu wisuda, memanfaatkan waktunya untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Dia belajar skill yang belum didapat selama kuliah dan mulai mencari pekerjaan. Sedangkan Erik banyak menyimak kajian daring untuk penyemangat ibadah dan motivasi, membantu menjual jajanan yang murah dan sehat di salah satu pasar, dan membantu menghibur anak-anak dengan permainan.

Mereka juga melakukan kegiatan sosial yang bertujuan meringankan beban masyarakat terdampak covid 19 yaitu penggalangan dana di organisasi masing-masing. Beberapa dosen juga memberikan bantuan dan jadi pemantik gerakan. pembagian masker, membagikan takjil, dsb.

Dari pihak BAZNAS sendiri memang mendorong para penerima beasiswanya agar tetap aktif berkontribusi di situasi seperti ini. Caranya dengan melakukan pembinaan daring lewat WA, zoom, atau *google meet* tiap minggu. Ibu Sri memuji para mahasiswa penerima beasiswa BAZNAS yang sudah cukup bagus karena punya inisiatif masing-masing untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Mereka sudah bisa mengaktuskan jiwa kerelawanan yang mereka miliki.

Erik dan Rizwan memotivasi teman-temannya sesama mahasiswa. Pesan Rizwan agar tetap semangat di tengah pandemi teman-teman harus niatkan dari dalam hati bahwa ada hikmah yang bisa dipetik, tetap *stay strong*, berpikir jernih, melakukan tindakan preventif dan lakukan himbauan pemerintah. Ketika ada keinginan yang tinggi, akan ada jalan walaupun kondisi sulit serasa membelenggu. Senada dengan Rizwan, Erik berpesan agar kita memahami bahwa pandemi ini suatu musibah. Untuk menghadapinya, harus sabar, menjadikan hobi sebagai penghibur dan menghasilkan di tengah pandemi. Harus bisa beradaptasi dengan perubahan ini. Perkuat lagi mimpinya sehingga tetap ada semangat mewujudkan. Jangan patah semangat. Tetap gali potensi.





Foto : siswa menggunakan masker sebagai alat pelindung diri diarea sekolah

Beasiswa Pasca Pandemi

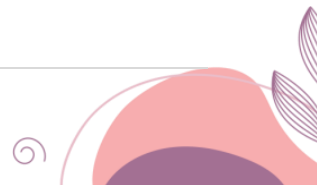
Melihat dampak yang sangat signifikan dari covid terhadap pendidikan di Indonesia. Ibu Sri menjelaskan bahwa ada semangat BAZNAS untuk membantu semuanya, namun ada keterbatasan dan prioritas yang harus dibuat agar bantuannya tepat sasaran dan lebih berdampak.

Sejauh ini, beasiswa pendidikan BAZNAS Masih menjalankan program regular dan tetap membuka kolaborasi dengan lembaga lain. Program regular itu diantaranya adalah Beasiswa Cendekia BAZNAS untuk dalam dan luar negeri (Al Azhar, Al Bukhori International University, Aligard University) dan juga beasiswa riset.

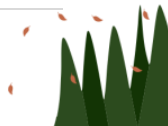
BAZNAS juga bekerjasama dengan International Scholarship Center dan Surya Edukasi Bangsa Foundation. Berusaha memperluas jaringan agar adik-adik terselamatkan kelangsungan pendidikannya setelah pandemi. Sebelumnya juga mengadakan acara festival yang digelar ke beberapa kota bersama BAZNAS untuk sosialisasi beasiswa dan memberikan inspirasi ke adik – adik tentang mengutamakan pendidikan.

Program beasiswa pasca pandemi sudah dimulai BAZNAS di bulan Mei-Juli untuk area Jabodetabek. Ada 2000 mahasiswa yang mendaftar dan sebagian besar dari pendaftar kondisi orang tuanya kena PHK. Lalu sudah sampai tahap pengumpulan donasi. Targetnya 10 milyar untuk bisa membantu adik-adik di Jabodetabek. Beasiswa mulai didistribusikan bulan Agustus, menunggu skema pendidikan untuk perkuliahan terlebih dahulu.

Jika program di Jabodetabek ini berhasil, maka akan diperluas ke daerah-daerah lain terutama daerah zona merah. Kita hari ini harus berpikir jangan sampai membiarkan adik-adik ini tidak terselamatkan pendidikannya. Semua harus bergotong royong memikirkan bagaimana kelanjutan beasiswanya pasca pandemi, jika tidak, kita akan kehilangan waktu dan generasi.



Beasiswa pasca pandemi nanti juga memprioritaskan ke mahasiswa atau calon mahasiswa yang orang tuanya berasal dari tenaga kesehatan sebagai garda terdepan, guru honorer dan yang terkena PHK. Beasiswa ini secara umum sebenarnya bisa diakses oleh mereka yang sudah lulus SMP, mahasiswa yang sedang berkuliah dan terancam *drop out* karena tidak mampu membayar karena kesulitan ekonomi yang dialami keluarga dan untuk mereka yang baru lulus SMA/SMK. Untuk bantuannya berupa donasi di rekening BNI Syariah a.n BAZNAS 8913019003020019 dan di Bank Permata Syariah 971007877



Penutup

Sebagai penutup, Rizwan dan Erik berpesan : tetapkan target yang ingin dicapai, rencanakan bagaimana mencapainya dan lakukan rencana itu. Tetap semangat. Walau sekarang identik dengan menjadi kaum rebahan namun bagaimana tetap bisa membawa perubahan. Terus kembangkan potensi yang dimiliki. Ilmu tidak hanya dari institusi pendidikan tapi juga bisa dari banyak sumber seperti platform media sosial dan yang terakhir adalah tetap berguna juga memberi manfaat untuk orang lain.

Ibu Sri kembali mengingatkan tentang kepedulian dan gotong royong kita itu sangat dibutuhkan untuk adik-adik generasi saat ini yang mengalami kesulitan di bidang pendidikan. Kami berharap di pasca pandemi kita tidak kehilangan generasi. Mereka tidak boleh tidak mampu mengoptimalkan kemampuannya karena tidak mendapatkan pendidikan yang berkualitas.





BAGIAN 18

MUDA BERDAYA DI TENGAH CORONA

Situasi sulit seperti pandemi sekarang ini, tidak hanya berefek pada usaha-usaha besar hingga merumahkan banyak karyawannya. Dampak ini juga dirasakan oleh para pelaku UMKM. Banyak yang omzetnya menurun drastis bahkan sampai 50% bahkan ada yang sampai gulung tikar dan berubah jadi bisnis lain.

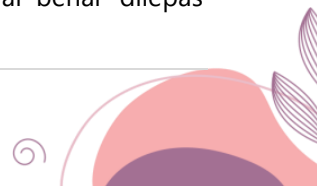
Para pelaku UMKM dan wirausaha harus bekerja ekstra agar bisnisnya tetap bertahan dan bisa menghidupi dirinya atau keluarganya. Tak sedikit dari cerita mereka yang bisa menginspirasi kita juga. Salah satunya adalah dari Setiyadi Raharjo, mahasiswa tingkat akhir di jurusan manajemen kehutanan, Institut Pertanian Bogor (IPB).

Sagi Chips : Kripik Talas dan Pemberdayaan Sekitar

Usaha yang pertama kali dijalankan oleh Bejo, panggilan akrab Setiyadi Raharjo, adalah Sagi Chips. Produk yang dijual adalah keripik talas. Sudah 2 tahun usaha ini dia jalankan. Usaha ini berawal dari melihat kondisi lingkungan sekitar dimana ada ibu-ibu yang tidak produktif karena hanya berkumpul dan mengobrol, tapi tidak menghasilkan apa-apa. Selain itu dia melihat fenomena temannya yang keluar dari pekerjaan dan saudara yang baru lulus kuliah yang kebingungan mencari kerja. Keresahan-keresahan pribadi inilah yang akhirnya menghasilkan ide membuat bisnis sendiri sekaligus bisa menciptakan lapangan kerja bagi orang lain. Tercetuslah ide membuat usaha Sagi Chips.

Dia memilih produk keripik talas karena bahan bakunya banyak tersedia di Bogor. Saat awal merintis usaha, dia membeli bahan baku di pasar. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya usaha, dia mencari *supplier*. Kemudian dia bekerjasama dengan petani petani. Bibitnya dari dia, petani yang menanam dan merawatnya.

Untuk produksi keripik talas, awalnya dia memasak sendiri. Inspirasinya dari *youtube*. Karena pelanggan dan orderannya makin banyak, dia memutuskan untuk merekrut karyawan sehingga proses dari hulu ke hilir, ada yang menanganinya. Yang menarik, karyawannya ini adalah ibu-ibu sekitar rumahnya. Mereka juga mendapatkan training langsung dari Bejo sebelum benar-benar dilepas



menangani semua proses. Setelah itu, dia melakukan monitoring dengan meminta laporan akhir produksi untuk bahan evaluasi.

Pemasaran Sagi Chips lebih banyak di kampus. Namun karena saat ini kampus sedang diliburkan, maka dia kerjasama dengan salah satu toko serba ada di lingkungan sekitar rumah. Selain itu juga memaksimalkan pemasaran daring lewat *marketplace* untuk luar kota seperti Depok, Surabaya, dan sebagainya.

Dalam berwirausaha, tentu aspek yang vital adalah modal. Dia mendapatkan modal untuk berbisnis Sagi Chips dari sebagian beasiswa BAZNAS selama berkuliah. Dia menyisihkan sebagian uang saku untuk dijadikan modal. Namun, seperti halnya bisnis yang lain, selama masa pandemi ini, usaha Sagi Chips menurun drastis.

Dinamika berwirausaha

Tidak sedikit orang-orang yang punya ide bisnis yang bagus tapi hanya berhenti menjadi sekadar ide. Mental yang harus dimiliki seorang wirausaha beberapa diantaranya adalah mental berani mencoba, pembelajar dan pantang menyerah. Ini juga diamini oleh Bejo. Baginya, keberanian itu sangat penting. Jika masih takut untuk mencoba dan bingung bagaimana memulai bisnis, coba lihat peluang dan tangkap momentnya. Bisa juga dengan cari referensi dari berbagai media. Dari situ

banyak mendapatkan ilmu dan wawasan yang tidak didapatkan dari bangku perkuliahan. Dan yang penting juga jangan terlalu banyak berpikir. Jika sekiranya perencanaan sudah matang, langsung *action* saja.

Dalam prosesnya, Bejo juga sempat ditentang dengan orang tuanya dan orang tuanya sempat melarang untuk berwirausaha. Sebabnya adalah orang tua takut akan terbengkalainya tugas kampus. Namun dia terus memotivasi diri dan mencoba menyeimbangkan agar kegiatan kampus dan bisnis tetap seimbang. Bisnisnya harus menghasilkan sehingga orang tua jadi percaya. *Alhamdulillah*, karena konsistensi dalam berproses, orang tua jadi bisa menerima.





Foto: varian rasa yang ditawarkan sagi chips pada salah satu akun e-commers

Berdaya di Tengah Corona

Karena pandemi, orang tua Bejo sudah tidak bekerja sejak awal Maret. Rencana pengembangan bisnis Sagi Chips jadi sedikit berubah. Dia sedikit berbelok dengan membuka usaha baru untuk bisa mendapatkan penghasilan tambahan. Dia memberhentikan sementara bisnis Sagi Chips dan mencoba

berjualan *hand sanitizer*. *Alhamdulillah*, profitnya bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Sebagian keuntungannya juga dibuat modal bisnis baru yaitu Central Frozen Food. Produknya ada daging dan bakso dari ayam dan sapi, serta cilok. Teknisnya sistem antar ke rumah sehingga mempermudah masyarakat tidak keluar rumah dan bisa dimasak dengan cara yang mudah dan praktis. Dia memilih bisnis ini karena melihat adanya kebutuhan masyarakat untuk bisa mendapatkan makanan yang mudah, awet, praktis tapi tidak harus keluar rumah karena adanya penularan covid 19. Harapannya ke depan ingin menjadikan Central Frozen Food ini sebagai usaha frozen food terbesar di Bogor.

Selama masa pandemi juga memikirkan arah kemana bisnis Sagi Chips dan Frozen Food ini akan dibawa dengan melihat peluang yang ada dan menyelaraskan dengan mitra kerja Bejo. Ini perlu dipikirkan matang-matang karena setelah ini akan menyambut new normal. Agar bisa bersaing, maka harus segera menyiapkan strateginya.





Penutup

Bejo memberikan sedikit pesannya pada teman-teman yang sedang dan akan merintis bisnis. Baginya, bisnis bisa jadi media latihan mengelola keuangan, mengelola orang, mengelola sistem dan pengalaman yang akan membentuk mentalitas dan spiritual. Latihan ini akan menjadikan diri kita lebih baik. Selain itu, niatkan juga wirausaha untuk bisa menjadi solusi di tengah sulitnya mencari kerja.

Bisnis juga menjadi sarana artikulasi mimpi-mimpi pribadi. Jadi kuatkan dulu mimpi ke depan mau seperti apa. Lalu jadikan itu sebagai ruh bisnis, maka ke depan itu akan bisa berkembang luar biasa. Ketika dalam prosesnya kita ingin menyerah, ingat kembali mimpi kita. Ingat kembali kenapa kita memulai bisnis ini. Jangan pernah menyerah dengan keadaan. Semua ada solusinya jika kita mau bergerak untuk mencarinya.



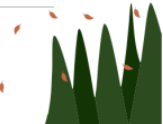


BAGIAN 19

PERINDAH BACAANMU DENGAN TAJWID

Tajwid artinya memperbaiki, memperindah, memantapkan. Menurut istilah, tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara membaca Al Quran sesuai dengan kaidah. Hukum mempelajari tajwid adalah *fardhu kifayah*. Pengamalannya bersifat *fardhu 'ain*. Membaca Al Quran wajib dengan tajwid.

Tujuan mempelajari tajwid adalah menghindari kesalahan dalam membaca Al Quran. Kadang kesalahan itu sampai membuat mengubah makna Al Quran dan mengurangi kesempurnaan bacaan Al Quran. Tujuan selanjutnya adalah memperindah dan menyempurnakan bacaan Al Quran.



Rukun dalam ilmu tajwid secara umum ada yang akan dijelaskan lebih lengkap oleh M. Risydan, salah satu penerima beasiswa cendekia BAZNAS yang berkuliah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Yang pertama, harus mengenal *makhraj* huruf (tempat keluarnya huruf). Ada 17 *makharijul huruf*, terkonsentrasi menjadi 5 tempat yaitu rongga mulut, tenggorokan, lidah, bibir, rongga hidung. Ini adalah hal yang paling penting dipelajari oleh orang-orang non-Arab agar bisa jadi fasih.

Yang kedua mengenal sifat-sifat huruf yaitu keadaan yang muncul ketika huruf tersebut dikeluarkan dari *makhrajnya*. Jenis sifat huruf ada 4 yaitu *Jahr* (keras) dan *hams* (samar); *Syiddah* (keras), *rakhawah* (lunak) dan *bainiyyah* (antara keras dan lunak); *Isti'la'* (naik) dan *istifal* (turun); *Ithbaq* (tertutup) dan *infatih* (terbuka)

Yang ketiga mengenal hukum tajwid. Contohnya hukum nun mati dan tanwin. Ada beberapa macam hukum terkait nun mati dan tanwin yaitu secara umum ada 4 yaitu *idzhar*, *idghom*, *iqlab*, *ikhfa'*. Untuk *idghom* dibagi menjadi 2 yaitu *idghom bighunnah* dan *idghom bilaghunnah*

Masih soal hukum tajwid, Selain nun mati dan tanwin, Risydan menambahkan yang berkaitan dengan panjang pendeknya huruf ketika dibaca *mad* atau panjang pendeknya bacaan, bisa dibagi dalam 2 yaitu *mad ashli* dan *mad far'i*. *Mad Ashli* terdiri dari 4 macam yaitu *mad thabi'l*, *mad iwadh*, *mad tamkin*, dan *mad shilah qashirah*. *Mad far'l* itu terbagi menjadi 14 macam. *Mad far'l* adalah mad yang terdapat hamzah atau sukun setelahnya. Mad yang disebabkan karena *hamzah* ada 3 macam

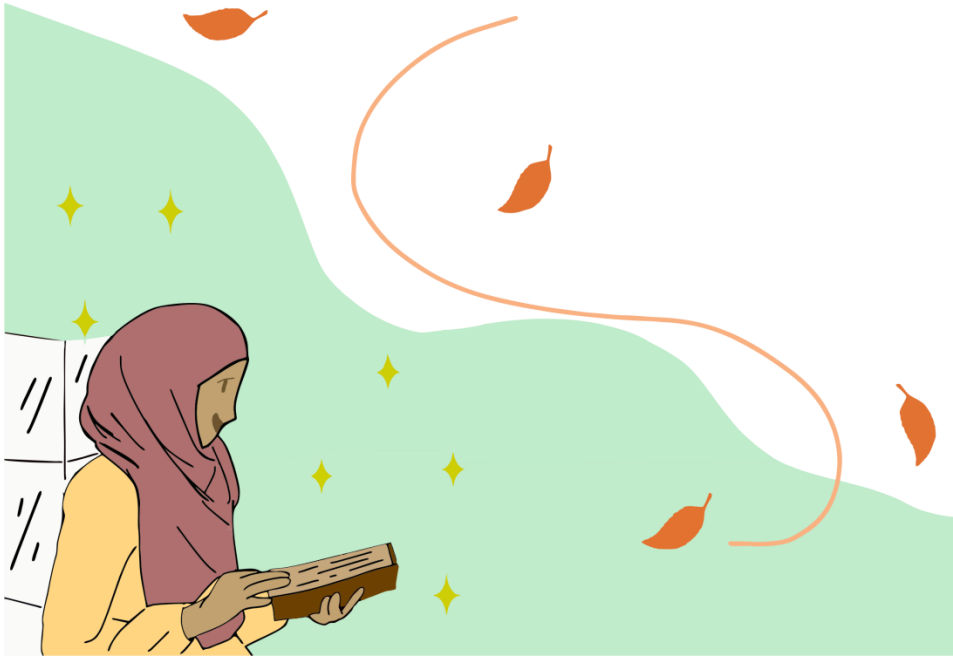


yaitu *Mad Wajib Muttashil, Mad Munfashil dan Mad Badal*. Mad yang disebabkan karena sukun yaitu *Mad Aridh Lissukun, Mad lazim, Mad Lin, Mad shilah thawilah*

Yang keempat, melatih lisan/lidah. Ini berkaitan erat dengan tempat keluarnya huruf. Risydan menjelaskan bahwa ada 18 huruf *hijaiyyah* yang terbagi atas 10 *makhraj*. Kesepuluh *makhraj* tersebut yaitu ketika pangkal lidah bertemu dengan langit-langit bagian atas. Dari *makhraj* ini keluar huruf *qaf* (ق); ketika pangkal lidah, sebelah bawah agak ke depan sedikit dari *makhraj qaf*, bertemu dengan langit-langit bagian atas. Dari *makhraj* ini keluar huruf *kaf* (ك); ketika pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit atas namun tidak menempel maka akan keluar huruf *jim* (ج), *syin* (ش), dan *ya'* (ي); saat tepi lidah bersentuhan dengan geraham kanan atau kiri. Dari *makhraj* ini keluar huruf *dlad* (ض). ; saat ujung lidah bertemu dengan langit-langit yang berhadapan dengannya maka akan keluar huruf *lam* (ل) ; saat ujung lidah, bergeser ke bawah sedikit dari *makhraj lam*, bertemu dengan langit-langit yang berhadapan dengannya maka akan keluar huruf *nun* (ن) ; dekat dengan *makhraj nun* dan masuk pada punggung lidah, tetapi lidah tidak menyentuh langit-langit maka keluar huruf *ra'* (ر) ; saat Ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri atas. Dari sini keluar tiga huruf *hijaiyyah*, yaitu *ta'* (ت), *tha'* (ط), dan *dal* (د); ketika ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri atas. Dari *makhraj* ini keluar tiga huruf *hijaiyyah*, yaitu *dzal* (ذ), *zha'* (ظ), dan *tsa'* (ث); saat ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bawah. Dari sini keluar huruf *shad* (ص), *zai* (ز), dan *sin* (س).

Yang kelima berhadapan langsung dengan guru/mentor/syekh/ahli untuk menguji kemampuan dan pemahaman ilmu tajwid kita. Memang sekarang ada banyak cara untuk belajar termasuk dengan

media daring. Namun, akan lebih baik jika punya guru/syekh sehingga bisa benar-benar dikoreksi jika ada kesalahan dan diluruskan dengan tepat.



Tips mempelajari ilmu tajwid dengan baik dan benar

Risydan memberikan beberapa tipsnya dalam mempelajari ilmu tajwid yaitu harus niat *lillahi ta'ala*. Semakin kita ikhlas mempelajari sesuatu, Allah akan tambahkan terus ilmu kita. Jangan sampai punya motif ingin dipuji. Didampingi guru, meskipun sekarang sudah banyak platform media sosial yang memudahkan untuk belajar. Sering mendengarkan *murrotal*/bacaan Quran. Lalu biasakan meniru. Ini bisa menjadi latihan membaca Al Quran agar bisa lancar dan fasih. Saling menyimak. Sempatkan waktu untuk disimak orang lain agar kita tahu di sebelah mana dari bacaan yang salah sehingga kita bisa meningkatkan kualitas bacaan Al Quran kita. Bisa dalam komunitas pengajian atau membentuk halaqah khusus untuk belajar tajwid.

Penutup

Berdoa karena kita bisa ahli di suatu bidang itu tidak hanya faktor kecerasan saja tapi juga atas izin Allah. Memohon agar dimudahkan untuk menuntut ilmu. Jangan angkuh dengan kecerdasan yang kita punya

Coba untuk terus mengamalkan kandungan isi Al Quran. Karena hanya bisa membaca tanpa mengamalkan, itu adalah kerugian yang sangat besar.



BAGIAN 20

NEW NORMAL LIFE AFTER PANDEMI

Pemerintah sudah mengambil kebijakan untuk menerapkan new normal di 4 provinsi dan 25 kabupaten/kota dengan melihat kondisi perkembangan di masing-masing daerah yang ditunjuk.

New normal adalah kondisi dimana kita diharuskan hidup berdampingan dengan covid 19. Semua bidang seperti ekonomi, pendidikan, dan sebagainya, mulai dibuka secara bertahap. Yang paling penting dan menjadi tekanan dalam new normal ini adalah tetap diterapkannya protokol kesehatan dengan ketat seperti penggunaan masker, rajin cuci tangan dan physical distancing di tempat-tempat umum.



Para pelaku bisnis dan UMKM juga sudah mulai mempersiapkan strategi untuk memasuki new normal. Salah satunya adalah Nurussyifa Ardhita, Owner Kakadits Tenun Indonesia. Dia juga merupakan alumni beasiswa cendekia BAZNAS yang berkuliah di jurusan humas fakultas ilmu komunikasi, Universitas Padjajaran.



Foto : Kain Tenun Kakadits pada salah satu peragaan busana

Kakadits : Eco Fashion Tenun Indonesia

Kakadits adalah eco fashion yang berfokus pada kain tenun yang ada di Indonesia. Karena sejak SMA dia sudah jatuh cinta pada perpaduan warna pada kain. Dari situ dia bertekad untuk mempromosikan wastra Indonesia terutama tenun hingga ke mancanegara.

Bisnis ini berawal dari tugas kuliah saat tahun 2015 yang mewajibkan mahasiswanya untuk memiliki *brand* fiktif sebagai bahan percobaan. Nama Kakadits diambil dari namanya sendiri, Kakak Dhita. Produk awalnya dulu tidak langsung kain tenun tapi jilbab. Dhita menjadi *reseller* jilbab dan baju.

Perjalanan dia jatuh cinta pada kain tenun bermula dari seringnya dia mengantar ibu ke Tanah Abang. Kebetulan orang tua juga punya bisnis konveksi. Di situ dia menemukan beberapa toko kain dan melihat banyak motif dan jenis kain. Lalu, muncul ide untuk membuat baju yang bisa dipakai untuk berbagai jenis kegiatan. Kemudian, muncullah inspirasi kain tenun masuk. Karena dalam selembar kain tenun itu perpaduan warnanya bagus dan variatif. Dia mulai lebih banyak cari tahu tentang kain tenun. Seiring berjalannya waktu, dengan menerapkan ilmu *public relation* yang dia miliki dan terus berinovasi, Kakadits menjelma menjadi salah satu *brand eco fashion* di Indonesia.



Untuk model baju dirancang oleh Kakadits (dia dan ibunya), ditambah juga masukan dari teman-teman. Dia terus melakukan perbaikan dan terus kreatif dalam memodifikasi. Sampai saat ini, Kakadits sudah memiliki 5 Karyawan yang mengerjakan desain grafis, *website* dan sosial media sebagai sarana promosinya, *packing* dan tukang jahitnya. Dari dulu yang *stay* di rumah jahitnya hanya tukang jahit dan *packing*. Sedangkan yang mengurus media promosi daring sistemnya remote dan per *project* atau sesuai permintaan. Mereka tinggal di Solo dan Malang.

Tantangan Yang Dialami Kakadits

Tidak ada bisnis yang tidak memiliki rintangan. Justru itulah seninya bisnis. Semakin sering mengalami jatuh bangun, mentalitas pengusahanya akan semakin terasah, semakin banyak belajar dan semakin kuat dalam mengembangkan bisnisnya. Tantangan yang dialami oleh Kakadits pun tidak sedikit, baik dari internal maupun eksternal.

Mulai dari pewarnaan kain yang tidak stabil karena perubahan cuaca, proses produksi yang cukup memakan waktu karena semua dibuat secara manual dan *slow fashion*, hingga tersendatnya modal untuk biaya produksi. Dengan seizin Allah, satu per satu kendala itu bisa diatasi dengan baik.

Tantangan dari eksternal contohnya adalah bencana alam. Saat awal tahun 2020, bencana banjir terjadi di Jakarta. Dhita sebenarnya tidak menyangka akan kena sehingga dia tidak banyak melakukan

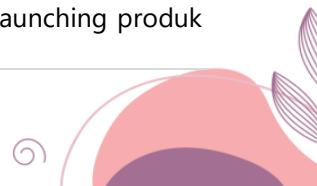
pengecahan. Kain-kain produksi tenunnya hanya ditaruh di keranjang yang letaknya 10 cm di atas lantai. Tiba-tiba banjir makin tinggi dan sebagian kain kena. Ada sekitar 50an lembar kain yang kena. Satu lembar kain itu ukurannya 2,4 m x 1,2 m. Warnanya luntur karena pakai pewarna alam. Lalu, kain-kain ini coba dikeringkan dan dimanfaatkan sebagai *sample pouch*, tas jinjing, dan *goodie bag*. Produk ini tidak dijual tapi kita berikan ke orang lain. Ada juga yang dijadikan gorden di rumah.

Sedangkan kain-kain yang masih kering dan bisa diselamatkan segera diamankan. Bagi Dhita, yang paling penting justru menyelamatkan mesin jahitnya karena kalau sudah terendam air, dinamanya tidak bisa dipakai lagi. Padahal ini asset penting dalam produksi. Dhita memperkirakan kerugian yang dialami sampai puluhan juta. Cukup banyak karena Januari itu Kakadits sedang mengerjakan stok untuk lebaran.

Kakadits Di Tengah Pandemi

Jika biasanya di bulan Ramadan, pelaku usaha meraup keuntungan lebih banyak karena biasanya konsumen memang menyimpan uangnya cukup banyak untuk kebutuhan Ramadan dan Idul Fitri. Tahun ini berbeda. Omzet Kakadits turun hampir 90% dibandingkan Ramadan tahun lalu.

Sebenarnya, proses produksi yang paling baru sudah diselesaikan oleh vendor dan sudah dikirim ke Kakadits bulan Maret 2020. Selain itu, Kakadits juga sudah ada rencana launching produk



brand muslim model sarimbit. Namun, untuk sekarang masih tidak terlalu menggenjot pemasaran dan produksi lagi karena mengantisipasi resiko dari pandemi. Targetnya hanya bagaimana bisnis bisa bertahan.

Selain itu, dia meminimalisir pengeluaran di iklan, produksi dan operasional. Karena percuma ketika menggenjot itu semua tapi masyarakat belum merasa penting untuk memenuhi kebutuhan sandang. Dengan kondisi seperti ini pasti mereka lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok pangan dan kesehatan. Jadi, Dhita tidak memaksa masyarakat untuk membeli produk Kakadits. Apalagi, produknya berupa kain tenun yang cenderung menjadi kebutuhan tersier. Hanya orang-orang yang punya ketertarikan dengan tenun dan mereka yang suka dengan variasi *outfit* yang menjadi pasarnya.

Selain di produksi dan pemasaran, kondisi ini tentu juga berpengaruh pada karyawan dan keuangan bisnisnya. Untuk meyakinkan karyawannya, Dhita tetap memberikan motivasi dan berusaha tetap dekat secara interpersonal dengan mereka. Dhita dan karyawannya sudah terbiasa mengobrol dan kebersamaannya kuat, sudah seperti teman. Karena merasa sudah sevisi, mereka sudah sama-sama memahami bahwa kerugian ini memang sebabnya bencana alam. Namun, mereka juga mengevaluasi dan membuat ide-ide solusi. Misalnya untuk antisipasi banjir, solusinya peletakan bahan ditaruh di tempat yang lebih tinggi. Untuk menghadapi kondisi pandemi, memunculkan ide agar Kakadits tidak hanya menjual kebutuhan sandang tapi juga kebutuhan pangan. Untuk THR pun

memang tidak bisa dibayarkan penuh seperti tahun sebelumnya. Tapi Dhita menggantinya dengan memberikan produk-produk Kakadits.

Bagi Kakadits, kerugian di awal tahun karena banjir dan kerugian karena pandemi ini benar-benar menjadi kerugian beruntun. Namun, di balik itu semua tentu ada hikmahnya. Dhita meyakini bahwa tidak semua hal diukur dari nominal. Dia berusaha berpikir positif. Mungkin Allah menyuruh untuk mengevaluasi diri, apa saja yang kurang dari Kakadits, lalu tingkatkan skill. Merenungi lagi tujuan Kakadits, apakah untuk mencari untung saja atau berbuat baik lewat mencipta lapangan kerja. Mengeluh bukanlah pilihan. Dia harus bangkit bergerak dan beradaptasi.





New Normal Life After Pandemi

Tentu akan berbeda antara kehidupan sebelum pandemi dan sesudah pandemi. Banyak kebiasaan yang akan berubah. Kita sekarang mungkin rindu beraktivitas di luar ruangan setelah kurang lebih 2 bulan kita di rumah saja. Selama pandemi, beberapa dari kita mungkin sudah merasakan

kenyamanan tinggal di rumah saja, lebih hemat memasak dengan berbekal panduan *youtube*, bisa olahraga dengan panduan *youtube* tanpa harus ke *gym*, bisa mendengarkan *podcast* sambil rebahan, tidak sambil berdiri di KRL ketika akan berangkat kerja, kebiasaan kerja yang berubah daring, kebiasaan makan juga berubah, kebiasaan menjaga kesehatan juga terbentuk dan sebagainya. Jika nanti pandemi berlalu, tentu kita akan mengalami kesulitan memulai hal atau kebiasaan baru. Kita akan beradaptasi lagi dengan keluar rumah, dengan hal-hal yang biasa kita kerjakan sebelum pandemi.

Kakadits tak mau ketinggalan menyambut new normal. Dhita pun melakukan persiapan agar bisnisnya bisa kembali menggeliat. Hal-hal yang dilakukan di antaranya memperbaiki kualitas produk dan sistem manajemen. Untuk memperbaiki kualitas produk, dia melakukan riset tentang kebutuhan masyarakat setelah pandemi. Prediksinya, masyarakat kebanyakan akan liburan dan *hang out*, dimana ini juga berpengaruh pada model *outfit* yang akan menjadi tren. Setelah diriset, akan dilakukan trial and error dengan melakukan *brainstorming* model, menguji kecocokan model dengan karakteristik kegiatan yang sekiranya akan dilakukan pasar. Dengan begini, harapannya saat *new normal* sudah siap *launching* produk dan melakukan pemasaran lagi.

Dhita juga memberikan tips untuk *upgrading skill* menyongsong *new normal* setelah pandemi. Hal pertama yang bisa dilakukan adalah kenali dulu diri kita, kira-kira apa saja kemampuan yang sekiranya dibutuhkan untuk bidang profesi yang masih belum kita kuasai. Lalu, mencoba melatihnya.



Ada ungkapan yang mengatakan bahwa untuk bisa ahli dalam satu kemampuan/skill maka kita harus meluangkan waktu 1000 jam untuk berlatih. Ada 3 bentuk *upgrading skill* yaitu :

1. *T-Shape*. Garis horizontal itu adalah minat general kita, sedangkan garis vertikal adalah mencari minat spesifik yang akan ditekuni
2. *Phi-shape*. Garis horizontalnya itu minat general kita, sedangkan 2 garis vertikal di bawahnya adalah 2 spesialisasi yang kita bisa dan kita pelajari
3. *Comb-shape*. Garis horizontal itu minat general kita, sedangkan banyak garis di bawahnya adalah spesialisasi yang kita bisa dan kita pelajari.

Contoh, ketika kita memiliki *skill* di desain, kita tidak harus hanya terpatok pada desain grafis saja tapi juga bisa *video editing*, desain animasi, dan sebagainya. Skill sebagai akuntan, bisa dieksplorasi lebih jauh lagi tidak hanya buat laporan keuangan tapi juga bisa belajar perpajakan, dsb. Semakin banyak skill yang kita bisa, kita lebih mudah menjalin relasi dengan banyak orang.

Penutup

Dhita teringat sekali, sebelum dia mulai merintis usaha Kakadits, dia bukan siapa-siapa. Dia mengatakan "percayalah lima tahun lalu aku hanya orang yang duduk di belakang. Penuh ketakutan

dan malu untuk memulai sesuatu yang baru. Tapi orang tua mendukungku dengan nasihatnya bahwa orang pertama yang bisa menolong diri kita adalah diri kita sendiri". Itulah yang mendorongnya untuk mengambil keputusan-keputusan besar dalam hidupnya hingga menjadi seperti sekarang.

Dhita juga teringat salah satu ayat di Al Quran yaitu Al Baqarah: 216, "boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal itu baik bagimu. Boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal itu amat buruk bagimu. Allah maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui". Mungkin kita awalnya mengeluh dan tidak terima dengan kondisi sekarang. Setelah kita *bermuhasabah*, kita akan lebih tenang dan memahami bahwa ini semua tentu ada hikmahnya. Mungkin sekarang Allah memberi tantangan kita berjalan di atas batu kerikil, tapi di depan sana, pasti ada keindahan dan kebahagiaan yang menunggu.





BAGIAN 21

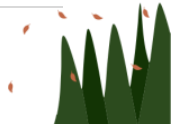
KOMUNITAS SUKU

ANAK DALAM

Mengungsi ke dalam hutan untuk menyelamatkan diri dari pandemi

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya. Banyak suku yang tinggal di daratan Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Menurut sensus BPS tahun 2010, ada sekitar 1340 suku yang ada di Indonesia. Banyak di antara mereka yang tinggal di pelosok-pelosok Indonesia. Mereka masih menjaga erat tradisi dan kepercayaan nenek moyang yang sudah turun menurun mereka lakukan.

Di era yang makin modern saat ini, masyarakat suku adat terkesan seperti terpinggirkan. Modernisasi dan perkembangan industri adalah 2 di antara sekian faktor yang juga ikut membuat lahan mereka terambil, bahkan juga merampas hak ruang dan hak hidup mereka.



Saat ini, banyak Lembaga Swadaya Masyarakat atau Non Government Organization yang juga berfokus pada kelangsungan hidup masyarakat adat. Salah satunya adalah Pundi Sumatera. Organisasi ini memiliki program pemberdayaan untuk komunitas suku Anak Dalam, sebuah suku di Jambi. Semua cerita di bagian ini disampaikan oleh Dewi Yunita, Direktur Program SSS Pundi Sumatera.

Sekilas Profil Pundi Sumatera

Pundi Sumatera adalah perkumpulan untuk kemandirian masyarakat sipil di Sumatera. Gagasan pembentukannya sudah dibicarakan sejak 2006, namun secara legalitas baru selesai di tahun 2009. Visi kami adalah menjadi jembatan antar komunitas agar bisa saling membantu dan berbagi. Misi kami adalah mendukung berbagai inisiatif masyarakat sipil, memberikan beberapa layanan seperti pengembangan program, brandmaking, pengembangan usaha kecil untuk mendukung kegiatan produksi lestari, layanan proses-proses pembelajaran dari berbagai pihak.

Pundi Sumatera sendiri sejak akhir tahun 2011 sudah berfokus untuk mendampingi komunitas yang berada di sepanjang jalur lintas Sumatera. Lokasi kerjanya ada di Kabupaten Merangin, Serolangun, Bungo dan Damasraya, Sumatera Barat.

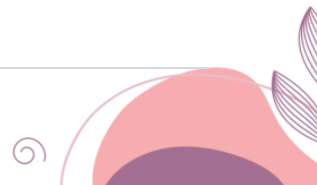




Foto: Kegiatan belajar di bawah atas bale-bale kayu, di tengah lokasi kebun milik salah satu SAD

Komunitas Suku Anak Dalam

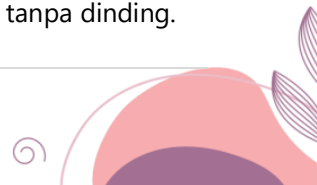
Suku Anak Dalam adalah salah satu suku di Jambi yang sebagian masih hidup nomaden. Mereka juga termasuk dalam masyarakat adat karena masih sangat menjaga tradisi dan kepercayaannya.

Mereka hidup dalam kelompok-kelompok kecil yang biasa disebut *rombong* dan tersebar di berbagai kabupaten seperti Batanghari, Bungo, Merangin, Sarolangun, Tebo bahkan sampai Damasraya, Sumatera Barat.

Cara bertahan hidupnya pun cukup unik yaitu dengan berburu dan meramu. Sebagian dari mereka yang sudah keluar jauh dari kawasan hutan, kondisinya memprihatinkan karena mereka hidup menumpang di kebun-kebun karet dan sawit milik warga dan perusahaan sehingga sering menimbulkan konflik horizontal dengan masyarakat atau perusahaan. Karena itulah mereka termasuk kelompok yang rentan.

Posisi mereka sebenarnya berada dalam posisi yang dilematis. Ingin maju dengan cara berbaur ke masyarakat, tapi juga tak mau lagi kembali ke hutan karena sumber daya alam disana sudah makin menipis. Mereka juga memiliki keinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya, tapi masih mendapat penolakan dari masyarakat. Mereka juga tidak bisa mengakses layanan kesehatan dan pendidikan karena tidak memiliki dokumen kependudukan seperti KTP dan KK karena sebagian dari mereka masih nomaden sehingga dari sudut pandang pemerintah, sangat susah untuk ditentukan administrasinya.

Rombong yang masih nomaden atau tinggal di hutan juga masih cukup banyak. Sebenarnya mereka juga ditawarkan program pemerintah seperti perumahan. Namun, tidak serta merta mereka mengambil dan memanfaatkan itu karena mereka juga memiliki konsep yang berbeda tentang rumah. Banyak rombongan yang masih hidup dengan rumah sederhana yang beratapkan terpal tanpa dinding.



Karena mereka tidak bisa mengakses pendidikan, banyak di antara mereka yang tidak punya pengetahuan bagaimana membaca, menulis dan berhitung. Mereka tidak sadar bahwa banyak sekali haknya yang dilanggar. Contohnya, ketika mereka mendapatkan hasil hutan seperti hewan buruan, mereka kerap menjual ke *toke* atau penjual/pengepul. mereka sering dibohongi dan dimanfaatkan oleh oknum.

Program Pundi Sumatera Untuk Komunitas Suku Anak Dalam

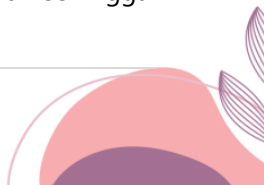
Terkait komunitas Suku Anak Dalam, Pundi sudah *concern* disana sejak akhir tahun 2011. Untuk program Pundi yang sifatnya lebih ke pemberdayaan, maka dipilihlah kelompok-kelompok yang sudah menetap sebab akan sulit program Pundi Sumatera berjalan kalau kelompok yang didampingi masih bersifat nomaden. Kami pernah mencoba melakukan pendampingan pada kelompok yang masih nomaden, namun pada akhirnya kami menyerah karena cukup sulit melakukan pelacakan ketika mereka berpindah.

Komunitas yang dijangkau sebenarnya tidak terlalu banyak. Hanya mendampingi 9 kelompok. Tiap kelompok itu jumlahnya bervariasi. Ada yang terdiri dari 5-35 kepala keluarga. Keterbatasan dalam pendampingan disebabkan karena jumlah kelompok ini sangat banyak dan tersebar, dari segi internal juga ada keterbatasan sumber daya dan dana.

Dewi menjelaskan prinsip pemberdayaan memang lebih baik pada area yang fokus namun dampak programnya bisa berkesinambungan dan benar-benar nyata daripada harus memilih banyak daerah tapi dampaknya hanya di permukaan. Seperti di Kabupaten Merangin sebenarnya ada 15 *rombong* tapi kami hanya bisa mendampingi 4 *rombong* di Kecamatan Pamenang.

Komunitas yang didampingi rata-rata sudah menetap di lahan hibah desa yang kemudian dibuatkan pemukiman untuk mereka. Agar bisa *survive*, kami memberikan *skill* bertani, berkebun, berternak sehingga bisa menjadi sumber ekonomi alternatif. Karena saat ini untuk berburu itu sudah cukup sulit. Kadang, mereka harus masuk hutan jauh hingga lintas kabupaten, tapi tidak dapat apa-apa. Di lain sisi, karena tidak mengenal konsep kepemilikan, mereka langsung saja mengambil hasil alam yang mereka temui. Inilah yang menjadikan mereka sering konflik dengan masyarakat atau perusahaan karena dituduh mencuri. Padahal, maksud mereka tidak seperti itu. Bagi mereka semua yang ada di alam adalah milik Tuhan.

Program pemberdayaan yang dilakukan antara lain mendorong kegiatan ekonomi produktif, memfasilitasi agar bisa terhubung dengan fasilitas kesehatan dan program pendidikan. Pada intinya, memfasilitasi agar mereka mendapatkan hak-hak mereka sebagai warga negara Indonesia. Kami melakukan itu sebab program pemerintah juga masih terbatas untuk komunitas masyarakat lokal seperti ini. Kami juga membantu memediasi agar kelompok masyarakat lokal ini bisa berbaur dengan masyarakat desa karena selama ini mereka dimarjinalkan dan mendapat stigma negatif sehingga



tercipta interaksi yang setara dan inklusif. Harapannya, dengan program ini mereka bisa mandiri tanpa meninggalkan identitas sebagai Suku Anak Dalam.

Teknis program pemberdayaan ini mengharuskan para fasilitator untuk tinggal bersama rombongan yang didampingi. Dengan begitu, fasilitator bisa menjalin komunikasi, menanamkan kepercayaan, membentuk kedekatan yang intens dengan kelompok yang didampingi. Tanpa itu semua, program tidak bisa berhasil. Selama 22 hari kerja dalam sebulan, fasilitator harus hidup bersama kelompok. Ada strategi pendekatan yang harus dilakukan sebelum berbicara program. Harus mengenal dulu secara pribadi mereka seperti apa, bahkan mengikuti kegiatan sehari-hari seperti berburu, bermalam di hutan. Lalu, memetakan siapa saja tokoh kunci yang berpengaruh dalam kelompok itu sehingga lebih mudah melakukan pendekatan dan diterima.

Setelah benar-benar mengenal, memahami, diterima oleh kelompok, fasilitator bisa mencari titik masuk program dengan cara mengidentifikasi apa yang menjadi kebutuhan kelompok bahkan hingga tingkat personal-personalnya. Jadi, program ini berjalan bukan dengan cara *top down*, tapi *bottom up* sehingga lebih solutif bagi mereka.

Untuk program pendidikan, yang pertama kali dilakukan adalah membuat sekolah alam. Tidak seperti sekolah konvensional yang berada di suatu ruangan, tapi sekolah alam ini benar-benar memanfaatkan apa yang ada di alam untuk belajar. Tempatnya bisa beragam. Bisa di pinggir sungai, di bawah pohon, dan sebagainya.

Yang diajarkan adalah keterampilan dasar menulis, baca dan berhitung karena dengan memiliki kemampuan ini mereka tidak lagi bisa dibohongi atau dimanfaatkan oknum jika hendak melakukan kegiatan jual-beli. Selain itu, juga mengajarkan bagaimana membiasakan hidup bersih seperti membiasakan mandi, sikat gigi dan potong kuku. Ini menjadi solusi dari masalah penolakan masyarakat sekitar terhadap Suku Anak Dalam. Beberapa dari mereka yang sempat menyekolahkan anaknya ke sekolah formal, ternyata mendapat komplain dari sekolah. Sebabnya karena mereka kurang bersih.



Lebih Dekat Tentang Pendampingan Suku Anak Dalam Di Bidang Pendidikan

Setahun lebih Pundi Sumatera mendapat dukungan dari BAZNAS untuk program pendidikan di lokasi di desa Dwi Karya Bakti, Kecamatan Klepat, Kabupaten Bungo, Propinsi Jambi.

Ada 17 anak Suku Anak Dalam yang bersekolah formal. Tiga diantaranya sudah duduk di level SMK. BAZNAS mensupport satu orang tenaga pendamping yang tinggal di lokasi untuk layanan pendidikan. Setiap seminggu minimal tiga kali program belajar dilakukan. Anak-anak berkumpul bersama fasilitator di salah satu rumah pinjaman yang memang disediakan sebagai tempat belajar.

Fasilitator harus kreatif menciptakan media-media pembelajaran sehingga anak-anak merasa *fun*, tidak bosan dan merasakan butuh untuk belajar. Anak-anak disini bahkan sangat semangat belajar. Metode yang digunakan justru banyak membawa anak-anak belajar di alam. Anak-anak sendiri yang minta belajar di luar. Kalau cuaca mendung, baru belajar di rumah.

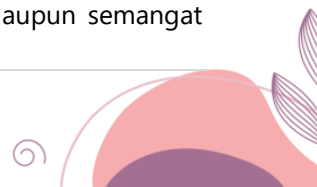
Fasilitator pernah mengajak anak-anak untuk membuat ruang belajar sendiri dengan cara mengajak anak-anak menghias lokasi taman menggunakan barang-barang bekas seperti kaleng, botol bekas yang kemudian dicat. Ada juga program menanam, menyiram, dan mengamati pertumbuhan tanaman. Mereka senang ketika membaca buku cerita atau dibacakan buku dongeng oleh fasilitatornya.

Proses belajar kreatif berbasis alam inilah yang banyak digunakan oleh para fasilitator sehingga anak-anak juga bertambah wawasan dan kemampuannya. Karena belajar itu maknanya luas, tidak hanya terpatok pada buku dan alat tulis. Mereka juga mengadakan lomba 17 Agustusan untuk membawa spirit kemerdekaan. Menciptakan bahagia dengan cara yang sederhana.

Menurut Dewi, yang masih perlu ditingkatkan lagi adalah pemberdayaan kelompok perempuan karena secara tingkat kesuksesan berkarir atau mengakses tingkat pendidikan yang lebih tinggi itu masih besar dari kelompok laki-laki. Di komunitas ini cukup banyak perempuan yang sudah dinikahkan sejak mereka masih muda. Ini tantangan pemberdayaan bagi kami.

Alhamdulillah, dari tiga orang yang berhasil melanjutkan di jenjang SMK, dua di antaranya adalah perempuan. Ini merupakan keberhasilan dan pencapaian yang unik dibandingkan dengan lembaga sosial lain. Mereka cukup terbantu untuk pemenuhan kebutuhan sekolahnya dari alokasi dana bantuan BAZNAS.

Dalam setahun terakhir, kami juga membantu berkomunikasi ke perguruan tinggi baik di Kota Jambi maupun Kabupaten Bungo untuk menciptakan peluang agar tiga anak ini bisa menerima pendidikan di kampus dengan gratis. Namun, tantangannya lagi-lagi adalah tradisi dimana perempuan tidak boleh jauh dari pemukiman tanpa didampingi oleh laki-laki/suaminya. Saat ini, kami sedang menyelesaikan berkas agar bisa diterima di kampus dan meyakinkan anak-anak serta orang tua karena mereka juga masih minder untuk bisa mengikuti sistem pendidikan di kampus, walaupun semangat mereka juga cukup tinggi.



Suka Duka Pendampingan Suku Anak Dalam

Melakukan pemberdayaan di masyarakat adat tidaklah mudah. Dewi dan tim Pundi Sumatera sempat mengalami pasang surut semangat dalam menjalankan program karena para fasilitator ketika masuk ke kelompok itu tidak serta merta mereka bisa langsung diterima. Prosesnya cukup panjang. Fasilitatornya pun juga harus tangguh, harus bisa menyesuaikan diri di lingkungan yang minim fasilitas, harus bisa mengajarkan kemampuan dasar dengan cara yang diterima kelompok. Sempat juga mengalami seleksi alam fasilitator, yang tidak kuat akhirnya *resign*.

Pemerintah sempat tidak percaya dengan hasil dari program pemberdayaan yang Pundi Sumatera lakukan. Pundi Sumatera mencoba mengubah *mindset* masyarakat terhadap Suku Anak Dalam lewat pendidikan, dimana anak-anak kelompok ini juga bisa berprestasi di sekolah formal, lewat ekonomi juga dibuktikan dengan bagaimana *rombong* bisa mengelola peternakan kambing, peternakan ikan dan sebagainya. Bahkan masyarakat desa jika membutuhkan kambing untuk kebutuhan *aqiqah*, belinya ke komunitas ini. Untuk bisa sampai pada level ini prosesnya juga tidak mudah. Berternak kambing dan ikan ini melalui proses yang berkali-kali gagal. Berkat kerjasama kelompok pendampingan dan fasilitator, hasil baik bisa diperoleh.

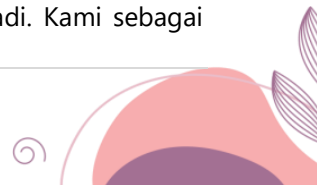
Akhirnya, Pundi Sumatera mencoba membawa pemerintah untuk melihat langsung ke lapangan dan pelan-pelan mereka percaya. Setelah itu pemerintah mulai menawarkan program dan bantuan dana.

Suku Anak Dalam Menyikapi Pandemi

Di daerah Bungo, isu covid mulai santer di akhir Maret 2020. Pundi Sumatera sudah merancang strategi dengan cara menarik staff lapangan untuk tidak lagi bekerja di lapangan. Masyarakat juga cukup panik. Di luar bayangan kami, ternyata beberapa di antara anak-anak dari Suku Anak Dalam yang sudah punya smartphone, menyampaikan informasi ke orang tua mereka dengan cukup baik.

Dengan mengetahui itu mereka melakukan tradisi *besesandingan*, yaitu tradisi mengasingkan kelompok yang sakit dari kelompok yang sehat. Pernah suatu ketika ada warga yang kena cacar, mereka yang sehat kembali ke hutan sedangkan yang kena cacar tetap tinggal. Sama seperti yang mereka terapkan saat pandemi ini. Mereka kembali ke hutan untuk mengisolasi diri. Ternyata, sebelum ada istilah *social distancing*, Suku Anak Dalam sudah terlebih dahulu punya tradisi yang semakna dengan itu.

Bagi mereka, sikap itu adalah keputusan yang tepat. Dengan tidak melakukan kontak langsung dengan pihak lain dipercaya bisa melindungi mereka dari wabah yang sedang terjadi. Kami sebagai



pendamping tetap melakukan kontak melalui telepon untuk memastikan keberadaan dan kondisi mereka. Anak-anak yang masih bersekolah otomatis juga mengikuti kebijakan pembelajaran daring. Mereka cukup mengalami kesulitan dari segi sarana prasarana seperti kesulitan untuk *merecharge* baterai *handphone* agar bisa tetap mengikuti pembelajaran.

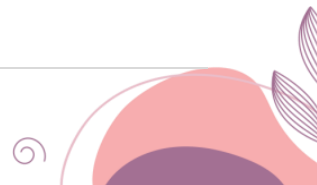
Penutup

Program pemberdayaan tujuannya adalah membuat kelompok yang didampingi menjadi mandiri. Kami harus menyiapkan strategi untuk bisa meminimalisir peran pendamping dan menggantinya dengan mencetak kader-kader lokal.

Harapannya, adik-adik yang sudah sekolah hingga tingkat SMK inilah yang bisa menjadi guru untuk adik-adik mereka. Pendidikan adalah kunci mereka bisa memiliki kualitas kehidupan yang lebih baik. Kami juga melihat komitmen pemerintah terhadap Suku Anak Dalam sudah semakin baik. Alangkah lebih baik lagi jika komitmen itu diwujudkan dalam bentuk program yang berkesinambungan, tidak hanya bantuan yang pragmatis.

Semoga BAZNAS juga tetap mampu mendukung pendampingan terutama untuk mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan kampus karena ini adalah masa kritis bagi mereka.

Situasi inklusif bisa tercipta jika dari kita mau mengenal, mendengar mereka, melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Tidak hanya memperlakukan mereka sebagai obyek. Mari berkolaborasi dan bergandengan tangan untuk mewujudkan pemberdayaan Suku Anak Dalam.





HOME

BAGIAN 22

EPILOG : TETAP KUAT, SALING JAGA

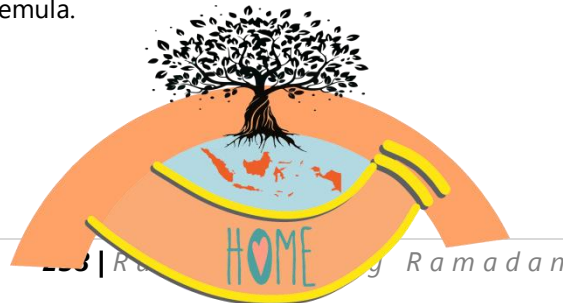
Pandemi seperti ini adalah hal yang sungguh baru bagi masyarakat Indonesia. Di balik sebuah musibah tentu selalu ada hal yang bisa diambil hikmah. Membaca 20 kisah dalam buku ini, dimana mereka semua adalah pemuda pemudi Indonesia yang juga terdampak pandemi, dengan berbagai latar belakang, mereka mencoba *survive* dan memberi inspirasi bagi kita semua.

Tentang keterbatasan yang mengembalikan naluri saling berkebutuhannya kita sebagai manusia. Kerja-kerja kerelawanan, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya yang tertuang dalam buku ini adalah bukti bahwa kita adalah makhluk sosial yang secara fitrah dasarnya saling membutuhkan. Kondisi terbatas bukanlah pembatas bagi tiap-tiap dari kita untuk terus berdaya dalam bertahan dan melawan pandemi.

Tentang kebaikan yang tak berhenti. Jauh dalam lubuk hati manusia, mereka memahami bahwa mereka harus bisa bermanfaat untuk sesama. Khoirunnas anfa'uhum linnas, sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain. Selalu ada perasaan yang terusik dalam hati kita tatkala kita melihat kesusahan orang lain dan tak sanggup berbuat apa-apa.

Cara dan media untuk berbuat baik pun kita semakin beragam. Ada sebuah ungkapan bahwa kebaikan itu menular dan kebaikan yang berdampak besar adalah kebaikan-kebaikan kecil yang diusahakan dengan istikamah. Kebaikan-kebaikan itu bertemu dan berkembang biak terus. Seperti *connecting the dots*. Satu kebaikan dari orang lain menginspirasi orang lainnya bahkan di belahan bumi yang lain, untuk kemudian juga berbuat baik dengan versi mereka masing-masing.

Hal-hal itulah yang membuat masyarakat merasa harapan mereka terus menyala. Semua saling bantu, saling jaga. Semua berusaha kuat karena mereka tahu ketika ada satu saja yang lemah, keadaan akan semakin memburuk. Mereka yang kuat melengkapi mereka yang lemah. Seperti anyaman yang saling berjaln kelindan. Akhirul kalam, semoga pandemi segera berakhir dan kita semua bisa beraktivitas kembali seperti semula.



Profil

Narasumber

Bagian 2



Lukman Ibrahim, seorang lelaki kelahiran Waiwerang, 12 Juli 1991. Dia putra asli Lombok. Masih berkuliah di Universitas Muhammadiyah Mataram. Dia adalah salah satu penerima beasiswa cendekian BAZNAS dan pernah terlibat dalam tim relawan bencana Lombok Bangkit BAZNAS

Yopa Gusti Putra atau biasa dipanggil Yopa. Dia telah menyelesaikan studinya di jurusan hubungan internasional, FISIP Universitas Brawijaya. Menyukai dunia kerelawanan, pemberdayaan dan penelitian/riset. Dia pernah terlibat dalam tim relawan bencana di Lombok Bangkit BAZNAS sebagai Edu Assitance



Bagian 3



Deddy Setyawan, biasa dipanggil Deddy. Lahir di Sidoarjo 15 September 1997. Dia adalah owner dari catering Pak Dewan. Domisili di Sidoarjo dan saat ini dia adalah seorang mahasiswa tingkat akhir jurusan Ekonomi Syariah, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dia punya keinginan untuk menjadi lulusan terbaik UIN Sunan Ampel Surabaya dan bisa jadi script writer profesional

Bagian 4



Ibnu Akmal Maulana adalah lulusan dari Sekolah Tahfizh BAZNAS dan saat ini sedang berkuliah di Albukhary International University. Dia berasal dari Bandung. Beberapa event yang pernah dicapainya yaitu menjadi ketua delegasi Jawa Barat di Kawah Kepemimpinan Pelajar Nasional 2017 oleh Kemendikbud dan menjadi pembicara di diklat OSIS SMP Se-Bogor Raya di tahun 2018

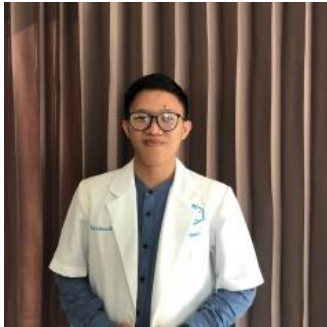


Arianta Rahmana atau bisa dipanggil Arianta, adalah mahasiswa di Al Bukhary International University. Dia merupakan lulusan Pesantren Tahfizh Al Quran Daarul Uluum Lido. Beberapa kemampuan yang dimiliki diantaranya menulis, qori, debat, dan pidato 3 bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris). Dia pernah melakukan Syiar Dakwah Ramadan di Bengkulu. Beberapa prestasinya yaitu juara 1 story telling tingkat kabupaten Bogor, lulusan terbaik di pesantren dan menjadi wisudawan hafizh Al Quran 30 juz.



Muhammad Abdurahman Ghafiqi atau biasa di panggil Fiqi adalah pria kelahiran 6 November 1999 Fiqi merupakan salah satu mahasiswa peserta beasiswa BCB di Al Bukhary International University Malaysia yang juga seorang mentor untuk *study* diluar negeri, Fiqi juga di amanahi untuk menjadi muadzin di masjid Al Bukhary International University. Fiqi merupakan mahasiswa yang berprestasi beberapa keahliannya adalah fotografi dan menjadi pemandu acara.

Bagian 5



Fajrin Hasan Basri adalah lulusan Universitas Hasanuddin, Makassar jurusan farmasi. Kini ia sedang menjalani pendidikan profesi farmasi. Lahir di Boepinang, 1 Juni 1997. Dia pernah menjadi Sekretaris Umum Beasiswa Cendekia BAZNAS UNHAS dan asisten laboratorium farmasetika Fakultas Farmasi UNHAS.

Bagian 6

Sendi Maulana Agusti merupakan alumni beasiswa Satu Keluarga Satu Sarjana dari BAZNAS. Kini dia sedang mengikuti program Work Visa Holiday di Australia. Dia adalah lulusan S1 Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Pengalaman kerjanya banyak di bidang penerjemah bahasa Arab.



Bagian 7



Alif Taufan Muharram, biasa dipanggil Arif. Lahir di Bogor, 2 Mei 1998. Putra pertama dari 2 bersaudara. Dia adalah salah satu anggota relawan pendidikan BAZNAS dan pernah bergabung dalam tim relawan bencana untuk melakukan program psikososial. Saat ini dia masih berkuliah di Fakultas Ilmu Pendidikan, jurusan pendidikan guru sekolah dasar (PGSD)

Aqmar Jalilah adalah seorang perawat di RSUD Tebet. Dia sangat menyukai dunia kerelawanan. Aktif di komunitas Relawan Pendidikan BAZNAS sebagai coordinator regional Jakarta dan menjadi founder Yayasan Priok Kite Center. Beberapa prestasinya yaitu pernah menjadi Youth of The Month 3rd di Rumah Kepemimpinan di tingkat regional maupun nasional, juara pertama Kompetisi Debat Bahasa Indonesia di BEM STT PLN dan menjadi nominasi CV terbaik dalam seleksi mahasiswa berpretasi di FIK UI



Bagian 8



Alim Bahri Azhari lahir di Malangke, 3 Oktober 1997. Kerap disapa Alim. Dia adalah mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar, jurusan manajemen keuangan. Dia adalah owner dari Hi Breat, sebuah bisnis wirausaha yang berfokus pada kuliner ringan/jajanan. Prestasi yang pernah diraihinya antara lain mahasiswa berprestasi FEB UNHAS, Juara III FIF Group Youth Innovation, Delegasi Internasional Sociopreneur ke Singapura dan Juara III WOW Case Competition.

Bagian 9

Ahmad Hamdan Mushaddiq, lahir di Sinjai 27 Mei 1994. Setelah lulus SMK, karena tertarik dengan Al Quran dia melanjutkan pendidikan di D2 i'dad l'gowi Ar Rahman Quranic College Mega Mendung, lalu di D1 Pendidikan Guru Bahasa Arab di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta.



Bagian 10



Farid Septian adalah Manajer Advokat dan Sosial di BAZNAS RI. Bisa dihubungi di alamat email farid.septian@baznas.go.id dan akun Instagram @bang_faridseptian

Adlan Fauzi Lubis merupakan salah satu penerima manfaat beasiswa doktoral Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) bersama MUI yang berasal dari Medan Sumatera Barat. Ustadz Adlan sapaannya bernempuh pendidikan doktoral di UIN Syarif Hidayatullah Ciputat Tangerang Selatan. ustadz Adlan juga mengajar sebagai dosen tetap di Universitas Muhamaddyah Jakarta mengajar pendidikan agama Islam.



Bagian 11



Annisa Issakinah, lahir di Ujung Gading, 1 Oktober 1998. Kini tinggal di Lubuk Juangan, Kec.amatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. berkuliah di Universitas Andalas, Padang, jurusan Kimia. Kesibukannya menjadi pengajar bimbel di Andalas Institute dan pengajar privat tingkat SD-SMA. Beberapa prestasinya adalah Juara 1 Minang Entrepreneurship Award, mahasiswa berprestasi fakultas MIPA UNAND 2019 dan peserta terbaik dalam sekolah BMF yang diadakan oleh FSI-FMIPA UNAND.

Bagian 12



Desi Ayu Miranda, lahir di Pangkal Duri, 28 Juli 1997. Dia adalah owner dari Kerupuk Udang Jambi. Sekarang dia berkuliah di Universitas Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi dan sibuk menyelesaikan tugas akhir. Dia adalah anak pertama dari 4 bersaudara. Di keorganisasian, dia aktif sebagai anggota kekeluargaan Mahasiswa Pelajar Sulawesi Selatan (IKAMI Sulsel) dan anggota Ikatan Mahasiswa Tanjung Jabung Barat (IMTAJBAR)

Bagian 13



A.Muh Khairul Rizwan adalah lulusan Universitas Hasanuddin Makassar, jurusan Manajemen. Lahir 24 tahun lalu di Bone pada tanggal 18 Agustus. Dia memiliki beberapa prestasi di bidang qori. Beberapa pengalaman organisasinya yaitu di Forum Mahasiswa Cendekia BAZNAS UNHAS, Kreativitas Seni Ekonomi UNHAS dan Ikatan Mahasiswa Manajemen UNHAS.



Bagian 14



Evita Kumala Dewi adalah seorang freshgraduate dari jurusan kebidanan, Universitas Airlangga Surabaya. Dia kini sedang menyelesaikan pendidikan profesi bidan. Dia pernah magang di beberapa rumah sakit di Surabaya yaitu RSUD Dr. Soetomo, Rumkital Dr. Ramelan dan RS Universitas Airlangga. Dia pernah menjadi juara pertama di Kompetisi Karya Ilmiah Kebidanan yang diadakan oleh Universitas Brawijaya dan pernah memenangi kompetisi debat yang diadakan Universitas Brawijaya.

Bagian 15

Ibu Rita, perempuan yang kini berusia 50 tahun itu adalah Kepala Sekolah MI Al Amin Kab. Donggala. Sudah 2 tahun ini dia menjadi kepala sekolah disana. Dia memulai karirnya sebagai guru di SD Bambarimi, Kab. Donggala. Toleran, jujur, dan berorientasi target adalah beberapa dari karakteristiknya. Pengabdian dan dedikasinya di dunia pendidikan sudah teruji hingga dia kini bisa membuat sekolahnya terakreditasi baik.



Bagian 16



Muthmainnah, lulusan jurusan manajemen di Universitas Negeri Makassar ini sangat aktif dalam giat kerelawanan. Dia sempat bergabung dengan Rumah Zakat di tahun 2013-2017 sebagai PIC Health Care Program dan PIC Health CSR Project dan juga aktif di komunitas yang berfokus pada anak jalanan di Kota Makassar. Dia juga aktif di Yayasan Women Infant Care Makassar. Saat ini dia menjadi part time staff project coordinator di PT Tentor Inovasi Semesta

Resky Cahaya Putra, pemuda yang lahir di Ujung Pandang, 20 Juli 1997 ini adalah Ketua Relawan Pendidikan BAZNAS. Saat ini masih berkuliah di Universitas Negeri Makassar dan menjadi pengurus UKM SAR disana. Dia memang menyukai kegiatan kealaman dan penyelamatan bencana. Selain itu, saat SMK dia juga adalah pendiri sispala (siswa pecinta alam).



Bagian 17



Sri Nurhidayah adalah kepala Lembaga Beasiswa BAZNAS yang juga merupakan pegiat pendidikan dan juga philanthropy di Indonesia. Lahir di Bogor pada 29 Agustus 1972 Bu Nuk sapaan beliau adalah lulusan jurusan Psikologi Universitas Indonesia. Bu Nuk menikah dengan Yanmarshus B, dan di karuniai dua orang anak yaitu karim dan Ali.





Erik Pujiyanto, pemuda yang kini berumur 26 tahun ini adalah lulusan S1 PBS IAIN Metro, Lampung. Sebelumnya, dia sempat mengambil D3 di STAIN Jurai Siwo Metro. Dia adalah owner dari Erik Pujiyanto Store (EPS). Dia pernah aktif di berbagai keorganisasian seperti BEM Kampus, Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) Filantropi, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Tapak Suci, dan Hzibul Wathon.

A.Muh Khairul Rizwan adalah lulusan Universitas Hasanuddin Makassar, jurusan Manajemen. Lahir 24 tahun lalu di Bone pada tanggal 18 Agustus. Dia memiliki beberapa prestasi di bidang qori. Beberapa pengalaman organisasinya yaitu di Forum Mahasiswa Cendekia BAZNAS UNHAS, Kreativitas Seni Ekonomi UNHAS dan Ikatan Mahasiswa Manajemen UNHAS



Bagian 18



Setiyadi Raharjo adalah mahasiswa tingkat akhir di IPB University jurusan manajemen hutan. Dia adalah owner dan CEO dari Sagi Chips, produk makanan ringan berbahan dasar talas. Dia juga owner dari Central Frozen Food. Dia adalah sosok yang optimis, kreatif dan adaptif. Beberapa pengalaman organisasinya antara lain adalah staff PSDM Himpro FMSC, pembicara seminar kewirausahaan BAZNAS, dan pimpinan jelajah IPB.

Bagian 19



M. Risydan ABP, lulusan S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Ma'had Ali bin Abi Thalib jurusan bahasa Arab. Pengalamannya di bidang pendidikan cukup banyak di antaranya adalah menjadi guru tahfidz, guru TPA, guru murottal, guru bahasa Arab dan guru tilawah di sekolah, pondok pesantren dan TPA Masjid. Prestasi-prestasinya juga berhubungan dengan pendidikan dan qori seperti menjadi peserta MT1 cabang tartil di UNS 2018. Dia juga adalah founder Al Qur'an Learning Center

Bagian 20

Nurussyifa Ardhita adalah owner dari eco fashion Kakadits. Produknya adalah outfit berbahan dasar kain tenun. Perempuan berhobi blogging dan menulis ini adalah lulusan Universitas Padjajaran Bandung jurusan hubungan masyarakat. Selain sebagai owner, dia juga adalah penulis 4 buku dan beberapa prestasinya berkaitan dengan menulis dan blog seperti menjadi juara 3 flash blogging di Kominfo. Dia juga pernah aktif di berbagai organisasi seperti Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), HIMA dan BKI (Biro Kerohanian Islam) Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD.



Bagian 21



Dewi Yunita Widiarti, kerap disapa Dewi. Lahir di Bandar Lampung, 15 Juni 1977. Dia adalah lulusan Fakultas Pertanian jurusan sosial-ekonomi, program studi penyuluhan pertanian, Universitas Lampung. Saat ini berprofesi sebagai direktur program Pundi Sumatera. Perjalanan karirnya memang banyak berkecimpung di berbagai NGO (Non Government Organization) dengan fokus isu di bidang lingkungan (kehutanan) dan pemberdayaan sosial. Dia mendefinisikan dirinya sebagai orang yang disiplin, supel dan penuh percaya diri.

Tentang Lembaga Beasiswa BAZNAS



Pemerataan pendidikan masih menjadi problem klasik di tanah air. Kualitas pendidikan dan ketiadaan akses menjadi kendala tersendiri bagi masyarakat marginal. Mengutip data BPS pada statistik pendidikan 2018, "Hanya 18,59 persen penduduk usia 19 – 24 tahun di Indonesia yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi". Dari sisi kualitas, perbedaan kualitas sekolah pada tingkat pendidikan menengah berimbas pada kesempatan siswa melanjutkan ke perguruan tinggi juga keberhasilan menyelesaikan pendidikan di universitas.

Berdasarkan hal tersebut, memberikan kesempatan kepada golongan kurang mampu untuk memperoleh akses pendidikan menjadi dasar utama pendayagunaan zakat untuk beasiswa pendidikan. Namun tentu pekerjaan rumah ini tidak hanya itu, pembinaan menjadi ruh utama program. Penelitian Smeru Research Institute berjudul "Effect of Growing Up Poor on Labor Market Outcomes"

menyatakan bahwa anak yang pada usia 8-17 tahun hidup dalam kemiskinan, ketika bekerja pendapatannya akan 87 persen lebih rendah dari mereka yang kecilnya tidak miskin. Sebuah kesimpulan yang didapat melalui penelitian jangka panjang di 13 provinsi terhadap 22.000 orang dari 7.224 keluarga dari tahun 2000, 2007, dan 2014 dan mewakili 83 persen populasi Indonesia.

Desain program LBB tidak terlepas dari tujuan pendirian dan dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Pun data terkait tentang itu. Upaya agar menjadikan zakat menjadi rukun Islam yang senantiasa tegak seperti rukun Islam yang lainnya.

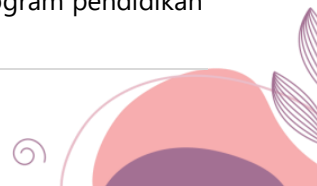
Tujuan

Lembaga Beasiswa BAZNAS (LBB) didirikan dengan dua tujuan utama yaitu :

1. Menyediakan dana pendidikan demi terjaminnya keberlangsungan program pendidikan bagi golongan kurang mampu/ miskin sebagai pertanggungjawaban antar generasi.
2. Menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan dan keluhuran akhlak.

Fungsi dan Tujuan

Lembaga Beasiswa BAZNAS adalah program dari Divisi Pendistribusian dan Pendayagunaan yang bertugas menyediakan dana pendidikan demi terjaminnya keberlangsungan program pendidikan



bagi golongan mahasiswa kurang mampu/ miskin sebagai pertanggungjawaban antar generasi. Dalam tugasnya LBB menyelenggarakan fungsi Perencanaan, Pelaksanaan, Pengendalian, dan Pelaporan.

Prinsip

LBB dalam melaksanakan tugas dan fungsi berasaskan pada: Syariat Islam, Kemanfaatan, Keadilan, Kepastian hukum, Kemitraan, Transparansi, dan Akuntabilitas. LBB juga berpegang pada prinsip Shidiq, Amanah, Tabligh, Fathanah. Seluruh program LBB menekankan 4 proses penting dalam pelaksanaannya yaitu:

1. Rekrutmen peserta dilakukan secara terbuka
2. Seleksi melibatkan pihak ketiga yang memiliki kompetensi terkait.
3. Akad dan Pembinaan menjadi salah satu poin penting pada pelaksanaan program.
4. Pengelolaan pasca exit program



BAZNAS
Badan Amil Zakat Nasional

